

**PERAN AYAH DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ANAK:
KAJIAN TAFSIR TARBAWI ATAS AYAT-AYAT *YÂ ABATI*
DAN *YÂ BUNAYYA***

Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Sebagai Tugas Akhir Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Program Studi Ilmu Al-
Quran dan Tafsir



Disusun Oleh:

Mohammad Amri Rosyadi

NIM: 151410504

**PRODI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL-QUR'AN (PTIQ)
JAKARTA**

2019

ABSTRAK

Salah satu penyebab kenakalan remaja akhir-akhir ini bisa jadi dikarenakan absennya sosok ayah dalam pendidikan anak. Penulisan ini bertujuan untuk mencari hubungan antara ayat-ayat term ya Abati dan ya Bunayya dengan peran Ayah dalam pendidikan.

Adapun untuk mencari peran apa saja yang harus dilakukan ayah, yakni dengan metode deskriptif-analisis terhadap penafsiran ayat-ayat *yâ Abati* dan *yâ Bunayya*. Ada beberapa buku ataupun karya tulis lain yang sudah membahas hal yang serupa. Dan posisi penulis di sini adalah untuk melengkapi atau menambahkan satu dua bahasan dalam tema ini. Adalah secara khusus berangkat dari penafsiran ayat-ayat *yâ Abati* dan *yâ Bunayya*.

Dalam pembahasan ini, penulis menemukan 15 ayat dengan pengklasifikasian enam term *yâ Abati* dan delapan term *yâ Bunayya*. Umumnya, masing-masing term berada dalam satu ayat. Akan tetapi ada satu ayat yang mempunyai dua term sekaligus, QS. Ash-Shâffât: 102. Dan satu term yang dalam satu ayat, namun mengikat dua ayat selanjutnya QS. Luqman: 17-19. Hasil dari penelitian ini, terkait peran ayah berdasarkan penafsiran ayat-ayat *yâ Abati* dan *yâ Bunayya*, penulis kelompokkan menjadi dua aspek. Yaitu peran ayah sebagai subjek pendidikan yaitu ayah harus beriman, mampu berkomunikasi dengan baik, terbuka, dan humanis. Sedangkan peran ayah terkait sasaran pendidikan adalah mengajarkan ketauhidan, kejujuran, rasa hormat, shalat, peduli sesama, sabar dan syukur, serta akhlak.

Kata kunci: Ayah, *yâ Abati*, *yâ Bunayya*

الملخص

قد يكون أحد أسباب انحراف الأحداث هذه الأيام هو غياب شخصية الأب في تعليم الأطفال. تهدف هذه الكتابة إلى إيجاد العلاقة بين الآيات بلفظ يا أبت ويا بنيّ بدور الآباء في تربية الأبناء. الملاحظة في البحث استعمال بقرب النوعي وبقائمة المرجع. أما بالنسبة إلى معرفة الدور الذي يحتاجه الوالد. فيتمثل في طريقة التحليل الوصفي لتفسير الآيات يا أبت و يا بنيّ. كان العديد من الكتب أو الأعمال المكتوبة الأخرى التي لقد ناقشنا نفس الشيء. وموقف المؤلف هنا هو اكمال أو اضافة مناقشة أو موضوعين في هذا الموضوع, على وجه التحديد يغادر من تفسير الآيات يا أبت و يا بنيّ. في هذه المناقشة وجد المؤلف 15 أية مع تصنيف ستّ فصول يا بنيّ وثمانية فصول يا أبت. بشكل عام, كل مصطلح في أية واحدة ولكن هناك أية واحدة لها فترتين في أن واحد في السورة الصّافات: 2. ومصطلح واحد في أية واحدة ولكنه يربط ايتين أخريين هي في لقمان: 17-19. نتائج هذه الدراسة, المتعلقة بدور الأباء على أساس تفسير الآيات يا أبت و يا بنيّ, المؤلف يجمع نتائج في القسمين هما دور الأب كما موضوع التعليم كأن الأب يجب أن يكون لديه إيمان وأن يكون قادرا على التواصل بشكل جيّد وأن يكون منفتحا وانسانيا. وأما دور الأب فيما يتعلق بموضوع التعليم كتعليم التوحيد والصدق والاحترام والصلاة ورعاية الآخرين والصبر والامتنان والأخلاق.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohammad Amri Rosyadi
NIM : 151410504
Jurusan/Konsentrasi : Ilmu al-Quran dan Tafsir
Fakultas/Program : Ushuluddin
Judul Skripsi : Peran Ayah dalam Pendidikan Karakter Anak (Kajian Tafsir Tarbawi atas Ayat-Ayat *Ya Abati* dan *Ya Bunayya*)

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah murni karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencatumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil dari plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku dari lingkungan Institut PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 15 Oktober 2019
Yang membuat pernyataan,




Mohammad Amri Rosyadi

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

*"Peran Ayah dalam Pendidikan Karakter Anak: Kajian Tafsir
Tarbawi atas Ayat-Ayat Yâ Abati dan Yâ Bunayya"*

Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, sebagai salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan Program Studi Strata 1. Untuk memperoleh gelar
Sarjana Agama (S.Ag.)

Disusun oleh:
Mohammad Amri Rosyadi
NIM: 151410504

telah selesai diperiksa dan dibimbing oleh kami, kemudian disetujui
untuk selanjutnya dapat diujikan dalam sidang munaqasyah.

Jakarta, 15 Oktober 2019

Menyetujui

Pembimbing



Andi Rahman, MA.

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin



Andi Rahman, MA.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi:

"Peran Ayah dalam Pendidikan Karakter Anak (Kajian Tafsir Tarbawi atas Ayat-Ayat Yâ Abati dan Yâ Bunayya)"

Disusun oleh:

Nama : Mohammad Amri Rosyadi
NIM : 151410504
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan : Ilmu al-Quran dan Tafsir

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:
28 Oktober 2019

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1.	Andi Rahman, MA	Ketua	
2.	Dr. H. A. Husnul Hakim, MA	Penguji I	
3.	Dr. A. Ubaydi Hasbillah, MA.Hum	Penguji II	
4.	Andi Rahman, MA	Pembimbing	
5.	Amiril Ahmad, MA	Sekretaris	

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin



Andi Rahman, MA.

MOTTO

Low Effort, High Impact. Ngimpü!!!

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini kami persembahkan teruntuk:

Kedua orang tua kami, Bapak Sadiyo dan Emak Siti Khodijah.
Mas Imam, Mbak Yulis, Mas Yanto, Mbak Wulandari, Mas Rudi, Mbak
Asiyah dan Adek Ubed.

Pak De, Bu De, Pak Lek, Bu Lek dan Dulur-Dulur semuanya.
Terkhusus buat keponakan kami, Aldo, Alda, Farihah, Arlinda, dan Naila.
Tuntut paman mu ini untuk berbuat seperti dengan apa yang ditulisnya.

TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Penulisan transliterasi Arab-Indonesia pada skripsi ini didasarkan pada buku Panduan dan Penyusunan Thesis dan Disertasi Institut PTIQ Jakarta yang berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 22 Januari 1988. Transliterasi ini mengharuskan adanya rincian transliterasi tersebut adalah sebagaimana pada tabel di bawah ini:

1. Huruf Abjad

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	-	ط	Th
ب	b	ظ	Zh
ت	t	ع	'
ث	ts	غ	Gh
ج	j	ف	F
ح	h	ق	Q
خ	kh	ك	K
د	d	ل	L
ذ	dz	م	M
ر	r	ن	N
ز	z	و	W
س	s	هـ	H
ش	sy	ء	`
ص	sh	ي	Y
ض	dh		

2. Vocal Pendek.

Penulisan	Penulisan
-----------	-----------

Arab	Latin
اَ	A
اِ	I
اُ	U

3. Vocal Panjang

Penulisan Arab	Penulisan Latin
آَ	Â
آِ	Î
آِ	Û

4. Diftong

Penulisan Arab	Penulisan Latin
أَوْ	Au
أَيْ	Ai

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah atas segala rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada nabi Muhammad saw.

Alhamdulillah, sudah kurang lebih 4 tahun, penulis mendapatkan kesempatan belajar di fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta dengan konsentrasi di jurusan Ilmu al-Quran dan Tafsir. Dan akhirnya sampai juga pada tugas akhir yakni penulisan skripsi. Selama penulisan skripsi ini, banyak pihak yang membantu dalam penyelesaiannya baik secara langsung maupun tidak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini kami ingin mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA., selaku Rektor Institut PTIQ Jakarta.
2. Andi Rahman, MA., selaku Dekan kami, Dekan fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, pendidik, dan sekaligus sebagai pembimbing penulis dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih atas segala perhatian bapak kepada penulis. Bapak tidak pelit untuk memberikan apresiasi dan tidak ragu untuk menegur dan menasihati penulis. Semoga Allah memanjangkan umur bapak dalam ketaatan. Dan semoga Allah memberikan keturunan yang mampu meneruskan perjuangan bapak.
3. Bapak Lukman Hakim, MA, selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir (IAT) Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur`an (PTIQ) Jakarta.
4. Para Dosen pengajar di Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, Abah Husnul Hakim, Bapak Anshor Bahary, Bapak Lukman Hakim, Bapak Ubaydi Hasbillah, Bapak Masrur Ikhwan dan para dosen yang lainnya, yang telah mendedikasikan ilmunya dengan sabar mendidik, membimbing kepada para mahasiswa, khususnya kepada penulis. Bapak Amiril, MA. selaku TU Fakultas Ushuluddin yang tanpa kenal lelah membantu kelancaran proses studi dan penyelesaian administrasi kemahasiswaan. Semoga Allah Swt membalas jasa-jasa Bapak-Bapak semuanya dengan balasan yang tak terhingga.
5. Kepada para guru ngaji kami, dewan Guru TPQ Qiroati Banyutengah, Gus Safari, Mas Aan, Neng Idah, Yai Bashori Alwi, Kyai Fathoni Dimiyathi, Gus Nur Rahman (alm), Yai Rasyid, Yai Arifin dan Gus Marzuki. *Hum ahlu al-Qur`ân*. Semoga kami bisa meniru keistiqomahan beliau dalam menjaga al-Quran.
6. Kepada semua para guru-guru kami, Dewan guru SDN Banyutengah, Dewan Guru SMPN Bungah, Dewan Guru SMAN Sidayu, Dewan

Asâtidz Madrasah Diniyah PP. Assyafiiyah Bungah. Khususnya kepada Gus Sholahuddin Bungah, Abah Syarwani Gurah Kediri, Ust. Yunal yang mengajarkan saya Nahwu-Shorof sebagai penunjang kami dalam membaca teks Arab.

7. Orang tua kami, Bapak Sadiyo dan Emak Siti Khodijah, *Rabbi ighfirli wa li wâlidayya, wa irhamhumâ ka mâ rabbayâ nî shaghîrâ.*
8. Teman-teman seperjuangan Ushuluddin angkatan 2015. Semoga Allah senantiasa mempermudah jalan kita dalam mengabdikan kepada al-Quran dan bermanfaat kepada masyarakat.

Sekali lagi, terima kasih banyak kepada semua pihak, semoga Allah membalas kebaikan anda semua. Dan tentu dalam penulisan ini akan banyak kekurangan, sehingga kami sangat memerlukan kritik yang membangun dari para pembaca. Terima kasih.

Jakarta, 14 Oktober 2019

Mohammad Amri Rosyadi

DAFTAR ISI

Abstrak	ii
الملخص	iii
Surat Pernyataan Keaslian Skripsi	iv
Tanda Persetujuan Skripsi	v
Lembar Pengesahan Skripsi	vi
Transliterasi Arab-Indonesia	ix
Kata Pengantar.....	xi
Daftar Isi	xiii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
E. Metode Penelitian	8
F. Tinjauan Pustaka	9
G. Sistematika Penulisan	11
BAB II: TINJAUAN UMUM MENGENAI KONSEP PERAN AYAH DAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK	
A. Konsep Peran	12
B. Definisi Pendidikan Karakter	13
C. Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter Anak	18
D. Signifikansi Peran Ayah	21
BAB III: TAFSIR AYAT YÂ ABATI DAN YÂ BUNAYYA	
A. Makna Term yâ Abati dan yâ Bunayya	23
B. Tafsir Ayat-Ayat yâ Abati	26
1. QS. Yûsuf: 4	26
2. QS. Yûsuf: 100	29
3. QS. Maryam: 42	33
4. QS. Maryam: 43	34
5. QS. Maryam: 44	35
6. QS. Maryam: 45	36
7. QS. Al-Qashash: 26	38
8. QS. Ash-Shâffât: 102	39
C. Tafsir Ayat-Ayat yâ Bunayya	40
1. QS. Hud: 42	40
2. QS. Yusuf: 5	42
3. QS. Luqmân: 13	44

4. QS. Luqmân: 16	47
5. QS. Luqmân: 17-19	48
6. QS. Ash-Shâffât: 102	55
D. Analisis Kontekstualisasi Penafsiran	57
1. Peran Ayah Sebagai Sosok Pendidik	57
a. Seorang Ayah harus Beriman	58
b. Mampu Berkomunikasi dengan Baik	60
c. Mempunyai Pemikiran dan Sikap Terbuka	62
d. Pendidik Humanis	63
2. Peran Ayah Terkait Materi Didik	65
a. Mengajarkan Ketauhidan	65
b. Menanam Nilai Kejujuran	67
c. Rasa Hormat dan Tanggung Jawab	68
d. Shalat	69
e. Amar Ma'ruf Nahi Munkar	72
f. Melatih Kesabaran dan Bersyukur	73
g. Pendidikan Akhlak	75

BAB IV: PENUTUP

A. Kesimpulan	78
B. Saran	78

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Data *Human Development Index* (HDI) atau dalam istilah Indonesianya Indeks Pembangunan Manusia (IPM)¹ tahun 2017, Indonesia berada dalam kategori Negara Sedang (*Medium HD*) dengan rangking 116 dari beberapa negara. Kita kalah dari negara serumpun kita—Singapura (9), Brunei Darussalam (39), dan Malaysia (57)—yang berada dalam kategori negara *Very High Human Development*.² IPM dibentuk oleh tiga dimensi dasar, yakni umur panjang dan hidup sehat, pendidikan dan pengetahuan, dan standar hidup layak.

Dalam sektor pendidikan, Indonesia juga masih kalah dengan negara-negara tetangga tersebut. Meskipun kalah, tetapi grafik yang ditunjukkan dari tahun ke tahun selalu meningkat, artinya kesadaran masyarakat Indonesia atas pendidikan semakin tinggi. Dalam data tersebut disebutkan bahwa ekspektasi tahun bersekolah anak-anak Indonesia adalah 12,8 tahun. Artinya setiap anak sekarang yang berumur 7 tahun rata-rata diperkirakan bisa bersekolah SD, SMP, SMA, dan kuliah tapi hanya sampai semester satu atau maksimal dapat menyelesaikan D1.³

Mirisnya, peningkatan indeks ini tidak sejalan sejajar dengan moral atau karakter anak didik Indonesia, khususnya kategori anak muda atau remaja. Padahal wajah Indonesia di 30-40 tahun kedepan berada dalam kendali anak-anak muda atau remaja saat ini. Menurut Mahmud Syaltut, kemajuan masyarakat di masa depan berada di pundak remaja saat ini, oleh karena itu, ia disifati sebagai *rijâlu al-ghodd*, pemuda masa depan.⁴

Remaja merupakan suatu masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yang dianggap indah menurut prespektif si anak tapi sangat

¹ Indeks Pembangunan Manusia adalah hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan dan sebagainya. IPM ini diperkenalkan oleh *United Nations Development Programme* (UNDP) dan dipublikasikan secara berkala.

² Data diambil dari hdr.undp.org/en/composite/HDI dilihat pada 6 Maret 2019 pukul 13.46 wib.

³ Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Tahun 2017 dalam Berita Resmi Statistik no. 33/04/th. XXI, 16 April 2018 dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik di unduh dari <https://www.bps.go.id> pada tanggal 6 Maret 2019 pukul 23.08 wib.

⁴ Mahmud Syaltut, *Min Taujihati al-Islam*, cet. 8 (Kairo: Dar al-Syuruq, 2004) hlm. 132.

mengkhawatirkan dalam prespektif orang tua.⁵ Dalam Diah Ningrum, masa transisi ini menurut badan dunia WHO⁶ adalah antara umur 10-19 tahun. Sedangkan menurut BKKBN⁷ batasan usia remaja adalah antara 10-24 tahun, hal ini bisa jadi karena pertumbuhan remaja bukan hanya soal fisik, tapi juga melibatkan pertumbuhan dan kesiapan mental, emosional dan sosial.⁸

Akhir-akhir ini di Indonesia telah terjadi beberapa hal viral mengenai kenakalan remaja SMP-SMA. Dalam salah satu portal berita online, *okezone*, mencatat beberapa kenakalan remaja saat ini, antara lain: Di akhir tahun 2018 lalu, tepatnya di bulan November, terdapat berita yang mencengangkan yakni, remaja masa kini mencoba mencari ketenangan dan kesenangan yang berlebih (baca; *nge-fly*) dengan meminum air rebusan pembalut wanita. Mungkin hal ini sebagai ganti pemakaian narkoba yang dianggap harganya mahal dan rawan pidana. Artinya narkoba sudah dianggap menjadi hal yang harus dicoba oleh anak muda sampai-sampai mencari hal lain yang bisa mempunyai efek yang sama. Menurut Badan Narkotika Nasional (BNN), sampai tahun 2017 kemarin ada 22 persen pengguna narkoba yang berasal dari para kalangan remaja pelajar sampai mahasiswa.⁹

Berita lainnya, di Jawa Tengah, sekelompok pelajar Solo membuat grup *WhatsApp* untuk janji bolos sekolah (15/1). Di Januari lalu juga sempat heboh sebuah video, di mana dalam video tersebut segerombolan murid sekolah menghisap rokok saat guru mengajar. Bukan hanya itu, bahkan ada seorang siswa remaja yang mengajak berantem gurunya di depan teman-temannya. Di Jateng, Seorang pelajar SMK tewas dibacok gara-gara tawuran (2/2). Kemudian di Tangerang Selatan, kelakuan anak muda *Zaman Now*,

⁵ Farzaneh Samadi, *Bersahabat dengan Putri Anda; Panduan Islami dalam Memahami Remaja Putri Masa Kini*, terj: Ahmad Ghazali, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2004) hlm. 19

⁶ WHO merupakan kepanjangan dari World Health Organization, sebuah organisasi dunia yang terjun dalam bidang kesehatan. Sebuah badan bentukan PBB, yang didirikan pada 7 April 1948.

⁷ BKKBN, kepanjangan dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, suatu Lembaga pemerintah non-kementerian yang bertanggung jawab kepada presiden melalui Menteri Kesehatan.

⁸ Diah Ningrum, *Kemorosotan Moral di Kalangan Remaja; Sebuah Penelitian Mengenai Parenting Styles dan Pengajaran Adab*, Jurnal UNISIA, vol. XXXVII no. 82 Januari (Yogyakarta: UII, 2015) hlm. 18-19

⁹ Habibi, *Dua Pendekatan untuk Remaja Bebas Narkoba*, dalam Mata Garuda, *Indonesia 2045*, (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2018) hal. 62. Mata Garuda merupakan suatu ikatan alumni dan penerima Beasiswa LPDP.

naik motor bonceng tiga sambil main gitar (3/3).¹⁰ Bahkan akhir-akhir ini, di Jawa Timur, seorang anak telah membunuh ibunya dengan cara digorok.

Kejadian-kejadian ini sangatlah mencoreng dunia Pendidikan Indonesia. Padahal segala upaya telah dilakukan pemerintah agar terwujudnya pendidikan yang baik, salah satunya di tahun 2016 pak Jokowi mencanangkan dalam program nawacita beliau yakni, Revolusi Mental dengan menjalankan Pendidikan Karakter. Hal ini kemudian diamini oleh sang Menteri saat itu, Mendikbud Muhadjir Effendy, dengan komentar, "Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter sebagai pondasi dan ruh utama pendidikan."¹¹ Belum lagi dana subsidi untuk pendidikan juga semakin naik dari tahun ke tahun. Di tahun 2018 kemarin saja, Kementerian Keuangan menganggarkan 20 persen dari pendapatan negara, sebesar 440 triliun.¹²

Suatu masyarakat dalam suatu bangsa merupakan pengelompokan dari beberapa keluarga. Dalam buku Ahmad Badruddin, keluarga adalah cikal bakal sebuah masyarakat. Dan masyarakat yang beradab, maju dan sejahtera bersumber dari keluarga-keluarga cerdas.¹³ Oleh karena itu, untuk mencapai hal tersebut tidaklah cukup hanya dengan mengandalkan program pemerintah saja. Sebuah keluarga sebagai tempat komunikasi, sosialisasi dan pembelajaran anak yang pertama kali juga harus ikut turut serta dalam program ini. Karena memunculkan karakter baik adalah bersumber dari keluarga, menurut Ratna Megawangi¹⁴, karakter merupakan hasil dari suatu proses komunikasi dan sosialisasi panjang dalam pendidikan dan pengasuhan anak dari sebuah keluarga.¹⁵ Artinya peran serta orangtua sangatlah mempengaruhi karakter anak, baik atau buruk, berhasil atau gagalnya anak sangat bergantung dengan pola asuh orangtua.

Mirisnya, telah terjadi pendikotomian peran antara peran ayah dan peran ibu, hal ini sangatlah merugikan. Sebagian beranggapan tumbuh kembang

¹⁰ www.okezone.com/tag/kenakalan-remaja/10 diakses pada 6 Maret 2019 pukul 14.00 wib

¹¹ Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembinaan Pendidikan Nasional diakses dari www.kemdikbud.go.id pada 6 Maret 2019 pukul 14.20

¹² Ini Alokasi Subsidi Pada RAPBN 2018, diakses dari www.kemenkeu.go.id/ pada 13 Maret 2019 pukul 12.17 wib.

¹³ Ahmad Badruddin, *Multiple Intelligences dalam pembentukan Keluarga Harmonis prespektif al-Quran*, (Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2018) hlm. 1

¹⁴ Ratna Megawangi merupakan tokoh yang paling berjasa dan dianggap sebagai pelopor yang mengenalkan pendidikan karakter di Indonesia pada tahun 2000-an. Lihat Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016) hlm. 39

¹⁵ Ratna Megawangi, *Character Parenting Space; Menjadi Orangtua cerdas untuk Membangun Karakter Anak*, cet. 3, (Bandung: Read!, 2008), hlm. 15

dan pengasuhan anak diserahkan pada sang ibu. Adapun sang ayah bertugas mencari nafkah, dengan dalih sebagai pemenuhan kebutuhan sang anak dan istri.¹⁶

Dewasa ini, peran ayah atau kehadiran ayah dalam pengasuhan dan pendidikan anak sangat riskan. Hal ini bisa jadi dikarenakan kesibukan ayah di setiap harinya di mulai dari pagi berangkat kerja kemudian pulang dengan kondisi payah yang membuat ia langsung istirahat. Hal itu sebetulnya lumrah saja, karena dalam benak sang ayah, "saya bekerja juga untuk anak." Tetapi ketika sampai hati ia tidak menyempatkan bertatap muka, berkomunikasi, menanamkan nilai-nilai kebaikan, maka ini sangat mengkhawatirkan terhadap masa depan anaknya.

Dalam tulisan Heman Elia, menyebutkan adanya sebuah riset di dunia barat pada tahun 1970-an, Urie Bronfenbrenner menuliskan hasil risetnya dalam sebuah artikel yang berjudul *The Origins of Alienation*, dikatakan bahwa rata-rata seorang ayah dengan kondisi sosial-ekonomi menengah—dalam pengakuannya—bertatap muka dengan anaknya—dalam penelitian ini yang menjadi objek adalah seorang balita yang masih setahun—hanya 15-20 menit saja dalam sehari. Dengan durasi interaksi tercatat hanya 15 hingga 20 detik saja. Hal ini terjadi karena tuntutan ekonomi, yang menuntut keseluruhan waktunya untuk pekerjaannya sehingga melupakan pengasuhan pada anaknya.¹⁷

Fakta lain dari Search Institute of Minneapolis, dalam penelitiannya menghasilkan suatu temuan bahwa 2 dari 10 anak yang kisaran berada dalam kelas 6 SD sampai dengan 12 SMP, mempunyai waktu bercengkrama dengan ayahnya hanya 10 menit saja dalam setiap bulan. Fakta yang sangat miris, di mana dalam rentan sebulan dengan 43.200 menitnya, hanya terpakai 10 menit saja dalam bercengkrama. Hasil yang masih lumayan kabar baik dari sebuah penelitian Hendry Biller mengenai waktu berkomunikasi antara ayah dan anak, menunjukkan bahwa—di suatu lingkungan keluarga yang ayah dan ibunya masih lengkap—25 dari 100 kontak antara ayah dan anak artinya hanya 25% dari jumlah sampel penelitian, renggang waktu tatap muka mereka hanya satu jam perhari.¹⁸

¹⁶ Khalid Ahmad Syantut, *Melejitkan Potensi Moral dan Spiritual Anak*, terj. Akmal Burhanuddin dari *Dauru al-Bait fi Tarbiyati al-Thifli al-Muslimi*, (Bandung: Syaamil, 2007) hlm. 22

¹⁷ Heman Elia, *Peran Ayah dalam Mendidik Anak*, Jurnal Veritas; Jurnal Teknologi dan Pelayanan 1/1, edisi April (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2000), hlm. 106

¹⁸ Ulum A. Saif, *Bapak: Pelajaran Hidup Yang Bisa Jadi Tak Sempat Dilisankannya Kepadamu*, (Bandung: Salam, 2018) hlm. 169

Bayangkan saja jika hal ini terjadi pada ayah-ayah di Indonesia. Dan ternyata kasus seperti ini sudah ada di Indonesia, seperti apa yang dirasakan oleh Hermansyah, seorang ayah dan juga sebagai karyawan perusahaan swasta di Tangerang, yang keberadaannya dianggap tidak berharga oleh sang anak. Ia kalah dalam memenangkan hati anaknya dengan seorang tukang kebun. Kesibukannya sebagai kepala bagian di perusahaan, melupakan peran dan turut serta pengasuhannya terhadap anaknya. Sehingga saat ini, ia menyesal dan berusaha untuk lebih mendekatkan dirinya pada sang buah hati dengan menjauhkan keberadaan si tukang kebunnya.¹⁹

Selain renggangnya hubungan harmonis ayah-anak, dalam sebuah penelitian disebutkan bahwa absennya seorang ayah akan berdampak pada psikologis anak di masa dewasanya nanti. Seperti kemurungan, ketakutan yang tidak teratasi, gampang depresi, kegagalan dalam segala hal, bahkan kesalahpahaman masalah seks.²⁰

Mafhum mukholafah-nya, dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa, kedekatan seorang ayah dengan anaknya akan memberikan dampak positif dalam tumbuh kembang mental psikologis anak. Hal ini tentu saja berujung pada hasil kecerdasan anak yang optimal. Dalam Jarot Winarko, mengutip dari *beritasatu.com*, seorang anak yang memiliki ikatan emosional positif yang kuat dengan sang ayah sejak usia dini, sang anak akan tumbuh lebih bahagia dan memiliki rasa emosi yang lebih tenang saat sang anak tumbuh dewasa.²¹

Adapun dalam masa remaja, Nugent dalam Dedi Susanto, menjelaskan bahwa seorang remaja yang mendapatkan support atau dukungan dari sang ayah, ditambah dengan adanya komunikasi yang intensif akan memiliki kebebasan mengeksplorasi diri untuk menemukan jati diri, mencoba kemampuan dirinya, mencoba berargumentasi untuk memperkuat pilihannya, mampu mempertimbangkan kemungkinannya menghadapi orang lain dan mampu merencanakan masa depannya.²²

Al-Quran sebagai *hudan li an-Nâs* (QS. Al-Baqarah: 185), merupakan petunjuk yang lengkap bagi manusia yang di dalamnya memuat dan

¹⁹ Nina Chaerani & Nurrachmi W., *Biarkan Anak Bicara*, (Jakarta: Republika, 2003) hlm. 174

²⁰ Heman Elia, *Peran Ayah dalam Mendidik Anak*, hlm. 110

²¹ Jarot Winarko, Esther Setiawati, *Ayah Baik-Ibu Baik; Parenting Era Digital*, (Jakarta: Keluarga Indonesia Bahagia, 2016) hlm. 137

²² Moh. Dedy Susanto, *Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan, Kemampuan Coping, dan Resiliansi Remaja*, Jurnal Sains dan Praktik Psikologi, vol. I no. 2, (Malang: Magister Psikologi UMM, 2013) hlm.

menjelaskan pedoman-pedoman hidup untuk menjalankan roda kehidupan. Dari hal-hal yang bersifat universal, untuk seluruh umat manusia sampai hal-hal spasial per individu. Meskipun al-Quran sudah menjelaskan segalanya, tetapi dalam memahami *tibyânan likulli syai`in* (QS. Al-Nahl: 89) ini, alangkah baiknya kita mengikuti penjelasan ulama.²³

Dengan mengamalkan pedoman-pedoman al-Quran ini, tidak lain agar terciptanya dan terwujudnya kondisi yang bisa *memayu hayuning bawono* atau *rahmatan lil 'âlamîn* di dunia ini. Dan tentu hal ini tidak akan tercapai jika kondisi lingkungan terkecil yakni, keluarga, tidak mempraktekkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalam al-Quran. Meminjam ungkapan dari Mahmud Syaltut (w. 1963 M.) dalam bukunya *Min Taujihâti al-Islâm* yakni, "*Ishlâhu al-Ifradi Asâsun li Ishlâhi al-Mujtama'i*."²⁴ Ungkapan senada juga dituliskan dari Abdul Karim Bakkar, "*Mashlahatu Usratinâ Hiya 'Ainun Mashlahatu Ummatinâ*."²⁵

Adapun dalam pendidikan anak oleh sang Ayah merupakan salah satu kajian yang mendapatkan perhatian lebih dalam al-Quran. Hal ini bisa dicermati dengan adanya beberapa percakapan bisa berupa ajakan atau dengan nasihat seorang ayah kepada anaknya. Seperti adanya term-term sapaan "ya baniyya" atau "ya bunayya" yang kebanyakan dilontarkan oleh sang ayah. Bisa jadi hal ini merupakan kritikan al-Quran untuk para ayah yang dewasa ini dianggap lalai terhadap anak-anaknya. Sedangkan seorang ibu, kebanyakan dan idealnya mempunyai naluri yang sangat kuat untuk mendidik anaknya. Sehingga al-Quran tidak perlu lagi membahas hal-hal tersebut.²⁶

Berkenaan dengan uraian di atas, penulis mencoba melakukan penelusuran nilai-nilai apa yang harus ditanamkan seorang ayah kepada anak, agar terjauh dari kategori anak yang *dzurriyyatan dhi 'âfan*, keturunan yang lemah mentalitasnya. Oleh karena itu, dalam skripsi ini penulis mencoba mengangkat sebuah judul **Peran Ayah dalam Pendidikan Karakter Anak: Kajian Tafsir Tarbawi atas Ayat-Ayat *Ya Abati* dan *Ya Bunayya***.

²³ Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Quran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009) hlm. 96-98

²⁴ Mahmud Syaltut, *Min Taujihâti al-Islâm*, cet. 8, hlm. 449

²⁵ Abdul Karim Bakkar, *Masâr al-Ushrah; Mabadi` li Taujihî al-Usrati*, (tt: Muassasah al-Islam al-Yaum, 1430 H) hlm. 89

²⁶ Materi kuliah oleh ustadz Andi Rahman—Dekan Ushuluddin PTIQ—dalam mata Kuliah Tafsir Tahlili juz 26-30 pada hari Rabu, 26 September 2018.

B. Identifikasi Masalah

Pengidentifikasian masalah dalam penelitian yang akan penulis ajukan ini adalah sebagai berikut.

1. Apa yang dimaksud dengan pendidikan karakter?
2. Sepenting apa peran ayah dalam pendidikan anak?
3. Apa fungsi lafadz-lafadz *yâ Abati* dan *yâ Bunayya*?
4. Apa peran ayah dalam mendidik anaknya menurut ayat *yâ abati* dan *yâ bunayya* di dalam al-Quran?

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah kami jelaskan di atas, maka penulisan merumuskan masalah pokok mengenai skripsi ini adalah

1. Apa peranan ayah dalam mendidik anaknya dalam ayat *ya abati* dan *ya bunayya* di dalam al-Quran?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Setelah penulis menguraikan identifikasi, rumusan, dan batasan masalah di atas, tujuan penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Salah satu usaha penulis untuk mengaktualisasikan pesan-pesan al-Quran sebagai acuan moral bagi seluruh manusia, khususnya dalam mendidik anak dan para remaja.
2. Sebagai syarat dan tugas akhir guna menyelesaikan jenjang strata 1 di fakultas Ushuluddin jurusan Ilmu al-Quran dan Tafsir Institut PTIQ Jakarta.

Adapun manfaat dalam hal teoritis dan praktis yang bisa diambil dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan kontribusi positif dalam ranah penafsiran al-Quran agar bisa diamalkan umat islam khususnya dan umat manusia secara umum.
2. Merupakan upaya penulis dalam meramaikan literasi mengenai *parenting*, sehingga para orangtua ataupun calon orangtua mudah mendapatkan keterangan-keterangan yang berkaitan dengan cara didik anak.

3. Kemudahan akses baca sehingga para orang tua bisa mempraktekan dan semoga dengan mengamalkan pesan-pesan al-Quran ini bisa mewujudkan karakter anak yang baik sehingga kedepannya si anak bisa berguna untuk agama dan bangsa.

E. Metode Penelitian

Dalam penulisan dan pembahasan skripsi ini, penulis menggunakan beberapa metode, yakni:

1. Jenis Penelitian

Kajian penelitian yang digunakan yaitu dengan pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan (*library research*) karena penelitian ini akan terfokus pada data-data yang bersumber pada tulisan-tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini, seperti buku-buku, catatan atau laporan hasil penelitian dari para peneliti-peneliti sebelumnya.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Dalam hal ini tentu al-Quran beserta kitab-kitab Tafsir yang menjadi rujukan utama penulis dalam penelitian ini.

b. Data Sekunder

Selain merujuk pada kitab-kitab di atas, penulis juga merujuk pada tulisan-tulisan mempunyai relevansi dengan penelitian ini baik dari buku maupun artikel yang ada di media cetak atau digital. Dan adapun data yang penulis ambil adalah data yang dapat dipertanggungjawabkan kevalidannya dan kebenarannya terkait permasalahan yang penulis angkat.

3. Metode Pembahasan

Dalam penyajian ini, penulis menggunakan pendekatan tematik atau biasa disebut dengan *tafsir maudlu'i*, yaitu suatu model pendekatan dengan menghimpun ayat-ayat al-Quran yang terkait dengan satu tema dalam menjelaskan makna serta menghubungkan tujuan yang dimaksud dengan keseluruhan ayat-ayat yang dimaksud dengan corak tarbawi atau kependidikan. Metode pembahasan yang dipakai adalah metode analisis deskriptif. Deskriptif artinya terlebih dahulu menguraikan masalah apa adanya sesuai dengan bukti yang ada. Adapun analisis artinya menganalisa permasalahan yang dikaji sehingga didapatkan struktur pembahasan yang sistematis dan analitis.

F. Tinjauan Pustaka

Terkait dengan tema skripsi ini, penulis telah melakukan pra-penelitian dengan meninjau beberapa literatur pustaka. Hal ini dilakukan untuk melihat sejauh mana penelitian dengan tema seperti yang penulis angkat dibahas. Penelitian ini sebagai upaya agar tidak terjadi pengulangan pembahasan di tulisan penulis. Dan sejauh pengamatan penulis, belum ada yang mengkaji seperti apa yang penulis angkat.

Meskipun begitu, ada banyak tulisan-tulisan karya ilmiah yang terkait dengan tema Pendidikan karakter dan hubungan antara ayah anak, seperti:

1. *Komunikasi Orang tua dan Anak prespektif Kisah dalam al-Quran*, sebuah thesis dari Robithoh Widi A. yang merupakan mahasiswi UIN Sunan Kalijaga tahun 2011. Dalam thesis ini mencoba menjelaskan tentang bentuk-bentuk komunikasi yang dipakai dalam kisah-kisah di al-Quran, seperti pola-pola komunikasi, aneka dan gaya yang dipakai dalam komunikasi tersebut. Di akhir, penulis juga menguraikan pesan moral yang disampaikan dalam ayat-ayat tersebut.²⁷

Ada persamaan memang, yakni sama-sama mengkaji sebuah percakapan atau komunikasi antara orang tua dan anak. Namun yang penulis angkat lebih menyoroti masalah pendidikan karakter anak dengan prespektif tafsir ayat ya Abati dan ya Bunayya.

2. *Konsep Pendidikan Karakter dalam Presepektif al-Quran Surat Lukman*, sebuah Thesis dari Muhammad Suhaedi mahasiswa program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2016. Suhaedi menguraikan seperti apa pendidikan karakter yang ditampilkan dalam QS. Luqman. Penulis Thesis ini membatasi pencariannya hanya kepada tiga kitab tafsir yakni, Tafsir al-Misbah, Tafsir al-Maraghi, dan Tafsir Ibnu Katsir.²⁸

Secara judul besar, kita sama-sama membahas masalah Pendidikan karakter. Namun Suhaedi lebih terfokus pada surat Luqman saja. Adapun penulis mencoba menggunakan prespektif tafsir ayat ya Abati dan ya Bunayya.

3. *Penafsiran ayat-ayat komunikasi orang tua dan anak: Studi Analisis Tafsir Lathaif al-Isyarat karya al-Qusyairi* ditulis oleh Suliyono

²⁷ Robithoh Widi A., *Komunikasi Orang Tua dan Anak Prespektif Kisah dalam al-Quran*, Thesis program magister fakultas Adab, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011)

²⁸ Muhammad Suhaedi, *Konsep Pendidikan Karakter dalam Presepektif al-Quran Surat Lukman*, Thesis program magister Pendidikan Agama Islam, (Malang: Pascasarjana UIN Malik Ibrahim, 2016)

mahasiswa program Magister Fakultas Ushuluddin pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2017. Sesuai dengan judul, penulis mengulas dan mengkaji nilai-nilai sufistik dari ayat-ayat komunikasi antara orangtua dan anak prespektif al-Qusyairi. Di awal penulis menjelaskan pengertian, unsur, dan model komunikasi. Kemudian menguraikan sisi-sisi tafsir *Lathaif al-Isyarat* beserta penulisnya.²⁹

4. *Pendidikan Anak dalam al-Quran: Studi Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah*, ditulis oleh Nadiyahanto mahasiswa pascasarjana program magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung tahun 2018.³⁰ Kemudian di tahun 2019 dari kampus yang sama, muncul skripsi dari Abdurrahman dengan judul *Peran Ayah dalam Pendidikan Anak Kajian Tafsir al-Azhar: Analisis QS. Luqman 13-19*. Abdurrahman merupakan mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung. Dalam skripsi ini penulis menguraikan peran ayah dalam pendidikan anak, bagaimana ayah menanamkan nilai-nilai pendidikan pada anaknya. Kajian ini hanya terfokus pada QS. Luqman ayat 13-19, yakni yang menceritakan sosok Lukman yang menasihati anaknya. Dan juga pembahasan ini hanya dibatasi pada penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar, dimana sosok Hamka, Abdurrohman anggap mempunyai sikap kebabakan.³¹ Dua tulisan ini memang membahas masalah pendidikan anak juga, akan tetapi masing-masing hanya terfokus dengan satu sosok mufasir, yakni M. Quraisy Shihab dan Buya Hamka. Sedangkan penulis tidak membatasi pada penafsiran sosok, dan tidak juga membatasi pada satu surat saja seperti di tulisan Abdurrahman.
5. Ternyata dalam masa menulis, penulis temukan tulisan yang baru saja keluar dari UIN Sunan Ampel Surabaya atas nama Dinda Salsabila dengan judul yang hampir sama yakni, *Peran Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak Prespektif al-Quran*. Dalam pembahasannya ia mengemukakan sosok-sosok ayah dalam al-Quran kemudian ia analisis seperti apa keterlibatan ayah dalam

²⁹ Suliyono, *Penafsiran Ayat-Ayat Komunikasi Orang Tua dan Anak: Studi Analisis Tafsir Lathaif al-Isyarat karya al-Qusyairi*, Thesis program magister fakultas Ushuluddin, (Jakarta: Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2017)

³⁰ Nadiyahanto, *Pendidikan Anak dalam al-Quran: Studi Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah*, Thesis program magister fakultas Tarbiyah dan Pendidikan Agama Islam, (Lampung: UIN Raden Intan, 2018)

³¹ Abdurrahman, *Peran Ayah dalam Pendidikan Anak Kajian Tafsir al-Azhar: Analisis QS. Luqman 13-19*, Skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin, (Lampung: UIN Raden Intan, 2019)

pembentukan karakter anak. Sekilas sama memang, namun prespektif yang penulis ambil lebih sempit lagi yakni menggunakan term-term *yâ Abati* dan *yâ Bunayya*. Dan saya lihat ayat-ayat yang kita pakai pun berbeda.³²

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika secara keseluruhan penulisan skripsi ini, yaitu:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan, sehingga arah dari penelitian ini akan diketahui secara jelas.

Bab kedua, membahas tentang tinjauan umum mengenai Pendidikan karakter pada anak. Dimulai dengan siapa itu anak, kemudian urgensi pendidikan karakter pada anak, peran keluarga dalam pendidikan anak, signifikansi peran ayah.

Bab ketiga, merupakan bab inti dimana, dalam bab ini akan mulai menguraikan makna dari *Yâ Abati* dan *Yâ Bunayya* kemudian dilanjutkan dengan penafsiran-penafsiran tentang ayat *Yâ Abati* dan *Yâ Bunayya*. Kemudian menganalisis dari apa yang telah ditafsirkan, sehingga mendapatkan suatu formula peran ayah dalam mendidik anak.

Bab keempat, berisi penutup yang memuat kesimpulan berikut jawaban dari rumusan masalah yang ada, beserta saran yang diharapkan bisa bermanfaat bagi semua pihak khususnya kepada peneliti berikutnya.

³² Dinda Salsabila Amadea, *Peran Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak Prespektif al-Quran*, Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019)

BAB II

KONSEP PERAN AYAH DAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK

A. Konsep Peran

Istilah peran dalam kbbi mempunyai beberapa arti yakni, sebagai pemain sandiwara, tukang lawak pada suatu penampilan ludruk, dan perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh seorang yang berkedudukan dalam masyarakat.¹

Menurut Edy Suhardono, ia menjelaskan tiga makna peran dengan menggunakan beberapa pendekatan. *Pertama*, dengan pendekatan historis, di mana pada masa Yunani kuno atau Romawi menggunakan konsep peran dalam penampilan drama atau teater. Ia mengartikan dengan suatu pembebanan terhadap seseorang (baca; aktor) untuk menyandang dan membawakan sebuah karakter dalam sebuah pentas drama. *Kedua*, terkait dengan ilmu sosial, peran diartikan sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang berposisi (karakterisasi) dalam suatu struktur sosial. Sedangkan yang *ketiga*, terkait pendekatan operasional, di mana peran seorang aktor terancang atau tersusun dari aktor lain yang berada dalam satu penampilan atau pertunjukkan. Karena suatu peran tidak akan bisa berdiri sendiri tanpa adanya peran lain.²

Contoh ketika seorang gadis yang kasar diberi peran menjadi Bawang Putih dalam cerita Bawang Merah Bawang Putih, maka gadis kasar tersebut harus membawakan karakter lemah lembut, halus, penurut, dan tidak pemarah dalam penampilannya. Sehingga, penampilannya akan berjalan sesuai dengan script. Pun begitu, ketika seseorang memulai berperan menjadi ayah—tentu dengan “script” dimana anak kita mejadi anak yang baik—maka seorang ayah tersebut harus siap dengan fungsi dan tugas yang harus dibawakan. Bukan hanya terfokus dengan sebutan ayah.

¹ Lihat kbbi.web.id/peran diakses pada 1 November 2019

² Edy Suhardono, *Teori Peran; Konsep, Derivasi dan Implikasinya*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016) hlm. 3

B. Definisi Pendidikan Karakter

Pendidikan menurut para ahli, sebagaimana yang dikutip oleh Amos Noelaka, didefinisikan antara lain:³

1. J. J. Rousseau⁴, pendidikan adalah suatu pembekalan yang tidak ada pada saat anak-anak, akan tetapi dibutuhkan anak pada saat dewasa.
2. Frederick J. Mc Donald⁵, pendidikan adalah suatu proses atau kegiatan yang diarahkan untuk mengubah tabiat (behavior) manusia.
3. Ki Hajar Dewantara⁶, pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.
4. Edgar Dale⁷, pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat mempermainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tetap untuk masa depan.

Dapat disimpulkan bahwa, pendidikan merupakan suatu usaha berproses yang dilakukan keluarga dan masyarakat untuk mengarahkan, mengubah dan memajukan tabiat, watak, dan budi pekerti anak untuk mempersiapkan menghadapi masa depannya.

Karakter secara bahasa merupakan serapan dari beberapa bahasa seperti Bahasa Latin *Kharakter* atau Bahasa Yunani *Kharassein* berarti *to mark* (dalam bahasa Inggris), yakni tanda atau menandai. Adapun dalam Bahasa Inggris *Character* memiliki arti seperti watak, karakter, dan sifat.⁸ Sedangkan

³ Amos Noelaka dan Grace Amalia Noelaka, *Landasan Pendidikan; Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*, (Depok: Kencana, 2017) hlm. 11

⁴ JJ. Rousseau merupakan seorang filsuf kelahiran swis 1712 dan meninggal 1778. Salah satu pemikiran filosofisnya memengaruhi revolusi Prancis dan Dasar Pemikiran Edukasi.

⁵ Frederick J. Mc. Donald hidup pada tahun 1872 sampai 1926. Ia merupakan seorang Guru yang kemudian menjadi Presiden Federasi Guru New South Wales. Sebelum akhir hayatnya, ia sempat menjabat sebagai Anggota Parlemen Australia untuk daerah Barton.

⁶ Beliau adalah Raden Mas Soewardi Soerjaningrat hidup antara tahun 1889-1959. Merupakan aktivis pergerakan kemerdekaan Indonesia, dan juga sebagai pelopor pendidikan untuk kaum pribumi atas diskriminasi penjajah Belanda dengan mendirikan Taman Siswa (1922).

⁷ Merupakan pendidik Amerika hidup pada 1900 sampai 1985.

⁸ Amirullah Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2014) Hlm. 9

secara istilah, menurut Lickona—sebagai pencetus pendidikan karakter—pendidikan karakter adalah sebuah upaya dalam menanamkan nilai dalam suatu tindakan dengan cara memberikan pengetahuan yang baik, kemudian akan memunculkan keinginan hal yang baik dan melakukan hal yang baik sebagai suatu kebiasaan.⁹ Adapun menurut Ratna Megawangi, pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif untuk masyarakat dan lingkungannya.¹⁰

Pengertian dari pendidikan karakter, lebih ringkasnya oleh Ahmad Tafsir disamakan seperti kepribadian atau akhlak dalam pandangan agama Islam. Karena kepribadian atau akhlak tersebut sebagai tanda bahwa ia layak disebut sebagai manusia. Hampir sama seperti Lickona, Ahmad Tafsir membagi komponen kepribadian menjadi tiga hal, yakni pengetahuan, sikap dan perilaku.¹¹

Tujuan pendidikan karakter sebagai visi pembangunan nasional, yakni mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan Pancasila dan UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945.

Pendidikan bukan hanya terfokus untuk menghasilkan anak yang pintar dalam belajar hal-hal yang eksak atau ilmu yang lainnya, melainkan pendidikan juga harus menjadikan anak yang mempunyai kepribadian, moral dan akhlak yang baik. Dewasa ini, bisa dikatakan negara kita mempunyai cukup banyak—jika enggan atau ragu dengan menggunakan term banyak sekali—orang-orang pintar. Sehingga kita tidak ada masalah dengan pendidikan yang mengarah pada ilmu-ilmu tersebut. Kita hanya bermasalah dengan kurangnya mereka-mereka, manusia yang berkepribadian tangguh, bermoral baik dan berakhlakul karimah. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya perilaku-perilaku yang menyeleweng seperti korupsi, pembunuhan dan asusila. Sebuah ancaman yang sangat menakutkan jika dibiarkan, seperti pernyataan dari Theodore Roosevelt, "*Mendidik seseorang*

⁹ Thomas Lickona, *Educating For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Abdu (Jakarta: Bumi Aksara, 2019) hlm. 82

¹⁰ Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016) hlm. 40

¹¹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Akal dan Hati*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004) hlm. 23

*hanya untuk berpikir dengan akal tanpa disertai pendidikan moral berarti membangun suatu ancaman dalam kehidupan bermasyarakat."*¹²

Menurut Ali Ashraf dan Yunahar Ilyas seperti yang dikutip oleh Mohtadi dalam disertasinya, bahwa model pendidikan yang hanya dalam rangka formalitas, yakni mentransfer ilmu dan keterampilan saja tanpa disisipi moral akan menghasilkan sikap individualitas, skeptis dan jauh dari nilai-nilai ketuhanan yang bernuansa kemanusiaan. Sehingga akan sangat mudah memunculkan ketegangan antar manusia seperti konflik, perang, pembunuhan dan krisis nilai etis.¹³

Menurut Rosidin, istilah pendidikan yang merepresentasikan pendidikan dalam Islam (istilah bahasa Arab) ada lima, yakni *tarbiyyah*, *tadrîs*, *tazkiyyah*, *ta'lim*, dan *irsyâd*.¹⁴ Namun sejauh pengetahuan penulis, di Indonesia, penggunaan istilah-istilah mengenai pendidikan dalam bahasa Arab biasanya menggunakan term *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *tadris*. Seperti *tarbiyah*, menjadi salah satu nama fakultas yang ada dalam perguruan tinggi keagamaan. *Ta'lim*, menjadi majlis taklim. Adapun *tadris* yang merupakan seakar dengan kata madrasah, adalah nama lain dari sekolah swasta yang berbasis agama islam. Berikut penulis akan menjelaskan kosakata tersebut.

1. Tarbiyah

Secara bahasa, tarbiyah berasal dari tiga term¹⁵:

Pertama, رَبًّا-يَرْبُو (rabâ-yarbû) mengikuti wazan دعا-يدعو (da'â-yad'û) mempunyai makna bertambah, tumbuh dan menyempurnakan. Seperti yang tertera dalam firman Allah,

وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ رَبًّا لِيَرْبُو فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُو عِنْدَ اللَّهِ

Artinya: *dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar harta manusia bertambah, maka (hal itu) tidaklah bertambah dalam pandangan Allah. (QS. Al-Rum: 39)*

¹² Thomas Lickona, *Educating For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Abdu (Jakarta: Bumi Aksara, 2019) hlm. 3

¹³ Mohammad Mohtadi, *Pendidikan Humanistik dalam Prespektif Al-Quran*, Prodi Doktor Ilmu Al-Quran dan Tafsir Konsentrasi Pendidikan berbasis Al-Quran (Jakarta: Pascasarjana PTIQ, 2018) hlm. 189

¹⁴ Rosidin, *Ilmu Pendidikan Islam: Berbasis Maqashid Syariah dengan Pendekatan Tafsir Tarbawi*, (Depok: Rajawali Pres, 2019) hlm. 24

¹⁵ Ahmad Muhammad ad-Daghshy, *Dirâsât fî Ushûli at-Tarbiyyah al-Islâmiyyah*, (tt: Markaz al-Kitâb al-Akâdimy, 2017) hlm. 20

Kedua, رَبِّي - يَرْبِي (rabâ-yarbî) mengikuti wazan رَمَى-يَرْمِي (ramâ-yarmî) yang mempunyai arti tumbuh dan beranjak dewasa. Seperti yang tertera dalam syair ibnu al-A'rabi,

فمن يك سائلا عني فإني # بمكة منزلي وبها رَبِّيْتُ

Artinya kurang lebih, "ketika ada seseorang yang bertanya mengenai diriku, maka (akan akau jawab) sesungguhnya diriku bertempat tinggal di Makkah, dan disanalah aku tumbuh/beranjak dewasa."

Ketiga, رَبِّ-يُرَبِّ (rabba-yarubbu) yang mengikuti wazan مَدَّ-يَمُدُّ (madda-yamuddu) dan رَبِّي - يُرَبِّي (rabbâ-yurabbî) mengikuti wazan فَعَلَ-يَفْعَلُ (fa'ala-yufa'ilu) mempunyai arti sama yakni memperbaiki, mengurus, mengasuh, atau juga memberi pertolongan. Seperti yang tertera dalam Al-Quran.

وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّبَانِي صَغِيرًا

Dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil. (QS. Al-Isra: 24)

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ

Dia berkata, "Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami sewaktu engkau masih bayi dan engkau tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu." (QS. Asy-Syu'ârâ: 18)

Bahkan sifat Allah pada kalimat *Rabbu al-'Âlamîn*, juga merupakan berasal dari kata tarbiyah. Penyebutan *Rabb*, secara otomatis akan menghimpun sifat-sifat Allah yang dapat menyentuh makhluk-Nya. Istilah ini disebut dengan *Rubûbiyyah*, yakni sebuah persifatan yang mengatur kependidikan dan pemeliharaan. Seperti sifat *ar-Rahmân* yang menyentuh makhluk-Nya dengan kasih sayang dan

ar-Razzâq yang mengatur rizki hamba-Nya.¹⁶ Menurut Abudin Nata, dengan sifat inilah Allah mengenalkan diri-Nya sebagai pendidik.¹⁷

Menurut Ahmad al-Daghsyi seperti yang telah ia kutip dari Said Ismail Ali bahwa istilah *tarbiyyah*, dalam literatur islam biasanya diartikan seputar pemaknaan *tahdzîb*, *ta`dîb*, *tazkiyyah*, *ta`lîm* dan *hidâyah*.¹⁸

2. Ta`lîm dan Tadrîs

Ta`lîm merupakan bentuk masdar dari *عَلَّمَ-يَعْلَمُ* (*'allama-yu'allimu*), begitu juga dengan tadrîs yang merupakan bentukan dari *دَرَّسَ-يُدَرِّسُ* (*darrasa-yudarrisu*). Keduanya mempunyai arti yang sama, yakni pengajaran. Meskipun sama-sama bermakna pengajaran, tetapi keduanya mempunyai spesifikasi yang berbeda. Dalam bukunya, Faraj al-Mabrûk menguraikan perbedaan di antara keduanya, yakni:¹⁹

Pertama, tadrîs dilakukan dengan skema yang disengaja, sedangkan ta`lîm bisa disengaja atau tanpa disengaja.

Kedua, dalam praktek pendidikan ta`lîm lebih komprehensif daripada tadrîs. Mengapa demikian? Karena ta`lîm menghasilkan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan. Sedangkan tadrîs tidak menghasilkan keterampilan.

Ketiga, tadrîs tidaklah sempurna jika berada di luar suatu kelembagaan, artinya ia harus berada dalam suatu Lembaga Pendidikan. Sedangkan ta`lîm bisa di dalam atau di luar lembaga, atau keduanya secara bersamaan.

Dari ketiga uraian di atas, bisa dikatakan bahwa ta`lîm bisa disebut dengan tadrîs, namun tadrîs belum tentu bisa disebut dengan ta`lîm.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Misbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) vol. 1, hlm. 36

¹⁷ Abudin Nata, *Pendidikan dalam Prespektif Al-Quran*, (Jakarta: Kencana, 2016) hlm. 3

¹⁸ Ahmad Muhammad ad-Daghsyi, *Dirâsât fî Ushûli at-Tarbiyyah al-Islâmiyyah*, hlm. 19

¹⁹ Faraj al-Mabrûk, *Tharâ`iq at-Tadrîs al-`Âmmah: Tharîqat ilâ an-Najâh fî Mi`hnati at-Tadrîs*, (Kairo: Dâr Hamitsra li an-Nasyr wa at-Tarjamah, 2016), hlm. 37; lihat juga tulisan perkuliahan sistem e-learning Hamzah Hasyîm Muḥaimid, *Maḥûm at-Tadrîs*, Kulliyatu at-Tarbiyyati li al-'Ulûmi al-Insâniyyah, Jâmi'ah Babil/University of Babylon, upload 17 April 2011. Diakses pada tanggal 1 September 2019 pukul 14.18 wib.

Dari beberapa uraian di atas, terdapat perbedaan di antara tarbiyyah dan ta'lim. Mengutip dari Mustafa Rahman, istilah tarbiyah diterjemahkan dengan pendidikan, sedangkan ta'lim diterjemahkan sebagai pengajaran.²⁰ Lebih dari itu, Yûsuf al-Qardhâwi menjelaskan bahwa kita membutuhkan tarbiyah, tidak hanya cukup dengan ta'lim saja. Ta'lim berkaitan dengan *ru`ûs* (akal), sedangkan tarbiyah berkaitan dengan *nufûs* (jiwa). Beliau melanjutkan, tidaklah cukup kepala anda hanya dipenuhi dengan *al-ma'ârif wal-ma'lûmât* atau pengetahuan dan keilmuan saja, jika tidak dilengkapi dengan jiwa. Bahkan dalam kelanjutannya, al-Qardhâwi membahasakan tarbiyah dengan *tazkiyyah*.²¹ Suatu istilah yang sangat berhubungan dengan kebersihan dan kesucian jiwa.

Dalam buku lain dijelaskan, bahwa *amaliyah* tarbiyah lebih luas daripada ta'lim. Bisa dikatakan, ta'lim merupakan bagian dari salah satu sisi pengamalan tarbiyah. Adapun tujuan dari tarbiyah yaitu untuk menumbuhkan kemampuan para individu dalam berbagai aspek, seperti aspek *rûhiyah*/jiwa, *khuluqiyah*/budi pekerti, *fikriyyah*/pikiran, *mahiriyyah*/keterampilan, dan *badaniyyah*/jasmani.²² Dari beberapa penjelasan di atas, menurut penulis pendidikan karakter adalah tarbiyah itu sendiri.

C. Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter Anak

Keluarga merupakan suatu institusi kecil yang ada dalam lingkungan masyarakat. Biasanya ketika kita mendengar kata *keluarga*, maka dalam benak kita akan tergambar atau terbayangkan bahwa di dalamnya ada pasangan suami-istri dengan anak-anaknya. Menurut Sayekti, pakar Konseling Keluarga dari Yogyakarta, *keluarga adalah suatu ikatan atau persekutuan hidup atas dasar pernikahan antara orang dewasa yang berlainan jenis yang hidup bersama, atau seorang lelaki atau seorang perempuan yang sudah sendirian dengan atau tanpa anak. Baik anaknya sendiri atau adopsi dan tinggal dalam sebuah rumah tangga.*²³

Dalam Al-Quran disebutkan isyarat-isyarat mengenai tujuan yang ingin didapatkan dari berkeluarga, antara lain mempunyai anak cucu (an-Nahl: 72),

²⁰ Mustafa Rahman, *Pendidikan Islam dalam Prespektif Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001) hlm. 60

²¹ Yûsuf al-Qardhâwi, *Ar-Rabbaniyyah Abraz Khashâ`ish at-Tarbiyyat al-Islâmiyyat*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2009) hlm. 5

²² Muḥammad Hasan Sa'id al-Mab'ûts, *at-Takhthith at-Tarbawiy baina an-Nazhâriyyah wa al-Mumârasah*, (Amman: Dâr al-ḥamîd, 2013) hlm. 56-57

²³ Suprajitno, *Asuhan Keperawatan keluarga: Aplikasi dalam Praktik*, (Jakarta: EGC, 2004) hlm. 1

menjadikan keturunan yang sholih (as-Shâffât: 100), keturunan yang *qurrota a'yun*, menyenangkan hati (al-Furqân: 74), keturunan yang diridhoi (Maryam: 6).²⁴ Untuk mencapai tujuan tersebut, tentu mereka yang bertanggung jawab atas keluarganya—ayah dan ibu—akan melakukan hal-hal yang bisa mewujdkannya.

Seperti yang telah penulis singgung di latar belakang, perubahan untuk menjadi lebih baik haruslah dimulai dari hal-hal yang kecil, dari pribadi atau komunitas terkecil. Begitu juga dengan masalah masa depan anak, tidak dengan begitu saja menyerahkan sepenuhnya kepada para Guru di sekolah. Rumah sebagai tempat pertama anak berinteraksi,²⁵ dan orang tua adalah pencetak pertama pribadi anak,²⁶ haruslah lebih dulu untuk memulai menanamkan dan mencontohkan hal-hal baik dan positif kepada sang anak. Karena menurut kesepakatan para ahli pendidikan dan ilmu psikologi anak, keduanya merupakan tempat dan sosok yang paling dominan dan yang paling memberikan efek terhadap tingkah laku anak di masa depannya.²⁷ Hal yang tidak berlebihan, karena memang keluargalah yang mempunyai waktu yang paling lama daripada guru di sekolah yang hanya punya waktu terbatas.²⁸ Dan hal ini telah dikembangkan dalam pondok pesantren, di mana sehari-harinya mereka berkumpul, mengaji dan menyaksikan keseharian kyai dengan ustadz lainnya.

Al-Quran sangat memperhatikan hal tersebut, salah satu bentuk perhatian Al-Quran dalam pembinaan keluarga, adalah adanya *warning* dari Al-Quran untuk para orangtua agar menjaga anak-anak turunnya dari api neraka.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka. (QS. Al-Tahrîm: 6)

Dalam ayat ini, kita sebagai mukmin diperintahkan menjaga dan bertanggung jawab atas keberadaan keluarga kita, agar tercegah dari siksaan api neraka. Tidak *muluk-muluk* langsung dalam lingkungan besar. Dalam cara dakwah Nabi juga, beliau tidak langsung ke masyarakat umum, melainkan

²⁴ Qâsim 'Âsyur, *Jawâhir Qur`âniyyah; 1000 Su`âl wa Jawâb fi al-Qur`ân al-Karîm*, (tt: Dar Ibnu Hazm, 2001) hlm. 126-127

²⁵ Karim asy-Syadzili, *al-An Anta Abun*, (Mesir: Dar al-Yaqin, 2009) hlm. 31

²⁶ Abdul Hamid Jasim al-Bilali, *Seni Mendidik Anak*, hlm. 9

²⁷ Karim asy-Syadzili, *al-An Anta Abun*, hlm. 31; lihat juga Khalid Ahmad Syantut, *Melejitkan Potensi Moral dan Spiritual Anak*, terj. Akmal Burhanuddin dari *Dauru al-Bait fi Tarbiyyati ath-Thifli al-Muslimi*, (Bandung: Syaamil, 2007) hlm. 17

²⁸ Thomas Lickona, *Educating For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, hlm. 48

kepada kerabat dekatnya terlebih dahulu. Seperti yang diterangkan dalam QS. Asy-Syu'ârâ: 214, "*Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu (Muhammad) yang terdekat.*"

Permintaan tanggung jawab ini bukan tanpa dalil, dalam sebuah hadits disebutkan:

حَدَّثَنَا أَبُو التُّعْمَانِ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ، فَلِإِمَامٍ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ، ...»

*Diceritakan oleh Abu Nu'man, Hammad bin Zaid, dari Ayub, dari Nafi' dari Abdullah, Nabi (Muhammad) saw. berkata, "Masing-masing dari kalian adalah pemimpin, dan masing-masing kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Dan seorang suami (ayah) adalah pemimpin bagi keluarganya, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban terhadap apa yang dipimpinnya. ..."*²⁹

Menurut *Tarjuman Al-Qur`ân*—Sayyidina Ibnu Abbas—bentuk penjagaan atau pemeliharaan ini adalah dengan *faqqihhûhum wa addibûhum*, mengajarkan syariat Islam atau tuntunan-tuntunan agama dan mengajarkan perilaku yang baik. Bahkan dikatakan bahwa seberat-beratnya siksa adalah meninggalkan keturunan yang *jahl*/bodoh.³⁰

Adapun salah satu cara penanganannya yaitu dengan tidak meninggalkan seorang anak atau keturunan yang tidak berkarakter, tidak bermental kuat, dalam Al-Quran disebutkan:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ

Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah dibelakang mereka yang mereka khawatir terhadap kesejahteraannya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah... (QS. An-Nisâ: 9)

Husnul Hakim menyatakan bahwa, ayat ini merupakan suatu peringatan kepada setiap orang tua agar selalu khawatir jika suatu saat ia meninggalkan

²⁹ Shohih al-Bukhari bab *Qû Anfusakum wa Ahlikum Nârân*, Juz 7, hlm. 26

³⁰ Muhammad Nawawi bin 'Umar al-Bantani, *'Uqudu al-Lujain*, (Surabaya: al-Haramain, tt.) hlm. 6; lihat juga Muhammad bin Ya'qub al-Fairuzabadi, *Tanwîr al-Miqbâs min Tafsîr Ibnî 'Abbâs*, (Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt) hlm. 560. Dengan redaksi yang berbeda, *addibuuhum wa 'allimuuhum*.

keturunan yang lemah. Adapun istilah keturunan lemah dalam term *dzurriyyatan dhi'âfan* menurut Mutawalli Sya'rawi (w. 1998 M.), lebih tepat diartikan sebagai keturunan yang lemah mentalitasnya. Husnul Hakim menjelaskan, jika orangtua telah mempersiapkan masa depan anaknya dengan peninggalan harta, namun tidak memberikan pendidikan yang berbasis *al-akhlâq al-karîmah* dan pembangunan karakter Islami, maka orangtua tersebut bisa dianggap tidak takut kepada Allah.³¹ Meminjam ungkapan Heman Elia, mendidik anak merupakan bentuk pengabdian dan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa.³²

Menurut Ibnu al-Qoyyim al-Jauzi, seperti yang dikutip Karim asy-Syadzili, Allah akan meminta pertanggungjawaban kepada sang ayah terhadap keberadaan sang anak. Siapa saja yang melalaikan pendidikan anaknya dan meninggalkannya dalam keadaan sia-sia dan tidak berguna, maka bisa dikatakan bahwa sang ayah telah melakukan suatu kemaksiatan atau kejahatan.³³

D. Signifikansi Peran Ayah

Kajian mengenai keayahan ini muncul dan mulai ramai dikembangkan oleh para peneliti pada tahun 1970-an. Di mana pada tahun-tahun sebelumnya bermunculan teori-teori bahwa peran ayah ini dikesampingkan oleh sebagian para ahli dan hanya terfokus pada peran ibu.³⁴

Perlu kami tekankan bahwa pemakaian istilah signifikansi di sini bukan dalam rangka membandingkan sebuah hasil akhir di mana seorang anak diasuh oleh seorang ibu itu lebih berhasil daripada seorang ayah yang mengasuh anaknya, ataupun sebaliknya. Melainkan sebagai pengingat kepada sang ayah bahwa keterlibatan dirinya itu juga sangat penting, di mana kebanyakan lupa dengan bagian tugasnya dalam kepengasuhan anak.³⁵ Keduanya haruslah bersinergi bersama demi masa depan anaknya.

³¹ Ahmad Husnul Hakim, *Kaidah-Kaidah Penafsiran: Pedoman Bagi Pengkaji Al-Quran*, (Depok: eLSiQ, 2017) hlm. 80-81

³² Heman Elia, *Peran Ayah dalam Mendidik Anak*, Jurnal Veritas; Jurnal Teknologi dan Pelayanan 1/1, edisi April (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2000) hlm. 113

³³ Karim al-Syadzili, *al-An Anta Abun*, hlm. 14

³⁴ Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013) hlm. 9-13

³⁵ Hal ini bersandarkan pada suatu kesan yang diperoleh dari pembacaan Andi Rahman terkait ayat-ayat *yâ Bunayya* jika dibawa ke zaman sekarang. Dan ini terbukti dengan munculnya istilah *fatherless country*, artinya sudah ada penelitian yang meneliti masalah keterlibatan ayah. Di mana, keterlibatan ayah dalam kepengasuhan dinilai kurang.

Dari beberapa penelitian disebutkan adanya pengaruh dari sisi psikologi ketika sang ayah ikut mengasuh dalam tumbuh kembang sang anak, antara lain: Anak akan mempunyai rasa yang lebih bahagia, berani dan percaya diri dalam mengambil sikap dan keputusan, tidak gampang depresi, sehingga akan membawa mereka ke kesuksesan.

Menurut Heman Elia, masalah moralitas dan perilaku anak seharusnya menjadi hal yang sangat diperhatikan dan menjadi tanggung jawab seorang ayah. Akan tetapi sementara ini, berbanding terbalik dengan prakteknya dikarenakan pandangan suatu budaya yang ada. Di mana seorang ibu yang lebih banyak dibebani dalam mendidik anak. Elia melanjutkan dengan mengutip dari Richard C. Halverson³⁶ yang berpendapat bahwa, seorang ayah harus bertanggung jawab atas tiga tugas utama, yakni:³⁷

1. Mengajarkan tentang tauhid (ketuhanan) dan mendidik anak dalam ajaran dan nasihat Tuhan.
2. Sebagai pimpinan dalam keluarga.
3. Bertanggung jawab atas kedisiplinan.

Hasil sebuah penelitian dari Adnan Hasan Shalih Baharits, ketiadaan ayah dalam keluarga, seperti ayah tidak menjalankan fungsi ayah sebagai seorang pendidik atau ketidakpahaman dalam mengenali kekhasan anak akan menghambat perkembangan anak, baik dari segi jasmani, perilaku dan intelektualitasnya.³⁸

Andi Rahman saat ini menjabat sebagai Dekan Ushuluddin di Institut PTIQ Jakarta (2017-sekarang).

³⁶ Richard Christian Halverson merupakan seorang pendeta dan penulis Presbiterian Amerika. wikipedia.org

³⁷ H. Elia, hlm. 113

³⁸ Adnan Hasan Shalih Baharits, *Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak Laki-Laki*, terj. Shihabuddin dari *Mas`uliyatu al-Ab al-Muslim fi Tarbiyati al-Waladi fi Marhalati ath-Thufūlah*, (Jakarta: Gema Insani, 1996) hlm. 7

BAB III

TAFSIR AYAT YÂ ABATI DAN YÂ BUNAYYA

Dalam Al-Quran term *yâ Abati* dan *yâ Bunayya* disebut beberapa kali dengan subjek dan objek yang berbeda-beda. *Yâ Abati* terulang sebanyak 8 kali¹ yang tertuju kepada nabi Ya'qûb sebanyak dua kali, Azar (ayah nabi Ibrahim) empat kali, nabi Syuaib, dan nabi Ibrahim masing-masing sekali. Sedangkan term *yâ Bunayya* terulang sebanyak 6 kali², masing-masing tertuju kepada Kan'an putra nabi Nuh, nabi Yûsuf, dan nabi Ismail. Adapun sisanya tertuju kepada putera Luqman, sebanyak tiga kali.

A. Makna Term Yâ Abati dan Yâ Bunayya

Relasi ayah dan anak diungkapkan Al-Quran melalui kata *yâ Abati* (يَا أَبَتِ) dan *yâ Bunayya* (يَا بُنَيَّ). Di Indonesia, kata sapaan *Abati* dan *Bunayya* ini sepertinya kurang akrab di telinga orang-orang Indonesia. Adapun sapaan untuk ayah yang berasal dari serapan bahasa Arab, kalimat *Abah* (أَبَة) ataupun *Abi* (أَبِي) lebih sering dipakai daripada *Abati* (أَبَتِ) ataupun *Abatah* (أَبَتَاه). Sedangkan sapaan untuk anak, sepertinya lebih sering memakai ungkapan asli Bahasa Indonesia yakni, Nak atau Anakku.

Dalam *al-Mufradât fî Gharîbi al-Qur`ân* karya ar-Râghib al-Ashfihâni (w. 1108 M.), menjelaskan makna term-term tersebut. Kata "ya" (يَا) pada term ini, merupakan huruf nida, suatu kata panggilan. Adapun kata *Bunayya*, menurut al-Raghib al-Ashfihani merupakan bentuk *tashghir* dari *banû* (بَنُو), yang juga sebagai bentukan asal dari *Ibnun* (ابن).³

Tashghîr merupakan bentuk masdar dari fi'il madli *shagghara* dengan *tasrifan* "*shagghara-yushogghiru-tashghiron*" yang secara bahasa/lughot berarti mengecilkan atau pengurangan. Adapun secara istilah, *tashghîr* merupakan perubahan tertentu dalam *isim mu'rab* dengan cara membaca *dhammah* pada huruf awal dan membaca *fathah* pada huruf kedua serta

¹ M. Fu`ad 'Abdu al-Bâqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfâzhi al-Qur`ân*, (Kairo: Dâr al-Kutub al-Mishriyyah, 1364 H) hlm. 2

² M. Fu`ad 'Abdu al-Bâqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfâzhi al-Qur`ân*, hlm. 138

³ Al-Husain bin Muhammad ar-Râghib al-Ashfihâni, *al-Mufradât fî Gharîbi al-Qur`ân*, hlm. 69

menambahkan ya' sukun setelah huruf kedua. Oleh karena itu, ya' ini disebut dengan *yâ` tashghir*.⁴ Dalam hal ini, tujuan dari pentashghiran panggilan adalah untuk memanggil mereka yang masih berumur anak-anak, menggambarkan kasih sayang, bisa juga menjadi suatu yang menggambarkan kemesraan.⁵ Dan dalam kondisi tertentu, al-Qurthubi menjelaskan bahwa kata *banayya* mungkin hanya lafadnya saja yang *tashghir*, namun hakikatnya ia menunjukkan makna *tarqîq*, yakni ungkapan kelembutan dan kasih sayang. Karena tidak melulu yang dipanggil dengan menggunakan kata ini adalah anak kecil.⁶

Mengenai hal ini ada ungkapan menarik dari asy-Sya'rawi, "*wa al-ashlu dâ`iman yamtali`u bi al-hannâni `ala al-far`i.*"⁷ Yang kemudian menurut penulis senada dengan ungkapan semi puisi oleh Ulum A. Saif,⁸

"Bapak adalah pohon yang dengannya anak-anaknya berteduh. Bapak adalah akar yang dengannya anak-anak belajar tentang prinsip. Bapak adalah batang yang dengannya anak-anak belajar tentang sikap."

Adapun kata *Abati* berasal kejadiannya adalah dari kata *Abi* (أبي)⁹, dengan tambahan *ta` ta`nîts* sebagai pengganti *ya` idhâfah*.¹⁰ Ya' idhâfah merupakan ya' yang mempunyai makna kepemilikan. Sehingga *ya Abati* bisa dimaknai dengan *wahai bapakku* atau *hai Ayahku*, suatu diksi yang menunjukkan rasa kemesraan, kelembutan, atau memberikan suatu kesan renekan untuk meminta sesuatu.¹¹ Selain alasan tersebut, ada yang menarik dari asy-Sya'rawi mengenai pemakaian ta' tersebut. Menurutnya, pemakaian *ta` ta`nîts* pada kata *Abati* menunjukkan adanya rasa keibuan pada sosok ayah. Adanya suatu kasih sayang yang datang dari kedua orang tua secara bersamaan. Artinya ketika seorang anak memanggil dengan menggunakan

⁴ M. Munawwir Ridlwan, *Nahwu Idola; Pengantar Memahami Nadzom Alfiyat Ibnu Malik* (Kediri: Lirboyo Press, 2016), hlm. 501

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) vol. 5, hal. 634 lihat juga vol. 6, hal. 16

⁶ Al-Qurthubi, *Tafsîr al-Qurthubi*, maktabah syamilah, jilid 14, hlm.58

⁷ Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsîr asy-Sya`râwi al-Musamma Khawâthir asy-Sya`râwi*, (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1997) jilid 11, hlm. 6847

⁸ Ulum A. Saif, *Bapak: Pelajaran Hidup Yang Bisa Jadi Tak Sempat Dilisankannya Kepadamu*, (Bandung: Salam, 2018) hlm. 10

⁹ Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsîr asy-Sya`râwi*, jilid 11, hlm. 6843

¹⁰ Al-Zamakhshari, *al-Kasysyâf `an Haqâ`iq Ghawâmidhu at-Tanzîl*, jilid 2, hlm.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, vol. 7, hlm. 460

term "Abati" maka sang ayah tidak boleh hanya memunculkan dirinya sebagai sosok yang maskulin saja, namun juga feminim.¹²

Dalam pembahasan *Ab* nanti ada perbedaan pemaknaan dalam kisah nabi Ibrahim. Selama ini *masyhur* bahwa nama ayah nabi Ibrahim adalah Azar. Padahal Azar merupakan penyembah berhala. Hal ini mengacu pada QS. Al-An'âm: 74

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ آزَرَ أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا آلِهَةً

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada Ayahnya, (yakni) Azar, "pantaskah engkau menjadikan berhala-berhala itu sebagai tuhan?"

Di samping itu, nabi Ibrahim sendiri merupakan salah satu dari kakek-kakek nabi Muhammad. Lalu bagaimana dengan Azar jika ia adalah orang tua kandung dari Ibrahim. Tentu pendapat ini berkontradiksi dengan ucapan nabi Muhammad mengenai nenek moyangnya yang semuanya sampai nabi Adam adalah orang-orang yang bersih/suci dari kemusyrikan dan perzinahan. Sedangkan Azar adalah orang musyrik.

أنا خيار من خيار، ما زلت أنتقل من أصلاب الطاهرين إلى أرحام الطاهرات

Saya adalah manusia pilihan dari keturunan pilihan. Dan saya berpindah dari tulang sulbi yang suci sampai akhirnya masuk pada rahim yang suci pula.

Selain menggunakan term *Ab*, istilah ayah dalam bahasa Arab juga menggunakan *al-Wâlid*. Ternyata kedua term ini mempunyai spesifikasi yang berbeda. Dalam Al-Quran sendiri, menurut Thaba`thaba`i—seperti yang dikutip oleh M. Quraish Shihab—mengatakan bahwa penggunaan *Wâlid* berarti ayah kandung. Sedangkan *Ab* bisa berarti ayah, paman¹³, kakek ataupun nenek moyang. Hal ini dengan dalil yang tertera dalam QS. Al-Baqarah: 133

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ
وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

¹² Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsîr asy-Sya'rawi*, jilid 15, hlm. 9097

¹³ Pemaknaan paman dikarenakan adanya perdebatan apakah Azar itu orangtua kandung dari Ibrahim atau tidak (paman). Namun dalam pembahasan nanti akan diseragamkan semua dengan pemaknaan sebagai ayah.

Apakah kamu menjadi saksi saat kematian mendatangi Ya'qub. Ketika dia berkata kepada anak-anaknya, "Apa yang akan kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab, "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu—yaitu Ibrahim, Ismail, dan Ishaq—yaitu Tuhan yang Maha Esa dan kami berserah diri kepada-Nya."

Artinya term *Ab* bisa dikatakan lebih umum daripada *wâlid*. Sehingga bisa penulis katakan, bahwa pemaknaan *Ab* belum tentu itu *Wâlid* dan *Wâlid* sudah pasti *Ab*.

Tetapi, andaikata memang seperti itu adanya—yakni, pemanggilan *yâ Abati* dengan pemaknaan paman—maka dalam bahasan ini pendidikan anak dalam keluarga juga harus menjadi perhatian dan tanggung jawab seorang paman ataupun kakek dalam artian lebih umum.

B. Tafsir Ayat-Ayat *yâ Abati*

1. QS. Yusuf: 4

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ

(Ingatlah) ketika Yûsuf berkata kepada ayahnya, "Wahai Ayahku! Sungguh, aku (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku."

Ayat ini menceritakan tentang Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq. Merupakan seorang nabi yang diberi anugerah oleh Allah dengan wajah yang tampan, mempunyai hati yang tulus, dan kecerdasan sejak ia masih kecil. Oleh karena itu, ia dicintai oleh ayahnya.¹⁴

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa seorang Yusuf As. yang waktu itu masih kecil, melihat dalam mimpinya sebelas bintang, matahari dan bulan yang kemudian mereka semua bersujud kepada Yusuf.

Sebuah mimpi yang menakutkan dan menakutkan untuk seorang anak seumurannya. Bayangkan saja, biasanya kita hanya dapat melihat secara terpisah antara matahari dan bulan. Tapi dalam mimpi Yusuf,

¹⁴ Muḥammad Munîr al-Jinbâz, *Qashash al-Qur`ân al-Karîm wa Sîratu Sayyidi al-Mursalîn*, (Riyadh: Maktabah at-Taubah, 2008) hlm. 105

matahari dan bulan muncul bersamaan ditambah bintang-bintang yang hanya berjumlah sebelas saja.¹⁵ Ketakutan dan kegelisahan ini membuat Yusuf mencari perlindungan atau rasa tenang dengan menceritakan mimpinya tersebut kepada ayahnya. Yusuf berkata, "*Wahai Ayahku! Sungguh, aku (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku.*"

Para Mufasir menangkap dari takwilan Ya'qub bahwa benda-benda ini adalah orang-orang yang ada di sekitar Yusuf. Sebelas bintang merupakan saudara-saudaranya¹⁶. Matahari adalah ayahnya dan Bulan adalah ibunya—pendapat lain bahwa ia adalah saudari ibu Yusuf yang kemudian dinikahi oleh ayahnya, Ya'qub.

Dalam ayat ini, kata melihat/*ra`aitu* (رَأَيْتَ) terulang dua kali. Menurut al-Qaffâl dalam Tafsîr ar-Râzi, *ra`aitu* pertama Yusuf melihat bintang-bintang, matahari dan bulan. Kemudian *ra`aitu* yang kedua Yusuf melihat keadaan mereka, yakni bersujud kepadanya. Sebagian Ulama menggambarkan dengan sebuah percakapan, kira-kira seperti ini:¹⁷

A: *Aku bermimpi melihat Bintang-bintang, matahari dan bulan.*

B: *Seperti apa yang kamu lihat?*

A: *Saya melihat mereka bersujud kepadaku.*

Penjelasan seperti ini, meminjam istilah dalam Tafsîr asy-Sya'râwi disebut dengan *idhâhu al-amr*, sebagai penjelas *scene* cerita.¹⁸

Dalam ayat ini, matahari, bulan dan bintang disifati dengan kata *sâjidîn* yang merupakan bentuk jama' mudzakkar sâlim. Kata yang berbentuk jama' mudzakkar sâlim haruslah berakal, sedangkan benda-benda tersebut adalah benda mati. Dalam kajian bahasa Indonesia kasus

¹⁵ Muḥammad Mutawalli Asy-sya'râwi, *Tafsîr Asy-Sya'râwi*, jilid 11, hlm. 6843

¹⁶ Adapun nama-nama mereka seperti yang diriwayatkan oleh al-Zamakhshârî dalam percakapan Nabi Muḥammad dengan seorang Yahudi mengenai nama-nama saudara Yusuf, antara lain: Jârban, Thâriq, Dhayyâl, Qâbis, 'Amûdân, Fulaiq, Mushbiḥ, Dharûḥ, Farghu, Watstsâb, dan Dzû al-Katifain. Lihat Fakhruddin al-Râzi, *Tafsîr al-Fakhr al-Râzi al-Masyhûr bi at-Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtiḥ al-Ghaîb*, (Beirut: Daâr al-Fikr, 1981) jilid 18, hlm. 90

¹⁷ Fakhruddin al-Razi, *Tafsîr Mafâtiḥ al-Ghaîb*, jilid 18, hlm. 89

¹⁸ Muḥammad Mutawalli Asy-Sya'râwi, *Tafsîr asy-Sya'râwi*, jilid 11, hlm. 6843. Adapun *scene* adalah sebuah adegan yang berlangsung dalam suatu lokasi dan waktu yang sama. Lihat I Wayan Widharma, "*Pengertian Shot, Scene, dan Sequence*", dalam *csinema.com* diakses pada 28 September 2019.

seperti ini disebut dengan majas *personifikasi*. Adalah sebuah majas yang melekatkan sifat-sifat kemanusiaan pada benda mati.

Ar-Râzi (1150-1210 M) menyebutkan beberapa ahli dari kalangan filsafat berpendapat bahwa benda-benda tersebut memang berakal, dan ayat ini sebagai salah satu dalilnya.¹⁹ Asy-Sya'râwi (1911-1998 M) sepertinya setuju dengan pendapat tersebut hanya saja ia lebih spesifik dengan membatasi pada ruang pemahaman. Benda-benda tersebut, dan makhluk lainnya seperti hewan dan tumbuhan mempunyai akal dengan bahasa tersendiri untuk memahami pesan dari Tuhannya.²⁰

Pembahasan mengenai *sâjidîn* bagi penulis ini sangatlah menarik. Telah disebutkan di atas bahwa *sâjidîn* merupakan persifatan dari mereka yang mempunyai akal.²¹ Dan ternyata pemakaian kata sujud ini bukan hanya penyembahan untuk Allah saja, melainkan kepada beberapa makhluk-Nya juga. Tentu dengan pemaknaan menyembah yang berbeda, bukan makna menyembah seperti yang dilakukan dalam sholat, melainkan sujud penghormatan dengan menunduk (سُجُودٌ تَحِيَّةٌ) seperti dalam kasus iblis kepada nabi Adam²² atau merendahkan diri serta masuk di bawah perintahnya (والسجود بتواضع به) seperti dalam kasus keluarga Yusuf kepada Yusuf²³. Meskipun hal tersebut merupakan dua kasus yang berbeda, tetapi intinya sama, yakni menyembah atas dasar perintah dari Allah.²⁴ Poin yang ingin penulis sampaikan adalah seorang yang berakal harusnya menyembah kepada Zat Pencipta dan juga mampu melaksanakan perintah-Nya. Karena—seperti yang telah dibahas tadi—akal diciptakan untuk memahami pesan Tuhan. Selain itu, menurut Nawâwi al-Bantâni (1813-1897 M), mampu membedakan antara yang benar dan salah serta baik dan buruk. Adapun memilih adalah sebuah sikap setelahnya, jika manusia bersyukur atas keberadaan akalnya tentu dia

¹⁹ Fakhruddîn ar-Râzi, *Tafsîr Mafâtiḥu al-Ghaîb*, jilid 18, hlm. 88

²⁰ Muḥammad Mutawalli Asy-Sya'râwi, *Tafsîr asy-Sya'râwi*, jilid 11, hlm. 6843-68466

²¹ Jalâluddîn al-Maḥalli, Jalâluddîn as-Suyûthi, *Tafsîr al-Jalâlain*, (Kairo: Dâr al-ḥadîts, tt) hlm. 235

²² Jalâluddîn al-Maḥalli, Jalâluddîn as-Suyûthi, *Tafsîr al-Jalâlain*, hlm. 6

²³ Fakhruddîn ar-Râzi, *Tafsîr Mafâtiḥu al-Ghaîb*, jilid 18, hlm. 88

²⁴ Muḥammad Mutawalli Asy-Sya'râwi, *Tafsîr asy-Sya'râwi*, jilid 11, hlm. 6844

akan memilih sesuatu yang baik dan benar.²⁵ Istilah Quraish Shihab, hak memilihnya tidak boleh mengalahkan hak-hak Allah sebagai pengkarunia akal.²⁶

2. QS. Yusuf: 100

وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا وَقَالَ يَا أَبْتِ هَذَا تَأْوِيلُ رُؤْيَايَ مِنْ قَبْلُ قَدْ
جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ السِّجْنِ وَجَاءَ بِكُمْ مِنَ الْبَدْوِ مِنْ
بَعْدِ أَنْ نَزَعَ الشَّيْطَانُ بَنِيَّ وَبَيَّنَّ إِخْوَتِي إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ لِمَا يَشَاءُ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ
الْحَكِيمُ (100)

Dan dia menaikkan kedua orang tuanya ke atas singgasana. Dan mereka (semua) tunduk bersujud kepadanya (Yûsuf). Dan dia berkata, "Wahai Ayahku! Inilah takwil mimpiku yang dulu itu. Dan sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya kenyataan. Sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskanku dari penjara dan ketika membawamu dari dusun, setelah setan merusak (hubungan) antara aku dengan saudara-saudaraku. Sungguh, Tuhanku Mahalembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sungguh, Dia Yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana.

Diceritakan setelah sekian lama—ada pendapat lamanya 40 tahun dan 80 tahun, tapi kebanyakan memakai yang 40 tahun—terpisahkan antara nabi Ya'qub dan Yusuf.

Di ayat ini akan menceritakan pertemuan di antara keduanya. Terdapat sebuah riwayat dalam penafsiran ar-Râzi (w. 1210 M.), bahwa saat itu Yusuf benar-benar mempersiapkan dalam penyambutan kedatangan nabi Ya'qub dengan rombongannya. Yusuf mengajak dan mengerahkan semua anggota kerajaan sebanyak 4000 dari kalangan pembesar, tentara, dan kalangan masyarakat Mesir berjejer menyambut kedatangan nabi Ya'qub.

Dalam penyambutan tersebut, Nabi Ya'qub melihat seseorang dengan kendaraannya. kemudian Nabi Ya'qub bertanya kepada Yahuda,

²⁵ Muḥammad Nawâwi al-Bantâni, *Marâḥ Labid li Kasyfi Ma'na al-Qur'ân al-Majîd*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1417 H) jilid 1, hlm. 632

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 7, hal. 152

"Hai Yahuda, apakah dia Fir'aun (Raja) Mesir?" Yahuda pun menjawab, "Bukan, dia adalah anakmu, Yusuf." Yusuf pun menghampiri nabi Ya'qub yang digandeng oleh Yahuda kemudian mencoba untuk mengawali dengan salam. Namun hal tersebut dicegah oleh nabi Ya'qub, dan Nabi Ya'qub lah yang melemparkan salam terlebih dahulu.²⁷

Setelah ar-Râzi menggambarkan keadaan waktu itu, kemudian di ayat 99 disebutkan, *Maka ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, dia merangkul kedua orang tuanya seraya berkata, "Masuklah kamu ke negeri Mesir, insyaAllah dalam keadaan aman."*

Setelah mereka masuk, kemudian *Dia Yusuf menaikkan* atau mempersilahkan duduk *kedua orang tuanya ke atas 'arsy*. Istilah 'arsy oleh ahli bahasa biasanya diartikan sebagai *as-sarîr ar-rafi'* atau ranjang yang kedudukannya tinggi (singgasana) oleh karenanya 'arsy identik dengan "tempat" Allah. Namun dalam ayat ini yang dimaksud dengan 'arsy adalah *sarîr al-malik* tempat di mana Yusuf duduk.²⁸ Apa yang dilakukan Yusuf ini dikarenakan dia tidak ingin merasa berbeda dengan saudara-saudaranya. Sikap ini oleh asy-Sya'râwi (w. 1998 M) dikatakan sebagai bentuk kecintaan, penghargaan, dan penghormatan Yusuf kepada orang tuanya dan kepada saudaranya.²⁹

Kemudian mereka, nabi Ya'qub dan saudaranya, menunduk sujud kepada Yusuf. Ada banyak pendapat perihal sujud ini. Dalam Tafsîr al-Jalâlaîn, sama dengan penafsiran-penafsiran sebelumnya, yakni sujud penghormatan tanpa meletakkan dahi di tanah.³⁰ Adapun menurut asy-Sya'râwi, sujud tersebut merupakan bentuk syukur kepada Allah karena telah mengumpulkan mereka kembali.³¹ Ada juga yang berpendapat mereka sujud dengan makna sebenarnya sujud dengan niat penghormatan kepada Yusuf. Dan hal ini merupakan hal yang masih diperbolehkan menurut syariat mereka.³² Menurut pemaknaan Quraish Shihab bahwa mereka sujud kepada Allah akan tetapi Yusuf sebagai kiblatnya.³³

²⁷ Fakhruddîn al-Râzi, *Tafsîr Mafatiḥu al-Ghaîb*, jilid 18, hlm. 214

²⁸ Fakhruddîn al-Râzi, *Tafsîr Mafatiḥu al-Ghaîb*, jilid 18, hlm. 215

²⁹ Muḥammad Mutawalli Asy-Sya'râwi, *Tafsîr asy-Sya'râwi*, jilid 12, hlm. 7077

³⁰ Jalâluddîn al-Maḥalli, Jalâluddîn as-Suyûthi, *Tafsîr al-Jalâlain*, hlm. 318

³¹ Muḥammad Mutawalli Asy-Sya'râwi, *Tafsîr asy-Sya'râwi*, jilid 12, hlm. 7078

³² Muḥammad Munîr al-Jinbâz, *Qashash al-Qur`ân al-Karîm wa Sîratu Sayyidi al-Mursalîn*, hlm. 138

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, Vol. 6, hlm. 175

Setelah melihat mereka bersujud kepadanya, *dan dia berkata, "Wahai Ayahku! Inilah takwil mimpiku yang dulu itu."* Menurut al-Alûsi (1802-1854 M) Kalimat *yâ Abati* disini sebagai bentuk kerendahan hati Yusuf dengan menganggap suatu ketidaklayakan seorang ayah yang juga sebagai nabi menunduk (sujud) kepada anaknya.³⁴ Yusuf melanjutkan, *"Dan sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya kenyataan."* Sebuah takwil dari mimpinya tentang sebelas bintang, matahari dan bulan yang bersujud kepadanya itu benar-benar terjadi.

Sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskanku dari penjara dan ketika membawamu dari dusun, setelah setan merusak (hubungan) antara aku dengan saudara-saudaraku.

Dalam pemaknaannya *aḥsana bî* maksudnya *ilayya, telah berbuat baik kepadaku*. Akan tetapi dalam penafsiran asy-Sya'râwi menyebutkan perbedaannya yakni, pemakaian term *aḥsana bî* memberikan efek yang lebih luas daripada memakai *aḥsana ilayya* yang hanya ke dirinya saja. Dengan begitu *wa qad aḥsana bî* berarti, Allah telah berbuat baik kepadanya dan karenanya juga orang-orang sekitarnya mendapatkan kebaikan dari Allah. Yakni dengan mengeluarkan Yusuf dari penjara dan kemudian menjadi hakim, mendatangkan sanak saudara dari tempat pelosok dan mempertemukannya dengan Yusuf dalam hubungan yang baik.³⁵

Dalam ayat ini, kebijaksanaan Yusuf sebagai nabi teruji, di mana ia menyebutkan bahwa Allah berbuat baik atas pembebasannya dari penjara bukan mengeluarkan dari sumur.³⁶ Hal ini dikarenakan, Yusuf tidak ingin merusak hubungannya kembali dengan mengingatkan apa yang telah diperbuat saudara-saudaranya terhadap Yusuf.³⁷ Selain itu, untuk membesarkan hati saudara-saudaranya, Yusuf tidak semerta-merta menyalahkan secara langsung apa yang telah mereka lakukan kepadanya tapi disandarkan pada tipu daya setan. Setanlalah yang telah merusak hubungan mereka.

³⁴ Syihâbuddîn al-Alûsi, *Rûh al-Ma'âni fî Tafîr al-Qur`ân al-Âzhîm wa as-Sab' al-Matsâni*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1994) jilid 8, hlm. 84

³⁵ Muḥammad Mutawalli Asy-Sya'râwi, *Tafîr asy-Sya'râwi*, jilid 12, hlm. 7082

³⁶ Untuk mengingatkan kembali, bahwa pertama kali ia dipisahkan dengan ayahnya adalah ketika ia dilempar oleh saudara-saudaranya ke dalam sumur.

³⁷ M. 'Ali Ash-Shâbûni, *Shafwatu at-Tafâsir*, (Beirut: Dâr al-Qur`ân al-Karîm, 1981) jilid 2, hlm. 68

Betapa bahagianya Yusuf bisa berkumpul kembali dan bersyukur dengan mengucapkan, "*Sungguh, Tuhanku Mahalembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sungguh, Dia Yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana.*"

Lathîf menunjukkan sesuatu yang sangat halus. Air yang statusnya sebagai makhluk bisa menembus batu yang keras. Cahaya yang juga makhluk masih bisa menembus ruang hampa. Apalagi Dzat yang Mahalembut ini, yang *saking* lembutnya tidak ada sesuatu yang akan bisa menghalangi-Nya dalam merealisasikan apa yang menjadi kehendak-Nya.³⁸

Al-'Alîm, Yang Maha Mengetahui segala tempat dan posisi sesuatu, tidak ada yang mampu menghalangi dari pengetahuan-Nya. Sifat *al-'Alîm* merupakan kumpulan dari sifat *al-luthf* dan *al-khibrah*. *Al-luthf*, menunjukkan bahwa tidak ada yang dapat menutupinya dan menyembunyikannya. Sedangkan *al-khibrah*, menunjukkan pengetahuan-Nya akan tempat segala sesuatu, pengetahuannya bersifat mutlak. Adapun *al-Hakim*, Yang Mahabijaksana, yang menjalankan setiap kejadian dengan aturan yang tepat, detail, cermat dan akurat.³⁹

Selanjutnya, empat perkataan nabi Ibrahim kepada ayahnya berada dalam satu surat, yakni surat Maryam dengan penomeran ayat yang berurutan dimulai dari ayat 42 sampai ayat 45.

Perlu diketahui juga, surat Maryam berisikan tema-tema mengenai ketauhidan, kenabian, dan hari kebangkitan.⁴⁰ Merupakan salah satu surat yang mempunyai term *ar-Rahmân* yang paling banyak di antara surat-surat yang lain, yakni 16 kali.⁴¹ Penulis mengira, dalam surat ini akan menunjukkan dan mengajarkan jalan agama dengan sifat yang *welas asih*.

Pada kelompok ayat ini, Allah menceritakan tentang nabi Ibrahim yang berbicara kepada ayahnya mengenai empat pokok pembicaraan.⁴² Setiap ayat, masing-masing dibuka dengan kalimat *Yâ Abati* yang berfungsi sebagai bukti kecintaan yang mendalam, berkeinginan menjauhkan dari siksa, dan

³⁸ Muḥammad Mutawalli Asy-Sya'râwi, *Tafsîr asy-Sya'râwi*, jilid 12, hlm. 7086

³⁹ Muḥammad Mutawalli Asy-Sya'râwi, *Tafsîr asy-Sya'râwi*, jilid 12, hlm. 7086

⁴⁰ Fakhruddîn ar-Râzi, *Tafsîr Mafatihu al-Ghaib*, jilid 21, hlm. 223

⁴¹ Fadhîl Shalîh as-Samarâ'î, *As'ilah Bayâniyyah fî al-Qur'ân al-Karîm*, (Beirut: Dar Ibn Katsir, 2013) jilid 1, hlm. 179; lihat juga M. Fu'ad 'Abdu al-Bâqî, *Mu'jam al-Mufahras li Alfâzhi al-Qur'ân*, hlm. 307

⁴² Fakhruddîn ar-Râzi, *Tafsîr Mafatihu al-Ghaib*, jilid 18, hlm. 214

menunjukkan kepada kebenaran.⁴³ Adapun empat pokok pembicaraan di atas, antara lain:

3. QS. Maryam: 42

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا (42)

(Ingatlah) ketika dia (Ibrahim) berkata kepada ayahnya, "Wahai Ayahku! Mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolongmu sedikitpun.

Penyebutan dengan kalimat *Abati* kemudian dalam pengucapan awal menggunakan kalimat tanya merupakan adab dalam berdakwah atau menasihati agar tidak merendahkan. Apalagi objek yang diajak adalah orang tua, ayahnya sendiri.⁴⁴ Seingat penulis, hal ini pernah dicontohkan oleh *Sayyidinâ* Hasan dan Husein pada saat mencoba menegur seorang tua yang praktek wudlunya salah dengan menggunakan kalimat tanya.

Suatu hal yang mungkin atau bahkan sangat sulit dipercaya oleh nabi Ibrahim yang melihat ayahnya menyembah kepada *sesuatu yang mempunyai aib dan cacat, tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolongnya sedikitpun*. Tidak mendengar, tidak bisa melihat dan tidak mampu menolong merupakan persifatan yang biasa menempel pada berhala. Persifatan yang tidak akan pernah mungkin menempel pada Allah, meskipun hanya satu saja. Karena sifat-sifat tersebut merusak unsur keilahian.⁴⁵

Bayangkan, jika ada "tuhan" yang tidak bisa mendengar dan tidak bisa melihat. Apakah dia mampu untuk membedakan antara yang taat dan yang maksiat. Apakah ia mampu mendengar keluh kesah hambanya. Apakah ia bisa melihat siapa saja yang telah mendekat kepadanya. Kemudian apa faidah dan manfaatnya kita menyembah berhala tersebut. *Toh*, mereka tidak bisa berbuat apa-apa buat kita.⁴⁶ Mengacu pada penafsiran al-Bantâni, berhala-berhala tersebut tidak ada kuasa untuk menarik kemanfaatan dan menolak kemadhorotan.⁴⁷

⁴³ Fakhruddîn ar-Râzi, *Tafsîr Mafatiḥu al-Ghaîb*, jilid 21, hlm. 228 lihat juga M. 'Ali Ash-Shâbûni, *Shafwatu at-Tafâsir*, jilid 2, hlm. 219

⁴⁴ Muḥammad Mutawalli Asy-Sya'râwi, *Tafsîr asy-Sya'râwi*, jilid 15, hlm. 9097

⁴⁵ Fakhruddîn al-Râzi, *Tafsîr Mafatiḥu al-Ghaîb*, Jilid 21, hlm. 225

⁴⁶ Fakhruddîn al-Râzi, *Tafsîr Mafatiḥu al-Ghaîb*, Jilid 21, hlm. 225

⁴⁷ M. Nawâwi al-Bantâni, *Marâḥ Labîd*, jilid 2, hlm. 11

Padahal tujuan beribadah atau menyembah adalah pengagungan. Bentuk pengagungannya adalah dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Kemudian jika kita menyembah berhala, apakah dia mempunyai perintah yang harus dilaksanakan. Apakah dia punya larangan yang harus di jauhi. Kalau memang tidak ada, maka statusnya sebagai sesuatu yang disembah adalah batal.⁴⁸

4. QS. Maryam: 43

يَأْتِيَنِي إِذِي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا (43)

Wahai Ayahku! Sungguh, telah sampai kepadaku sebagian ilmu yang tidak diberikan kepadamu. Maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus.

Sebuah ketawadlu'an yang ditunjukkan oleh Ibrahim, dengan tidak mengatakan dan mencela bahwa ayahnya itu bodoh karena menyembah berhala. Masih menggunakan perkataan yang halus, dia menyampaikan bahwa, "*telah sampai kepadaku sebagian ilmu yang tidak diberikan kepadamu*" Sebuah ilmu dalam mengenali Allah dengan sifat-sifat-Nya yang suci.⁴⁹

Ibrahim mengesankan bahwa ia tidak merasa lebih pintar dari ayahnya. Hal ini ditandai dengan penggunaan huruf *min* yang mempunyai faidah *li at-tab'idh*, bermakna sebagian. Tentu dengan arti sebagian kecil dari ilmu, tapi mempunyai dampak yang besar.

Firman Allah, "*Maka ikutilah aku (Ibrahim)*" Dalam potongan ayat ini, Ibrahim meminta kepada ayahnya untuk mengikuti jalannya untuk mendekat dan menghadap kepada Allah. Menurut ar-Râzi, tidak ada suatu hidayah atau petunjuk tanpa mengikuti sumber wasilah hidayah, dalam hal ini Rasul, adapun secara umum mengikuti para guru. Ar-Râzi melanjutkan bahwa, perintah mengikuti ini, bukanlah perintah wajib, hanya sebagai perintah instruksi atau himbauan saja.⁵⁰ Hal ini menunjukkan tidak ada paksaan dalam beragama. Oleh karena itu, lanjutan ayat, "*Niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus.*" Jalan dengan tujuan yang luhur dan selamat dari kerusakan.⁵¹

⁴⁸ Muḥammad Mutawalli Asy-Sya'râwi, *Tafsîr asy-Sya'râwi*, Jilid 15, hlm. 9097

⁴⁹ M. 'Ali Ash-Shâbûni, *Shafwatu at-Tafâsir*, jilid 2, hlm. 218

⁵⁰ Fakhruddîn ar-Râzi, *Tafsîr Mafatiḥu al-Ghaîb*, jilid 21, hlm. 226

⁵¹ M. Nawâwi al-Bantâni, *Marâh Labîd*, jilid 2, hlm. 11

Dari ayat ini penulis rasa, sebagai dalil untuk menyampaikan suatu kebenaran. Namun tidak ada suatu paksaan untuk mengikutinya. Adapun yang mau mengikuti, maka wajib untuk membimbingnya.

5. QS. Maryam: 44

(44) يَا أَبَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا

Wahai Ayahku! Janganlah engkau menyembah setan. Sungguh, setan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pengasih.

Berbeda dengan ayat 42, "*Mengapa engkau menyembah...*" di mana Ibrahim berbicara dengan ayahnya menggunakan kalimat tanya. Namun di ayat ini, Ibrahim menggunakan kalimat larangan. Adapun dari segi objek penyembahan juga berbeda, di ayat 42 objeknya adalah berhala, sedangkan di ayat ini adalah setan.

Asy-Sya'râwi menjelaskan bahwa selama ini yang membisikkan dan menggerakkan seseorang untuk menyembah berhala, batu dan pohon adalah setan. Penyembahan terhadap berhala dan apapun itu, bisa dikalahkan dengan pemahaman akal atau logika. Karena penyembahan mereka terhadap berhala merupakan hasil dari bisikan setan yang menganggap keberuntungan dan kesialannya berasal dari benda-benda yang ada di sekitar.⁵² Sebelum daripada itu ar-Râzi dalam tafsirnya pernah menyatakan bahwa, "Sesungguhnya kemaksiatan kepada Allah itu bersumber dari lemahnya nalar atau logika."⁵³ Sehingga pernyataan yang dipakai adalah kalimat tanya untuk membangun kembali sebuah pemahaman.

Adapun setan, ia nyata, seperti yang disebutkan dalam QS. Yusuf: 5, "*Sesungguhnya setan adalah musuh nyata bagi manusia.*" Dialah yang akan selalu mencoba untuk membelokkan akidah manusia. Sehingga perlu suatu tindakan untuk mengantisipasi, yakni dengan pelarangan.

Dalam kajian psikologi, salah satu cara melarang yang baik adalah dengan memberikan penjelasan alasan mengapa hal tersebut dilarang. Sehingga proses seperti ini bisa melatih jalan berpikirnya.⁵⁴ Selain itu

⁵² Muḥammad Mutawalli Asy-Sya'râwi, *Tafsîr asy-Sya'râwi*, Jilid 15, hlm. 9099

⁵³ Fakhruddîn ar-Râzi, *Tafsîr Mafatiḥu al-Ghaib*, jilid 21, hlm. 226

⁵⁴ Theva Nithy, *Pelajari Cara-Cara Melarang Anak*, sebuah e-artikel dalam id.theasinparent.com diakses pada Jumat 13 September 2019 pukul 08.06 wib.

dalam kitab *ar-Risâlah* disebutkan bahwa menjelaskan suatu alasan dari sebuah pelarangan, menunjukkan bahwa larangan ini demi kemaslahatan dan mentaatinya adalah kewajiban.⁵⁵

Selanjutnya, Ibrahim menjelaskan, "*Sungguh, setan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pengasih.*" Setan bukan lagi disebut dengan makhluk yang *'âshin*, yang bermaksiat. Namun lebih dari itu, ia benar-benar durhaka dalam menentang, bukan hanya menolak, tapi menentang perintah Allah.⁵⁶ Dan penggunaan sifat *ar-Rahmân* dalam ayat ini, penulis kira, Ibrahim ingin menggambarkan pada ayahnya bahwa setan itu sungguh keterlaluhan. Tuhan yang sebaik itu dan sepengasih itu masih saja di durhakai.

6. QS. Maryam: 45

(45) يَا أَبَتِ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِنَ الرَّحْمَنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا

Wahai Ayahku! Aku sungguh khawatir engkau akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pengasih, sehingga engkau menjadi teman bagi setan.

Dalam ayat ini masih menggunakan kalimat *Abati*, karena memang dari awal nabi Ibrahim ingin menarik simpati ayahnya untuk mengikuti jalan Ibrahim dan bisa menjauhkannya dari kemusyrikan.

Di ayat yang keempat ini, merupakan ucapan terakhir nabi Ibrahim dalam berdakwah kepada ayahnya. Pada ayat ini Ibrahim menunjukkan rasa kekhawatiran dengan berkata, "*innî akhâfu*" Menurut *ar-Râzi*, munculnya rasa gelisah, cemas, atau takut atas seseorang menunjukkan adanya keterikatan hati yang sangat mendalam terkait keselamatannya. Dan ini dibuktikan oleh Ibrahim dengan *wa bi al-wâlidaini ihsânâ*. Sebaik-baik dari *ihsânâ* adalah menunjukkan orang tua ke jalan agama. Dan berbakti, menunjukkan akhlak yang baik meskipun mereka kafir.⁵⁷

Kemudian pemakaian kalimat *an yamassaka* (أَنْ يَمَسَّكَ) menurut *asy-Sya'râwi* lebih halus daripada memakai kalimat *an yushîbaka* (أَنْ

⁵⁵ Imam *asy-Syâfi'i*, *ar-Risâlah: Panduan Lengkap Fikih dan Ushul Fikih*, terj. Masturi Irham dan Asmui Taman (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2012) hlm. 165

⁵⁶ *Muhammad Mutawalli Asy-Sya'râwi*, *Tafsîr asy-Sya'râwi*, Jilid 15, hlm. 9100

⁵⁷ *Fakhrudîn al-Râzi*, *Tafsîr Mafatih al-Ghaib*, jilid 21, hlm. 228

(يصييك). Keduanya sama-sama berarti menimpa. Namun dalam term *yamassa* arti menyimpannya lebih ringan. Bukan bermaksud untuk menganggap enteng siksa Allah. Tapi lebih ke perhatian Ibrahim ke ayahnya dengan menunjukkan rasa kepeduliannya. Ungkapan mudahnya, "*Jangan sampai anda terluka sedikitpun.*"⁵⁸

Saking lembutnya Ibrahim berkata kepada ayahnya, sampai-sampai ia tidak menyandarkan kata adzab pada Zat yang keras seperti *al-Jabbâr* atau *al-Qohhâr*. Melainkan menyandarkannya dengan sifat Zat yang *ar-Rahmân*. Hal dikarenakan suatu ampunan itu lebih dekat kepada Zat *ar-Rahmân*.⁵⁹ *Sehingga*, jika engkau tidak mau mengikutiku dan tidak mendekat pada wilayah *ar-Rahmân*. Maka aku khawatir *engkau menjadi teman bagi setan*.

Dari empat pembicaraan nabi Ibrahim kepada ayahnya di atas, ia susun untuk memperoleh suatu kebaikan untuk ayahnya. *Pertama*, dengan menggunakan kalimat tanya Ibrahim mencoba memperingatkan untuk tidak menyembah berhala. *Kedua*, meminta ayahnya untuk mengikuti Ibrahim dengan menggunakan dalil dan pemikiran. Tidak menggunakan taqlid. *Ketiga*, memperingatkan bahwa mematuhi setan adalah hal yang tidak diperkenankan dalam akal/pemahaman. *Keempat*, Ibrahim mengakhiri pembicaraannya dengan ancaman yang merintangi ayahnya agar tidak melakukan hal-hal yang tidak semestinya.⁶⁰

Menurut asy-Sya'râwi, dakwah yang dilakukan oleh nabi Ibrahim ini merupakan contoh dakwah dengan hikmah dan *mau'izhotu al-hasanah*. Karena untuk menarik rasa simpati, salah satunya dengan bercakap dengan kalimat-kalimat yang halus dan bersikap lemah lembut.

النصح ثقيل فلا ترسله جبلا ولا تجعله جدلا

Nasihat itu berat, maka jangan mengirim gunung dan jangan menjadikannya debat.

Kurang lebih berarti, memberikan suatu nasihat agar ia diterima adalah hal yang berat. Oleh karena itu jangan mengirimkan sebuah gunung, yakni hal

⁵⁸ Muḥammad Mutawalli asy-Sya'râwi, *Tafsîr asy-Sya'râwi*, Jilid 15, hlm. 9100

⁵⁹ Fadhil Shalih al-Samara'i, *As'ilah Bayaniyah fi Al-Quran al-Karim*, jilid 1, hlm. 180

⁶⁰ Fakhrudîn al-Râzi, *Tafsîr Mafatih al-Ghaib*, jilid 21, hlm. 228 lihat juga M. 'Ali Ash-Shâbûni, *Shafwatu at-Tafsîr*, jilid 2, hlm. 219

yang berat, apalagi sampai menjadikannya sebuah perdebatan atau bahkan pertengkaran.⁶¹

7. QS. Al-Qashash: 26

(26) قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

Dan salah seorang dari kedua (perempuan) itu berkata, "Wahai Ayahku! Jadikanlah dia sebagai pekerja (pada kita), sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau ambil sebagai pekerja (pada kita) ialah orang kuat dan dapat dipercaya."

Ayat ini merupakan salah satu dari bagian kisah nabi Musa dan nabi Syuaib. Pertemuan Musa dan nabi Syuaib terjadi setelah Musa terusir dari Mesir. Singkat cerita, perginya Musa ini tanpa arah dan tanpa bekal sehingga ia sangat kebingungan dan kekurangan. Musa hanya berbekal apa yang akan ditunjukkan Tuhan nantinya. Dan Madyan, kota nabi Syuaib adalah jawaban dari doanya.

Pada akhirnya, Musa sampai pada sumber air kota Madyan. Cerita bertemunya nabi Syuaib dimulai dari sini.

Di sumber air ini, ia bertemu dua perempuan dengan gembalaannya yang ingin minum. Namun kedua perempuan ini masih mencoba menunggu karena merasa risih dengan banyaknya lelaki di sekitaran sumber. Hal ini dilakukan oleh perempuan tadi karena tidak ada laki-laki dirumahnya, selain ayahnya yang sudah tua. Musa pun menolongnya dengan memberi minum ke gembalaannya. Dengan dalih semoga Allah memberikannya anugerah.

Setelah kejadian tersebut, si perempuan tersebut mendatangi Musa guna menyampaikan undangan dari sang ayah. Akhirnya, Musa pun bertemu dengan nabi Syuaib, ayah dari dua perempuan tadi.

Terjadi percakapan di antara nabi Syuaib dan nabi Musa. Kemudian salah satu dari puteri nabi Syuaib yang kemudian menjadi istri Musa berkata, "*Wahai Ayahku! Jadikanlah dia sebagai pekerja*

⁶¹ Muḥammad Mutawalli asy-Sya'râwi, *Tafsîr asy-Sya'râwi*, Jilid 15, hlm. 9101

(pada kita)" Sebagai penggembala kambing dan yang akan memenuhi kebutuhannya.⁶²

Kemudian ia melanjutkan ucapannya, "*Sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau ambil sebagai pekerja (pada kita) ialah orang kuat dan dapat dipercaya.*" Hal ini sebagai alasan kepada ayahnya mengapa harus Musa yang dijadikan pekerja kita. Seorang yang kuat dan amanah.

Kebanyakan dalam tafsir menyebutkan latar belakang disebut sebagai orang yang kuat dan amanah. Musa dikatakan kuat karena pada waktu Musa menolong memberi minum kepada kambing si perempuan. Si perempuan itu melihat Musa mengangkat batu yang harusnya diangkat oleh sepuluh orang. Adapun Musa dikatakan sebagai orang yang amanah adalah pada saat ia meminta kepada si perempuan agar berjalan dibelakangnya setelah sebelumnya Musa melihat baju si perempuan tersingkap.⁶³ Namun cerita-cerita seperti ini, menurut Sayyid Quthub (1906-1966 M) tidak usah diceritakan lagi. Sayyid Quthub mencukupkan bahwa Musa merupakan seorang yang sudah berkarakter kuat dan amanah sejak sebelum bertemu puteri nabi Syuaib.⁶⁴

8. QS. Ash-Shâffât: 102

... قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ (102)

.... *Dia (Ismail) menjawab, "Wahai Ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; InsyaAllah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.*

Di potongan ayat sebelumnya, nabi Ibrahim menceritakan mimpinya kepada Ismail mengenai adanya perintah dari Allah untuk menyembelih dirinya. Ismail pun menjawab, "*Wahai Ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; InsyaAllah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.*"

Kata Abati di sini menurut al-Alûsi (1802-1854 M) mengandung makna *at-tauqîr wa at-ta'zhîm*, penghormatan dan pengagungan

⁶² Syihâbuddîn al-Alûsi, *Rûh al-Ma'ani*, jilid 11, hlm. 98

⁶³ M. 'Ali Ash-Shâbûni, *Shafwatu at-Tafâsir*, jilid 2, hlm. 431

⁶⁴ Sayyid Quthub, *Tafsîr fî Zhilâli al-Qu`rân*, terj. As'ad yasin dkk. (Depok: Gema Insani, 2000) jilid 9, hlm. 41

kepada nabi Ibrahim dan perintah yang sedang diembannya.⁶⁵ Suatu kalimat awal yang penulis rasa membuat pembeda. Coba kita bayangkan jika di awal tanpa kalimat yâ Abati, maka jawaban lanjutannya tersebut, *if'al mâ tu`mar*, akan terasa seperti keterpaksaan.

Di sisi lain—menurut asy-Sya'râwi—dalam pemakaian kalimat *if'al mâ tu`mar* tersebut lebih baik daripada jika Ismail menggunakan kalimat *if'al mâ turîd*, lakukanlah apa yang kau inginkan. Hal ini membuktikan bahwa Ismail benar-benar melakukannya bukan semata-mata karena ayahnya, melainkan ada perintah Allah di belakangnya. Sehingga ketika ia taat kepada Allah, maka Ismail juga taat kepada ayahnya.⁶⁶

Untuk memastikan agar ayahnya segera melakukannya Ismail melanjutkan perkataannya, "*InsyaAllah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.*" Kalimat ini kemudian diamini oleh Allah dalam QS. Al-Anbiya` : 85, "*Ismail, Idris dan Dzulkifli mereka adalah orang-orang yang sabar.*" Dan akhirnya menjadi sifat yang melekat pada nabi Ismail. Oleh karenanya, dalam Tafsîr ar-Râzi ayat yang terdapat di QS. al-Anbiya` : 85, ini sebagai dalil penegas bahwa putera Ibrahim yang disembelih adalah nabi Ismail, bukan nabi Ishaq.⁶⁷

C. Tafsir Ayat-Ayat Yâ Bunayya

1. QS. Hûd: 42

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يَا بُنَيَّ ارْكَبْ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ

Dan ia (bahtera itu) berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung-gunung. Dan Nuh memanggil anaknya, sedangkan ia berada di tempat terpencil; "Hai anakku! Naiklah bersama kami, dan janganlah berada bersama orang-orang kafir."

⁶⁵ Syihâbuddîn al-Alûsi, *Rûh al-Ma'ani*, jilid 13, hlm. 189

⁶⁶ Muḥammad Mutawalli asy-Sya'râwi, *Tafsîr asy-Sya'râwi*, jilid

⁶⁷ Fakhruddîn al-Râzi, *Tafsîr Mafatih al-Ghaib*, jilid 26, hlm. 153-154

Ulama ahli sejarah mengatakan, pada waktu itu Allah mengutus kepada umat Nuh air hujan yang turun selama empat puluh hari, siang malam tanpa henti. Sehingga permukaan air pun naik sampai melebihi tinggi gunung dan menenggelamkan segala sesuatu yang ada dibawah ketinggian gunung.⁶⁸ Hal ini sebagai jawaban atas doa nabi Nuh, seperti dalam QS. Nûh: 26.

رَبِّ لَا تَذَرْ عَلَيَّ الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَبَّارًا

Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi.

Sudah menjadi ketentuan Allah bahwa mukmin akan mendapatkan pertolongan dari Allah. Pun begitu dengan nabi Nuh dan para rombongannya yang sebelumnya sudah diberi tahu Allah untuk membuat kapal sebagai sarana untuk menyelamatkan diri dari banjir bandang tersebut. Mereka pun—para mukmin—naik ke atas kapal dan meninggalkan rekan, keluarga, dan saudara mereka yang menolak ajakan beriman kepada Allah dan nabi Nuh, termasuk anak dan istri nabi Nuh.

Ayat ini menceritakan tentang pengharapan Nuh atas keimanan anaknya. Tidak disebutkan dalam Al-Quran mengenai anak Nuh yang tenggelam tersebut. Namun dalam tradisi ilmu keislaman, seperti dalam beberapa kitab Tafsir kebanyakan menyebutkan namanya *Kan'an*. Adapun putera Nuh yang ikut dalam kapal antara lain: *Sam, Ham, dan Yafis*.⁶⁹

Firman Allah, "*Dan ia (bahtera itu) berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung-gunung. Dan Nuh memanggil anaknya, sedangkan ia berada di tempat terpencil; "Hai anakku!.."* Dalam kitab tafsir ar-Râzi, disebutkan mengapa nabi Nuh masih saja memanggil anaknya yang ingkar terhadapnya. Padahal skenario ini sesuai dengan apa yang ia inginkan sebelumnya, yakni agar orang-orang kafir dihilangkan dari muka bumi.

Hal ini ada tiga alasan, *pertama*, nabi Nuh mengira dari awal bahwa Kan'an merupakan anaknya yang beriman padahal Kan'an telah menghianatnya. Atas ketidaktahuannya sehingga nabi Nuh berusaha mengajaknya untuk ikut; *kedua*, nabi Nuh tahu kalau Kan'an selama ini

⁶⁸ M. Nawâwi al-Bantâni, *Marâh Labîd*, jilid 1, hlm. 508

⁶⁹ Tim LPMQ, Balitbang dan LIPI, *Kisah Para Nabi Pra Ibrahim: Dalam Perspektif Al-Quran dan Sains*, (Jakarta: Lajnah Pentashih Al-Quran, 2012) hlm. 75

mengingkarinya, namun dengan melihat kanan-kirinya banyak yang tenggelam. Nabi Nuh berharap ia mau diajak beriman kepada Allah dan dirinya; *ketiga*, karena memang atas dasar kasih sayang kepada anaknya, nabi Nuh berharap bisa membawanya dengan ajakan tersebut.⁷⁰

Menurut Hairuddin, meskipun sebelumnya ia dianggap kafir tetapi naluri seorang ayah yang sayang pada anaknya dengan menaruh harapan yang masih sama, yakni agar ia selamat dan mau beriman kepada Allah swt. Seorang seperti nabi Nuh tentu tahu ajaran Al-Quran walaupun dengan bahasa atau ungkapan yang berbeda yakni, *Qû anfusakum wa ahlîkum nârâ*. Beliau tentu tidak ingin melihat anaknya dibakar dengan api neraka. Oleh karenanya beliau tidak berputus asa untuk membuat anaknya beriman.⁷¹

Usaha dan pengharapan nabi Nuh tersebut dibuktikan oleh Fakhruddîn ar-Râzi dalam tafsirnya bahwa lafadz *yâ bunayya irkab ma'anâ* (يَا بُنَيَّ ارْكَبْ مَعَنَا) merupakan dalalah atau petunjuk bahwa ia masih berharap atas keimanan anaknya. Kemudian dikuatkan dengan lafadz *wa lâ takun ma'a al-kâfirîn* (وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ), agar tidak mengikuti orang-orang kafir.⁷² Inilah bentuk ikhtiar untuk membekali anak dengan keimanan, meskipun hidayah keimanan masih mutlak di tangan Allah swt.

2. QS. Yûsuf: 5

قَالَ يَا بُنَيَّ لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ
عَدُوٌّ مُّبِينٌ

(Ayahnya) berkata: "Wahai anakku! Janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu, karena mereka akan membuat tipu daya besar terhadapmu. Sesungguhnya setan adalah musuh nyata bagi manusia."

⁷⁰ Fakhruddîn al-Râzi, *Tafsîr Mafatihü al-Ghaib*, jilid 17, hal. 226

⁷¹ Hairuddin, *Pendidikan itu berawal dari Rumah*, Jurnal Irfani, vol. 10, nomer 1, edisi Juni 2014, hal. 81

⁷² Fakhruddîn al-Râzi, *Tafsîr Mafatihü al-Ghaib*, jilid 17, hal. 226

Pada ayat sebelumnya, diterangkan tentang curhatan seorang anak terhadap ayahnya. Seorang Yusuf pada nabi Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim. Ia mengadakan tentang mimpinya kepada ayahnya, bahwa ia melihat ada matahari, rembulan dan sebelas bintang yang menyembahnya. Adapun di ayat ini sebagai tanggapan nabi Ya'qub terhadap mimpi Yusuf.

Tanggapan pertama dari nabi Ya'qub adalah dengan memanggil Yusuf dengan kalimat *yâ Bunayya*. Menurut al-Alûsi (w. 1854 M), *yâ Bunayya* disini mempunyai makna *tashghîr li at-tahbîb wa li shighari as-sinn*, pemakaiannya berdasarkan rasa cinta dan karena umurnya yang masih kanak-kanak.⁷³ Adapun asy-Sya'râwi (w. 1998 M) menggambarkan sebagai sebuah respon dimana seorang anak datang dengan wajah ketakutan terhadap suatu perkara yang menggelisahkan atau yang susah baginya. Ketakutan inilah yang membuat ia mencari tempat berlindung, seperti sebuah perhatian, pelukan dll., kepada seorang yang ia sayangi atau seorang yang menyayanginya.⁷⁴ Respon yang sama seperti yang dilakukan oleh Khadijah ketika Nabi Muhammad pulang di gua Hira dengan wajah ketakutan.

Menurut Abu Hayyân—dalam kutipan ash-Shabûni—dari mimpi Yusuf, nabi Ya'qub memahami bahwa telah sampai kepadanya tentang ilmu hikmah, Allah memilihnya untuk menjadi nabi, Allah memberikan nikmat kemulyaan di dua dunia. Oleh karena itu, nabi Ya'qub khawatir jika hal ini diceritakan kepada saudara-saudaranya.⁷⁵

Sebagaimana orang tua yang lain, nabi Ya'qub sangat tahu karakter-karakter dari anak-anaknya. Beliau sangat tahu bagaimana sikap saudara-saudara Yusuf memperlakukannya. Dalam Tafsîr asy-Sya'râwi, mereka digambarkan dengan sifat *ghairu ma'mûnîn*, orang-orang yang tidak bisa dipercaya. Selain itu, nabi Ya'qub juga mengetahui kemampuan mentakwil mereka.

Sehingga nabi Ya'qub berkata, "*Jangan ceritakan mimpimu kepada saudaramu.*" Karena jika Yusuf sampai menceritakan mimpinya tersebut, maka kedengkian saudara-saudaranya akan semakin menjadi-jadi.⁷⁶ Oleh karena itu, nabi Ya'qub lebih memilih untuk menghindarkan nabi Yusuf dari tindakan saudaranya daripada menarik sebuah kebanggaan atas cikal bakal kenabian Yusuf.

⁷³ Syihâbuddîn al-Alûsi, *Rûh al-Ma'âni*, jilid 7, hlm. 271

⁷⁴ Muḥammad Mutawalli asy-Sya'râwi, *Tafsîr asy-Sya'râwi*, jilid 11, hlm. 6848

⁷⁵ M. 'Ali Ash-Shabûni, *Shofwatu at-Tafâsir*, jilid 2, hlm. 42

⁷⁶ Muḥammad Mutawalli asy-Sya'râwi, *Tafsîr asy-Sya'râwi*, jilid 11, hlm. 6850

Kemudian nabi Ya'qub melanjutkan perkataannya, "*Karena mereka akan membuat tipu daya besar terhadapmu*".

Al-kaid adalah suatu tipu daya yang ditutup-tutupi oleh seorang yang tidak mempunyai kekuatan untuk menghadapi lawannya, tidak *gentle*. Tidak ada suatu tipu daya melainkan dari seorang yang *dha'if*, lemah. Karena seorang yang kuat akan mampu berhadap-hadapan, dengan terang-terangan secara *gentle*. Artinya saudara-saudara Yusuf masih mempunyai sopan santun, ketakutan, atau rasa segan kepada ayahnya, nabi Ya'qub. Sehingga mereka melakukannya dengan tertutup.⁷⁷

Perkataan nabi ya'qub, dengan menggunakan kalimat *yakîdû laka* daripada memakai *yakîdûka*, menurut asy-Sya'râwi sebagai pembuktian kematangan lisannya. Karena dua ungkapan tersebut mempunyai perbedaan. Sama-sama akan mencelakai Yusuf tapi dengan akhir atau ujung yang berbeda. Adapun penggunaan *yakîdû laka* nantinya akan membawa kebaikan untuk Yusuf.⁷⁸

"*Sesungguhnya setan adalah musuh nyata bagi manusia.*" Menurut al-Bantâni, setan adalah musuh yang jelas, mereka tidak akan lalai dalam menyesatkan saudara-saudara Yusuf, dan mendorong mereka untuk dengki kepada Yusuf.⁷⁹ Adapun menurut asy-Sya'râwi, *mubîn* bermakna *muḥîth*, mengepung atau menyeluruh. Tindakan nyata setan dalam menggoda adalah dengan datang dari segala arah (QS. Al-A'râf: 17), dia akan hadir dalam gerak-gerik muamalah bahkan dalam ubudiyah sekalipun. Kecuali orang-orang yang ikhlas, berhati jernih dalam bermuamalah dan beribadah.⁸⁰

3. QS. Luqmân: 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia menasehatinya; "Hai anakku! Janganlah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya menyekutukan Allah adalah benar-benar kedzaliman yang besar."

⁷⁷ Muḥammad Mutawalli asy-Sya'râwi, *Tafsîr asy-Sya'râwi*, Jilid 11, hlm. 6853

⁷⁸ Muḥammad Mutawalli asy-Sya'râwi, *Tafsîr asy-Sya'râwi*, Jilid 11, hlm. 6854

⁷⁹ M. Nawawi al-Bantâni, *Marâḥ Labîd*, jilid 1, hlm. 523

⁸⁰ Muḥammad Mutawalli asy-Sya'râwi, *Tafsîr asy-Sya'râwi*, Jilid 11, hlm. 6853-

Dalam ayat ini, sosok ayah diwakili oleh Luqman seorang arif yang hidup pada masa sebelum nabi Daud. Beliau bukanlah seorang nabi, tetapi sebagai *hukamâ`* atau ahli hikmah. Hal ini disandarkan pada ayat sebelumnya, "*Dan sungguh Kami telah memberikan hikmah kepada Luqman*" oleh 'Ali ash-Shabûni ditafsirkan dengan kebenaran ucapan dan nalar, dan adanya kesesuaian dengan ajaran Yang Mahabena. Oleh karena itu, ia dibelakang nama beliau ditambahkan al-Hakim.⁸¹

Luqman tercatat dalam Al-Quran mengenai *hikmah-hikmahnya* atau nasihat-nasihatnya kepada anaknya. Adapun mengenai nama anaknya, menurut al-Zuhaili dalam *at-Tafsîr al-Munîr* ada beberapa nama terkait nama putera Luqman yakni An'im, Asykim, Matan, dan Tsaran.⁸²

Nasihat seorang Luqman ke anaknya merupakan hal yang biasa dilakukan oleh para orang tua sebagai bentuk penjagaan dan tanggung jawab terhadap anaknya. Dan sebagai bukti kalau dia sangat menyayangi anaknya. Dan hal ini sepertinya berlaku pada semua manusia atas rasa sayangnya kepada anak.

Pemakaian term *ya 'izhuhu* dalam ayat tersebut mempunyai makna *tadzkir* atau mengingatkan. Sebuah nasihat yang berfungsi untuk mengingatkan kembali nasihat-nasihat yang pernah disampaikan agar tidak lupa. Jadi yang disampaikan bukanlah suatu hal baru.⁸³ Selain itu, menurut Quraish Shihab, term ini menunjukkan penyampaian sebuah nasihat dengan kelembutan tidak dengan bentakan.⁸⁴ Dan nasihat yang pertama adalah hal yang sangat penting yakni mencegah terjadinya kemusyrikan.

Nasihat pertama dari Luqman adalah, "*Hai anakku! Janganlah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya menyekutukan Allah adalah benar-benar kedzaliman yang besar.*" Sebuah nasihat pertama yang sangat penting dalam kehidupan manusia di dunia sampai Akhirat, yakni iman kepada Allah. Ash-Shâbûni menafsirkan, "Hai anakku, jadilah engkau orang yang berakal dan janganlah menyekutukan Allah yang Maha Esa."⁸⁵ Karena ketika kita tidak berakal akan mudah dibelokkan oleh setan dan puncaknya pada

⁸¹ M. 'Ali Ash-Shâbûni, *Shafwatu at-Tafâsir*, jilid 2, hlm. 491

⁸² Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, jilid 11, hlm. 157

⁸³ Muḥammad Mutawalli asy-Sya'râwi, *Tafsîr asy-Sya'râwi*, Jilid 19, hlm. 11636

⁸⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, vol. 10, hlm. 298

⁸⁵ M. 'Ali Ash-Shâbûni, *Shafwatu at-Tafâsir*, jilid 2, hlm. 491

kemusyrikan. Seperti ucapan ar-Râzi yang penulis tulis dalam poin sebelumnya. Dia berkata, "*Sesungguhnya kemaksiatan kepada Allah itu bersumber dari lemahnya nalar atau logika.*"

Mengacu pada pendapat ar-Râzi, perilaku syirik ini disebut kedzaliman. Bisa masuk kategori dzalim pada diri sendiri dan dzalim kepada Allah swt. Dzalim terhadap diri sendiri karena kita sebagai makhluk yang mulia dan yang dimuliakan (*asy-syarîf wa al-mukarram*) seperti yang disebutkan dalam QS. Al-Isrâ: 70,⁸⁶ menyembah pada sesuatu yang remeh dan hina. Dan disebut dzalim kepada Allah karena menyembah kepada selain Allah. Adapun disebut '*azhîm* atau besar, karena meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya, yang tempat itu secara hukum dasar tidak boleh ditempati.⁸⁷

Menurut al-Zuhaili, dzalim adalah meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya. Adapun syirik disebut sebagai kedzaliman yang besar karena menyamakan Allah dengan yang lainnya, menyamakan antara dzat yang memberikan nikmat dengan sesuatu yang tidak bisa memberikan apa-apa.⁸⁸ Atau bahkan mengambil hak Allah kemudian diberikan kepada selain Allah.⁸⁹ Orang yang demikian, oleh ash-Shâbûni, tanpa ragu ia termasuk sebodoh-bodohnya manusia, karena jauh dari penalaran.⁹⁰

Lawan dari dzalim adalah adil. Oleh karenanya, Mutawalli asy-Sya'râwi berpendapat bahwa keadilan yang sebenarnya adalah suatu keimanan yang diaplikasikan dengan ketaatan yang sempurna.⁹¹ Ketauhidan merupakan puncak dari akidah, kurang lebih asy-Sya'râwi menjelaskan bahwa dengan tidak menyekutukan Allah artinya kita menjaga esensi diri kita sebagai makhluk sampai hari Kiamat.

⁸⁶ Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.

⁸⁷ Fakhruddîn al-Râzi, *Tafsîr Mafatiḥu al-Ghaib*, jilid 25,

⁸⁸ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, jilid 11, hal. 160

⁸⁹ Muḥammad Mutawalli asy-Sya'râwi, *Tafsîr asy-Sya'râwi*, jilid 19, hlm. 11637

⁹⁰ M. 'Ali Ash-Shâbûni, *Shafwatu at-Tafâsir*, jilid 2, hlm. 491

⁹¹ Muḥammad Mutawalli asy-Sya'râwi, *Tafsîr asy-Sya'râwi*, jilid 4, hlm. 2356

4. QS. Luqmân: 16

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي
الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ حَبِيرٌ (16)

Wahai Anakku! Sungguh, jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti.

Setelah di beberapa ayat sebelumnya menerangkan larangan berbuat syirik. Ada sebuah riwayat yang dituliskan oleh Nawâwi al-Bantâni, bahwa ayat ini sebagai bentuk jawaban Luqman atas pertanyaan puteranya. Putera Luqman berkata, "*Wahai Ayahku! Andaikan aku berbuat keburukan yang tidak ada seorangpun yang melihat, bagaimana Allah akan tahu?*"⁹²

Luqman pun berwasiat kepada anaknya bahwa setiap keburukan dan kemaksiatan, jangankan suatu yang besar dan nampak, yang kecil dalam tempat yang samar dan tersimpan sekalipun Allah pasti mengetahuinya. Di bawah tumpukan lapisan bumi maupun di atas langit. Dalam keadaan terang, samar dan gelap sekalipun, Allah Maha mengetahui.⁹³

Menurut ar-Râzi, tidak ada sesuatu yang bisa menghalangi penglihatan dan pengetahuan Allah. Dari ayat tersebut menyebutkan beberapa isyarat, yakni pertama, *mistqâla dzarrah* mengisyaratkan hal kecil dari bagian *khardâl*. Penafsiran *khardâl* menurut asy-Sya'râwi tergantung dengan pengetahuan manusia atau kemajuan teknologi pada masanya. Adapun saat ini benda yang paling kecil adalah atom dengan pembagiannya ada proton dan elektron; kedua, *fi shakhrâh* berarti penghalang; ketiga, *fi as-samâwât* mempunyai makna sesuatu yang paling jauh dari yang paling jauh; keempat, *fi al-ardhi* mengisyaratkan di tempat yang gelap. Karena di kedalaman bumi merupakan tempat yang paling gelap.⁹⁴ Hal ini dituangkan dalam sebuah ungkapan yang menggambarkan tingkat pengetahuan Allah yakni, *inna Allâh ya'lamu dubaiba an-namlati as-saudâ'i fi sarâdîbi ash-shakhrati as-shamâ'i fi al-lailati azh-zhulamâ'*, yang kurang lebih berarti *sesungguhnya Allah*

⁹² M. Nawâwi al-Bantâni, *Marah Labîd*, jilid 2, hlm. 237

⁹³ M. 'Ali Ash-Shâbûni, *Shafwatu at-Tafâsir*, jilid 2, hlm. 492

⁹⁴ Fakhruddîn ar-Râzi, *Mafâtihu al-Ghaib*, jilid 25, hlm. 149

*mengetahui semut hitam yang kecil yang berada dalam bangunan bawah tanah yang kedap suara dalam malam yang gelap.*⁹⁵

Hal ini senada dengan QS. al-Zalzalah: 7-8 yang artinya, "*Maka barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah, niscaya Dia akan melihatnya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah sekali pun, niscaya Dia akan melihatnya pula.*"

Adapun firman Allah, "*Niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti.*" Semua apa yang diperbuat tidak akan lepas dari pengawasan Allah yang Maha *Lathîf*, pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu yang samar. Dan *Khabîr*, Yang mengetahui maksud atau hakikat dari suatu perbuatan.

Dan inti dari ayat ini adalah Luqman mencoba untuk menegaskan kepada anaknya bahwa ilmu Allah itu sangatlah luas. Allah mengetahui yang ghaib dan yang nampak. Adapun keterkaitan antara ayat sebelumnya dengan ayat ini adalah sekecil apapun bentuk kekufuran atau kesyirikan dalam hati, Allah tahu dan Allah akan memberikan balasan.⁹⁶

5. QS. Luqmân: 17-19

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (17)

Wahai Anakku! Laksanakanlah salat dan perintahkanlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.

Setelah seorang anak diajarkan tentang keimanan, yakni mencegah kesyirikan dan memberi tahu cakupan ilmu Allah dan kekuasaannya. Selanjutnya, menurut asy-Sya'rawî seorang ayah menasihatinya dengan empat taklif (hal yang harus dipegang), yaitu shalat, amar ma'ruf nahi munkar dan sabar.

Pertama, shalat merupakan awal penyempurna ajaran Allah. Karena seseorang bisa dianggap muslim yang sempurna jika ia tidak

⁹⁵ Muḥammad Munîr al-Jinbâz, *Qashash al-Qur`ân al-Karîm wa Sîratu Sayyidi al-Mursalîn*, hlm. 323

⁹⁶ Wahbah al-Zuhaili, *at-Tafsîr al-Munîr*, jilid 11, hal. 160

pernah menggugurkan syahadat dan shalat. Dua hal ini berbeda dengan rukun islam yang lainnya—puasa, zakat dan haji—masih ada kemungkinan-kemungkinan yang membolehkan untuk tidak dikerjakan. Adapun syahadat dan shalat tidak ada kemungkinan tersebut.⁹⁷

Biasanya perintah shalat disandingkan dengan perintah zakat. Akan tetapi di ayat ini tidak ada pembebanan kepada anak terkait masalah zakat. Hal ini asy-Sya'rawi memberkan beberapa alasan, yakni: *pertama*, tidak ada suatu keawajiban melaksanakan shalat dari Allah pada seseorang yang belum baligh. Adapun ayat ini merupakan pentaklifan dari seorang ayah kepada anaknya, dengan harapan ke depannya ia bisa terbiasa shalat; *kedua*, zakat merupakan taklifan (pembebanan) dari Allah bukan dari seorang ayah. Adapun seorang anak, memang sudah mendapatkan taklif untuk berzakat, namun itu masih menjadi tanggung jawab seorang ayah. Sehingga zakat anak sebagai tanggungan dari Allah harus ditanggung oleh ayah.⁹⁸

Kedua dan *ketiga*, yakni amar ma'ruf nahi munkar. Selain diajarkan tentang shalat sebagai pembuktian imannya, diperlukan juga untuk peduli dengan saudara-saudara muslim yang lain sebagai penyempurna imannya.⁹⁹ Seperti yang diriwayatkan dalam sebuah hadis.

عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Dari Anas bin Malik, Rasulullah bersabda, "Salah seorang dari kalian tidaklah dianggap beriman sampai ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri." (HR. Bukhari)¹⁰⁰

Senada dengan ayat di atas, dalam ayat lain yakni QS. At-Taubah: 71, menyebutkan bahwa:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

Dan orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh melakukan yang maruf dan mencegah yang munkar...

⁹⁷ Muḥammad Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsîr asy-Sya'rawi*, jilid 19, hlm. 11656

⁹⁸ Muḥammad Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsîr asy-Sya'rawi*, jilid 19, hlm. 11659

⁹⁹ Muḥammad Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsîr asy-Sya'rawi*, jilid 19, hlm. 11656

¹⁰⁰ Imam Bukhari, *Shahîḥ al-Bukhârî*, jilid 1, hlm. 21. Pemaknaan *lâ yu`minu aḥadukum* dalam syarahnya diartikan *tidak sempurna iman seseorang*. Lihat Ibnu Hajar al-'Asqalâni, *Fathu al-Bâri*, (tt: al-Maktabah al-Salafiyah, tt) jilid 1, hlm. 57

Sepertinya sudah menjadi tugas sesama mukmin untuk saling menolong, saling mengingatkan untuk mengerjakan yang ma'ruf dan meninggalkan yang munkar. Dalam ayat ini (QS. Luqmân: 17) hendaknya seorang ayah juga menanamkan prinsip amar ma'ruf nahi munkar, yakni memerintahkan pada setiap hal-hal kebaikan dan mencegah dari perkara yang jelak, buruk dan hina.¹⁰¹ Memerintah dan mencegah disini bukan hanya dilakukan atau dipraktekkan untuk orang lain. Tapi yang pertama adalah ke diri-sendiri.¹⁰²

Terkadang praktek amar ma'ruf nahi munkar ini sangat bersemangat jika diterapkan pada orang lain, tapi sangat lalai pada pribadinya. Oleh karena itu, ar-Râzi dalam tafsirnya menuturkan bahwa ketika dirimu sudah sempurna atau berhasil mendekat beribadah kepada Allah maka sempurnakanlah atau perbaikilah juga orang lain. Dengan seperti itu, ia akan disetarakan dengan para nabi dan pewarisnya—para ulama—yang disibukkan dengan menyempurnakan diri dan kemudian menyempurnakan orang lain.¹⁰³ Selain itu, ar-Râzi menjelaskan bahwa *anna Allah ta'âlâ qaddama al-kamâl 'âla at-takmîl*/Allah mendahulukan kesempurnaan (diri) atas menyempurnakan (orang lain), yakni dengan mendirikan shalat sebagai sempurnanya diri kemudian amar ma'ruf nahi munkar sebagai bentuk menyempurnakan orang lain. Karena bagaimana mungkin ia bisa menyempurnakan orang lain, padahal dirinya sendiri saja masih belum sempurna.¹⁰⁴

Pendapat ar-Râzi ini didukung dengan pendapat M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat *wa al-mu`minûna wa al-mu`minât*, beliau mengatakan ketika orang-orang yang telah mantap imannya dengan membuktikan imannya dengan mengerjakan amal shalih akan mempunyai rasa sepenanggungan antar mukmin yang lain. Karena mempunyai dasar dan tujuan yang sama akhirnya mereka saling mempraktekan amar ma'ruf nahi munkar.¹⁰⁵

Keempat, sabar. Dan perlu diketahui juga, pengamalan amar ma'ruf nahi munkar ini bukanlah suatu yang mudah. Akan banyak sekali tantangan dan cobaan dalam menjalankannya. Oleh karena itu, seorang

¹⁰¹ M. 'Ali Ash-Shâbûni, *Shafwatu at-Tafâsir*, jilid 2, hlm. 493

¹⁰² Wahbah al-Zuhaili, *at-Tafsîr al-Munîr*, jilid 11, hal. 163-164

¹⁰³ Fakhruddîn al-Râzi, *Tafsîr Mafâtiḥu al-Ghaîb*, jilid 25, hlm. 149-150

¹⁰⁴ Fakhruddîn ar-Râzi, *Mafâtiḥu al-Ghaîb*, jilid 25, hlm. 150

¹⁰⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâḥ*, vol. 5, hlm. 163

ayah hendaknya membekalinya dengan wasiat agar bersabar atas suatu yang mungkin akan menimpa.¹⁰⁶

Sabar merupakan persifatan dari para Ulul Azmi.¹⁰⁷ Ulul Azmi adalah sebutan untuk lima Nabi yang mempunyai kedudukan khusus dikarenakan kesabarannya. Hal ini didasarkan pada QS. Al-Aḥqâf: 35.

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ...

Bersabarlah engkau sebagaimana sabarnya para Ulul Azmi. ..

Dalam ayat tujuh belas ini, Luqman mengawali nasihatnya dengan shalat dan diakhiri dengan sabar. Shalat merupakan tiang agama, adapun sabar merupakan asas atau pondasi ketekunan, kelanggengan dan keistiqomahan untuk selalu taat.¹⁰⁸

Mengenai ayat 13 dan ayat 16-17, Abu Hayyan menyimpulkan urutan nasihat Luqman kepada anaknya. Pertama, mencegah dari kemusyrikan. Kedua, mengabarkan tentang ilmu dan kekuasaan Allah yang sangat luas. Ketiga, membangun hubungan ketaatan kepada Allah, yaitu diawali dengan mendirikan shalat, amar ma'ruf nahi munkar, bersabar atas cobaan dan ujian sebab mengamalkan amar ma'ruf nahi munkar.¹⁰⁹

Wasiat Luqman berikutnya, firman Allah:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Dan (Wahai Anakku!) janganlah engkau memalingkan pipimu dari manusia, dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (QS. Luqman: 18)

Setelah di ayat sebelumnya, Luqman mewasiatkan masalah tauhid atau akidah dan masalah syariat. Di ayat 18-19 ini, Luqman berwasiat kepada anaknya terkait masalah akhlak.¹¹⁰

¹⁰⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, vol. 10, hal. 309

¹⁰⁷ Muḥammad Munîr al-Jinbâz, *Qashash al-Qur`ân al-Karîm wa Sîratu Sayyidi al-Mursalîn*, hlm. 323

¹⁰⁸ Wahbah al-Zuhaili, *at-Tafsîr al-Munîr*, jilid 11, hal. 164

¹⁰⁹ M. 'Ali Ash-Shâbûni, *Shafwatu at-Tafâsir*, jilid 2, hlm. 493

¹¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, vol. 10, hlm. 312

Menurut al-Bantâni dengan kalimat *wa lâ tusha'ir khaddaka li an-nâsi* (janganlah engkau memalingkan pipimu dari manusia) adalah larangan memalingkan wajah dari manusia lain dengan perasaan *takabbur* atau sombong. Pendapat lain, janganlah menghina atau menganggap rendah para fakir muslim. Adapun pada kalimat *wa lâ tamsyi fi al-ardhi maraḥa* (janganlah berjalan di bumi dengan angkuh), *maraḥa* oleh al-Bantâni diartikan sebagai *ikhtiyâl* (merekayasa/sombong).¹¹¹ Mengutip pen-jelasan dari Quraish Shihab, *ikhtiyâl* merupakan sikap sombong yang yang didorong dari khayalannya. Artinya, apa yang ia sombongkan bukanlah hal yang nyata.¹¹²

Dalam ayat ini, ar-Râzi menerangkan dua hal yang harus diwaspadai setelah di ayat sebelumnya menerangkan masalah sempurnanya diri dengan mendirikan shalat, dan menyangkut kesempurnaan orang lain dengan melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar. Dua hal itu adalah janganlah engkau memalingkan pipimu dengan *takabbur* dan jangan berjalan dimuka bumi dengan *tabakhtur*. Ar-Râzi menjelaskan *takabbur* adalah kesombongan kepada orang lain karena keadaannya—kelebihan yang ia punya—bisa menjadi penyempurna orang lain (*At-takabburu 'alâ al-ghairi bi sababi kaunih mukammilan lahu*). Adapun *tabakhtur* adalah kesombongan dalam diri karena merasa dirinya sempurna (*at-tabakhturu fi an-nafsi bisababi kaunihi kâmilan fi nafsihi*). Dalam pelarangan, ini berbeda dengan ayat 17, yakni mendahulukan sesuatu yang menyebabkan rasa *at-takmîl* daripada sesuatu yang menyebabkan rasa *al-kamâl*.¹¹³

Dalam ayat ini di dahulukan unsur *takabbur* daripada *tabakhtur*. Ar-Râzi menjelaskan bahwa orang yang *takabbur* terhadap orang lain, ia juga termasuk *tabakhtur*. Karena tidak ada suatu *ketakabburan* (kesombongan) terhadap orang lain kecuali di dalam keyakinannya pasti terdapat rasa lebih besar daripada orang lain. Adapun orang yang mempunyai sikap *ketabakhturan* (berbangga diri), belum tentu *takabbur* kepada orang lain.

Dan sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong (*mukhtâl*) dan membanggakan diri (*fakhûr*). *Mukhtâl* adalah orang yang manusia lain melihat pengagungan dari dirinya. Sedangkan

¹¹¹ M. Nawâwi al-Bantâni, *Marâh Labîd*, jilid 2, hlm. 238

¹¹² M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, vol. 10, hlm. 312

¹¹³ Fakhrudîn al-Râzi, *Tafsîr Mafatihû al-Ghaib*, jilid 26, hlm. 153

fakhûr adalah seorang yang melihat keagungannya dengan mata sendiri.

Di ayat ini mengindikasikan larangan Luqman kepada anaknya agar tidak berbuat sombong. Dalam ayat ini menarik, karena dalam susunan ayat disebutkan tiga term sombong dengan kosakata yang berbeda-beda, yaitu *marahâ*, *mukhtâl* dan *fakhûr*. Hal ini menunjukkan dalam bentuk kesombongan apapun, Allah sangat membencinya.

Marahâ mempunyai makna dasar bersukaria atau bergembira dan sombong.¹¹⁴ Adapun menurut al-Ashfihâni diartikan sebagai *syiddatu al-farahi* atau sangat gembira.¹¹⁵ Sehingga *marahâ* bisa dikatakan sebagai sikap terlalu gembira yang dapat memunculkan keangkuhan dan bisa menjadikan merasa paling besar. Mungkin jika penulis gambarkan akan seperti seseorang yang merasa kesuksesan yang diraihinya berdasarkan kemampuannya sendiri, sehingga akan memunculkan rasa sombong dalam hatinya. Adapun *mukhtâl*, Quraish Shihab mengartikan sebagai seorang yang membanggakan apa yang dimilikinya. Sedangkan *fakhûr* adalah membanggakan diri sendiri. Sehingga jika ingin dibedakan antar ketiganya, maka term yang pertama kesombongannya nampak dari dalam hati. Kedua kesombongannya nampak dari tingkah laku. Sedangkan term yang ketiga, kesombongan yang terdengar dari ucapan-ucapannya.¹¹⁶

Wasiat Luqman terakhir, firman Allah:

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْغِضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Dan (Wahai Anakku!) sederhanalah dalam berjalanmu dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (QS. Luqman: 19)

Setelah sebelumnya Luqman mewasiatkan agar tidak menjadi orang sombong. Di ayat ini, Luqman meminta anaknya untuk menjadi orang yang rendah hati.

Firman Allah, *wa qshid fi masyyika*, al-Bantâni menafsirkan dengan, sedang-sedang saja dalam berjalan, jangan terlalu pelan atau terlalu cepat. Adapun Quraish Shihab, menganjurkan agar berjalan

¹¹⁴ Taufiqul Hakim, *Kamus at-Taufiq: Arab-Jawa-Indonesia*, (Jepara: el-Falah Offset, tt) hlm. 595

¹¹⁵ Ar-Râghib al-Ashfihani, *al-Mufradât fi Gharîbi al-Qur`ân*, hlm. 515

¹¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, vol. 7, hlm. 89; lihat juga vol. 10, hlm.

dengan sikap yang biasa saja. Tidak dengan membusungkan dada dan tidak membungkuk seperti orang sakit.

Wa ughdhudh min shautika, al-Bantâni mengartikan mengurangi. Adapun Quraish Shihab, menjelaskan makna dasar *ghadhdh*, yakni tidak menggunakan potensi secara maksimal.¹¹⁷ Potongan ayat ini senada dengan kandungan QS. Al-Hujurât: 2, yang tidak memperbolehkan meninggikan (memaksimalkan) volume suara melebihi suara nabi. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَنْ تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَشْعُرُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara nabi, dan janganlah berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya suara kamu terhadap yang lain, nanti (pahala) segala amalmu bisa terhapus sedangkan kamu tidak menyadari.

Ayat di atas, secara khusus menyebutkan nabi. Namun dalam konteks sopan santun saat ini, penghormatan dan pengagungan terhadap nabi mungkin bisa digantikan—jika enggan menggunakan kalimat disamakan—dengan posisi ulama, habaib, para guru, atau orang yang dituakan.¹¹⁸ Al-Bantâni menjelaskan, seorang yang meninggikan suaranya artinya, ia kurang mempunyai kesopanan dan bahkan menanggalkan rasa hormat.¹¹⁹

Adapun seseorang memperhatikan adab atau sopan santunnya, maka ia akan mendapatkan ampunan dan pahala dari Allah swt. hal ini sesuai dengan ayat selanjutnya, QS. Al-Hujurât: 3.

إِنَّ الَّذِينَ يُعْضُونَ أَصْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَى لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ

Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya disisi Rasulullah, mereka itulah orang-orang yang telah diuji hatinya

¹¹⁷ M. Nawâwi al-Bantâni, *Marâh Labîd*, jilid 2, hlm. 238. Lihat juga M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, vol. 10, hlm. 312

¹¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, vol. 12, hlm. 580

¹¹⁹ M. Nawâwi al-Bantâni, *Marâh Labîd*, jilid 2, hlm. 435

oleh Allah untuk bertakwa. Mereka akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar.

6. QS. Ash-Shâffât: 102

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى

Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, "Wahai Anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku (diperintah) menyembelihmu. Maka, pikirkanlah bagaimana pendapatmu?"

Di ayat sebelumnya, nabi Ibrahim meminta kepada Tuhannya agar dikaruniai anak yang saleh. Kemudian Allah mengabulkannya dengan memberi kabar baik bahwa dirinya akan mempunyai anak yang sangat sabar. Banyak perdebatan mengenai sosok anak ini, antara Ismail ataukah Ishaq. Penulis sendiri mengikuti pendapat bahwa anak yang sangat sabar ini adalah Ismail.

Ketika si anak sudah *baligh* atau mencapai batas umur yang sudah dianggap mampu untuk membantu pekerjaan bersama Ibrahim. Ada yang berpendapat antara umur 7 tahun, pendapat lain di umur 13 tahun.

Dalam sebuah riwayat, disebutkan bahwa di dalam tidurnya pada suatu malam, seakan-akan ia mendengarkan suara yang mengatakan bahwa Allah memerintahkannya untuk menyembelih anaknya. Di pagi harinya pun ia bertanya-tanya apakah mimpi itu dari Allah atau dari Setan. Pada hari itu pun disebut hari Tarwiyah. Kemudian di malam berikutnya ia mendapati hal yang sama seperti malam sebelumnya. Akhirnya ia mengetahui bahwa perintah itu dari Allah, maka di hari itu disebut dengan hari Arafah. Kemudian di malam yang ketiga ini, ia bermimpi lagi seperti hari-hari sebelumnya. Sehingga muncul *himmah* untuk menyembelih anaknya. Oleh karena itu, pada hari itu disebut dengan hari penyembelihan atau hari berkorban.¹²⁰

Ibrahim menceritakan mimpinya kepada anaknya. Ibrahim berkata, "Wahai Anakku," pemakaian ya Bunayya disini menurut al-Alûsi adalah sebagai *sabîlu at-tarahhum* (سبيل الترحم), dalam kamus diartikan dengan saling mengasihi dan memintakan rahmat.¹²¹

¹²⁰ Fakhruddîn al-Râzi, *Tafsîr Mafatihü al-Ghaib*, jilid 26, hlm. 153

¹²¹ Syihabuddin al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani*, jilid 13, hlm. 189

Firman Allah selanjutnya, "*Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku (diperintah) menyembelihmu.*" Dalam mimpinya ia diperintahkan untuk menyembelih Ismail. Ibnu Abbas mengatakan bahwa mimpi seorang nabi adalah wahyu. Adapun menurut Muhammad bin Ka'ab, Allah mendatangkan wahyu kepada nabi-Nya pada saat sadar atau berbaring (tertidur). Karena tidurnya seorang nabi hanyalah matanya, sedangkan hatinya tidak.¹²²

Firman Allah selanjutnya, "*Maka, pikirkanlah bagaimana pendapatmu?*" Muncul beberapa penafsiran mengenai permintaan pendapat ini. Menurut Ibnu Katsir, pertanyaan ini sebagai penguji kesabaran, kekuatan, dan ketetapan hati Ismail dalam menjalankan ketaatannya kepada Allah dan ayahnya. Ada juga pendapat, pertanyaan tersebut bukanlah untuk musyawarah, tidak ada pendiskusian mengenai ketetapan Allah. Hal ini pun dibantah, pertanyaan tersebut masih masuk dalam kegiatan musyawarah akan tetapi bukan dalam mencari alasan untuk lari dari mimpi tersebut (ketentuan Allah). Sama dengan pendapat Ibnu Katsir, diskusi ini merupakan sabagai sarana untuk menetapkan hati pada ketentuan Allah.¹²³

Menurut Hairuddin, nabi Ibrahim merupakan sosok ayah yang demokratis dan menyenangkan. Beliau mengedepankan dialog dan musyawarah, tidak bersikap otoriter. Bahkan dalam Tafsir al-Mishbah disebutkan bahwa mimpinya tersebut bukan untuk memaksa Ismail untuk disembelih melainkan untuk Ibrahim agar berkehendak melakukannya. Sekiranya jawaban Ismail mau atau enggan, itu bukan menjadi urusan Ibrahim lagi, tetapi menjadi urusan Ismail dengan Allah.¹²⁴

Hairuddin melanjutkan bahwa, filsafat pendidikan nabi Ibrahim ini perlu direnungi kembali oleh para pendidik atau untuk kita yang terjun ke dunia pendidikan. Hal ini bukan lain untuk menghasilkan generasi yang bermental kuat dan unggul.¹²⁵

¹²² M. 'Ali Ash-Shâbûni, *Shafwatu at-Tafâsir*, jilid 3, hlm. 40

¹²³ M. 'Ali Ash-Shâbûni, *Shafwatu at-Tafâsir*, jilid 3, hlm. 40

¹²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, vol. 11, hal. 280

¹²⁵ Hairuddin, *Pendidikan itu berawal dari Rumah*, Jurnal Irfani, vol. 10, nomer 1, edisi Juni 2014, hal. 91

D. Analisis Konstektualisasi Penafsiran

Berdasarkan penafsiran-penafsiran yang terkumpul dan dijelaskan di sub-bab sebelumnya, maka dalam sub-bab ini akan menguraikan mengenai analisis konteks penafsiran ayat-ayat *yâ Abati* dan *yâ Bunayya* dalam pendidikan karakter anak. Dalam sub-bab ini akan dibagi menjadi dua poin pembahasan, yaitu: Peran Ayah sebagai sosok pendidik dan Peran Ayah terkait materi didik.

1. Peran Ayah sebagai Sosok Pendidik

Pendidik atau yang disebut dengan julukan Guru, dalam filosofi Bahasa Jawa, merupakan kepanjangan dari *digugu lan ditiru*. Artinya, informasi yang keluar dapat dipercaya dan perilakunya pun dapat diteladani. Sehingga tak cukup jika sang pendidik hanya dilabeli pintar dalam akademik, tapi perilakunya juga harus dapat dicontoh.

Dalam bahasan ini yang menjadi sang pendidik secara khusus adalah ayah. Berhubung adanya penafsiran lain dalam kalimat *yâ Abati*, yakni dengan pamakaan paman, maka sang pendidik di sini bukan hanya ayah saja. Tetapi seorang paman ataupun juga kakek juga harus terlibat dalam pendidikan karakter keponakan atau cucunya.

Menurut Rosidin, dalam Islam, sistem pendidikannya memadukan antar ilmu dan amal atau teori dan praktek. Istilah lainnya, seorang pendidik harus memadukan antara pengetahuan dan keteladanan. Seorang ayah sebagai pendidik anak-anaknya diharapkan bisa memberikan contoh (pengetahuan) sekaligus menjadi contoh (keteladanan) bagi anak-anaknya. Sehingga diharapkan seorang ayah bisa menjadi *great teacher*, yakni pendidik yang mempunyai motto sebagai inspirasi. Dengan menjadi ayah yang menyebarkan inspirasi akan menghasilkan anak yang kreatif, bersudut pandang luas, berani mengambil keputusan dan bisa bermanfaat bagi masyarakat luas.¹²⁶ Meminjam istilah Rheinald Kasali, ayah sebagai pendidik yang baik akan menciptakan anak yang mempunyai tipe *a driver*. Seorang *driver* adalah orang yang berpikir dan berani mengambil resiko. Bukan sebagai *a passenger*, yang tidak tahu arah jalan, yang kesehariannya bersantai ria dan bergantung pada orang lain.¹²⁷

Dalam Rosidin menyebutkan penjelasan Ibnu Miskawaih yang mengatakan bahwa, cinta kepada *great teacher* itu lebih diutamakan daripada cinta kepada orang tua. Cintanya berada di antara orang tua dan

¹²⁶ Rosidin, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 205-208

¹²⁷ Rheinald Kasali, "*Heidiland*", dalam Jawa Pos, Senin 9 Juli 2012.

Allah.¹²⁸ Bukan suatu yang jelek juga memang, namun jika kita sebagai ayah kemudian bisa menjadi *great teacher*, tentu posisi kadar cinta anak ke kita tidak akan tergeser kepada orang lain.

Zubaedi menyebutkan salah satu orientasi pendidikan karakter adalah penanaman nilai-nilai dalam kehidupan (*living value*) guna menempuh dan menjalani kehidupan di masa depannya. Ia menyebutkan nilai-nilai tersebut antara lain seperti kasih sayang dan empati, kerja sama, keberanian, keteguhan hati dan komitmen, keadilan, tolong menolong, kejujuran dan integritas, humor, kesetiaan, kesabaran, harga diri, kecerdikan, rasa hormat, tanggung jawab, tenggang rasa, serta kemandirian.¹²⁹ Penanaman nilai tidak mungkin bisa ditularkan kepada anak, tanpa ada keteladanan dari ayah. Oleh karena itu, paling tidak seorang ayah bisa mempraktekan nilai-nilai tersebut terlebih dahulu. Meskipun tidak semua bisa dilakukan.

Berdasarkan beberapa penafsiran di atas, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh seorang ayah dalam mempraktekan pendidikan karakter anak, antara lain:

a. Seorang Ayah Harus Beriman

Sebelum masuk ke hal-hal lain, tentu keteladanan pertama yang harus dicontohkan oleh sang ayah adalah keimanannya. Ada sebuah ungkapan bahwa, anak merupakan cerminan dari orang tuanya. Idealnya ayah yang beriman kepada Allah akan menghasilkan anak yang beriman kepada Allah. Begitu juga sebaliknya, ayah yang tidak beriman akan menghasilkan anak yang tidak beriman juga.¹³⁰

Akan tetapi ada beberapa kasus yang ternyata keluar dari hal tersebut, artinya contoh-contoh yang tidak ideal. Seperti yang dicontohkan pada salah satu ayat di atas, nabi Nuh beriman akan tetapi ada anaknya yang tidak beriman. Ada lagi, Imam Hasan al-Bashri—salah seorang guru dari khalifah 'Umar bin Abdul 'Aziz—ternyata terlahir dari seorang ayah yang penyembah api, Majusi. Dan masih banyak contoh-contoh yang serupa dengan kasus seperti itu. *Nah*, anomali-anomali seperti ini menunjukkan betapa Allah Maha Kuasa. Tidak ada yang mampu untuk mendikte putusan-putusan Allah. Kuasanya sesuai dengan apa yang dikehendaki-Nya. Pun begitu dengan hidayah, bahkan setingkat nabi Muhammad saja juga tidak bisa

¹²⁸ Rosidin, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 209

¹²⁹ Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter; Untuk PAUD dan Sekolah*, hlm.

¹³⁰ Abdul Qadir Saleh, *Buah Hati: Antara Perhiasan dan Ujian Keimanan*, (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2017) hlm. 169

memberikan hidayah kepada orang yang dicintainya.¹³¹ Hal ini seperti yang disebutkan dalam QS. Al-Qashash: 56.

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Sungguh engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang-orang yang Dia kehendaki. Dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.

Walaupun hidayah sudah menjadi ketentuan Allah, bukan berarti sang ayah mencukupkan keimanan anaknya dengan memasrahkan kepada Allah. Namun, tentu dengan usaha, salah satunya dengan mengikuti alur *sunnatullah*. Semisal kalau kita memakai minyak wangi, maka tubuh kita akan wangi. Begitu juga kalau kita bermain dengan air selokan, maka kemungkinannya baju kita akan bau tidak enak. Begitu juga dengan kasus antar ayah-anak ini, ayah yang beriman anak pun akan beriman, dan tentu tidak lupa untuk berharap. Semoga dengan keimanan seorang ayah, sedikit banyak bisa diikuti anaknya kelak.

Sosok ayah yang mengajarkan kepada anaknya tentang keimanan, serta mendirikan shalat dan hanya takut kepada Allah, maka mudah-mudahan anak-anaknya termasuk orang-orang yang mendapatkan petunjuk dari Allah swt. Hal ini mengacu pada firman Allah QS. At-Taubah: 18

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَمِمَّنْ يَخْشَى اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, serta mendirikan shalat dan menunaikan zakat dan tidak takut kecuali pada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk.

¹³¹ Menurut M. Quraish Shihab, nabi Muhammad hanya bisa memberikan hidayah *irsyad*—yakni hidayah dalam arti memberikan petunjuk ajaran-ajaran agama dan contoh penerapannya—bukan hidayah *taufiq*, yakni hidayah yang memberikan kemampuan untuk menjalankan apa yang menjadi perintah Allah dalam arti apa yang dikerjakan ada kesesuaian dengan apa yang dikehendaki Allah. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbâh*, vol. 9, hlm. 621-622

b. Mampu Berkomunikasi dengan Baik

Jalaluddin Rakhmat menyatakan bahwa, komunikasi menyentuh semua aspek kehidupan, dimulai dari bangun tidur sampai tidur kembali, 70 persen waktu manusia dipakai untuk berkomunikasi dengan sekitarnya. Menurutnya dengan berkomunikasi, ia dapat menciptakan rasa saling pengertian, menumbuhkan rasa persahabatan, memelihara kasih sayang, menyebarkan pengetahuan, dan melestarikan peradaban. Itu jika dilakukan dengan baik. Namun ketika dilakukan dengan tidak baik, akan memunculkan kebencian dan pertengkaran, serta menghambat pemikiran dan kemajuan.¹³²

Dalam pembentukan karakter anak, seorang anak membutuhkan keteladanan atau contoh yang dapat menginspirasi dari seorang ayah. Salah satu cara untuk memberikan inspirasi adalah dengan kemampuan berkomunikasi, beretorika. Mengutip dari Iskandar, konsep retorika adalah persuasi. Adapun pengertian dari persuasi adalah *pertama*, tindakan untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang dengan menggunakan kata-kata lisan/tertulis; *kedua*, suatu usaha untuk menanamkan opini baru; *ketiga*, suatu usaha yang dilakukan secara sadar, untuk mengubah sikap, kepercayaan, dan perilaku orang dengan transmisi pesan.¹³³

Menurut Aristoteles, beretorika merupakan salah satu seni dalam persuasi atau memengaruhi. Seorang yang berusaha mempengaruhi untuk mengubah sikap orang lain maka ia membutuhkan tiga jenis kemampuan ini, yaitu *ethos*, *pathos* dan *logos*.

Ethos yaitu berkaitan dengan *intelligence* (kecerdasan), *character* (karakter), dan *good will* (niat baik dan berpikir positif). Artinya ia harus sanggup menunjukkan kepada peserta didik bahwa dia memiliki pengetahuan yang luas, kepribadian yang terpercaya, perilaku yang baik, status yang terhormat, dan mempunyai niat yang baik. Hal ini senada dengan ucapan Mustafa Ali Ya'qub yang mengatakan bahwa *ad-da'watu laisat mujarradu tablîghi walâkin akhlâqi wa sulûki*, yang artinya kurang lebih, dakwah itu bukan hanya menyampaikan akan tetapi didalamnya juga ada moral dan perilaku.

¹³² Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. vii

¹³³ Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter; Untuk PAUD dan Sekolah*, hlm. 189

Adapun *Pathos* yaitu berkaitan dengan pendekatan perasaan yakni mengenali, menyentuh dan menggiring perasaan anak seperti emosi, harapan, kebencian, dan kasih sayang. Alo Liliweri menjabarkan penjelasan Aristoteles, "*Jika anda adalah pendengar, maka anda akan dipengaruhi oleh pembicara yang dianggap mampu menciptakan dan memanipulasi perasaan anda.*" Sedangkan *Logos* adalah pendekatan secara rasional, yakni dengan menampilkan argumen-argumen atau bukti-bukti yang ada.¹³⁴

Adapun menurut Stephen R. Covey—seperti yang dikutip Zubaedi—secara singkat menjelaskan bahwa ethos adalah teladan sikap dapat dipercaya. *Pathos* adalah berusaha untuk memahami dulu. Sedangkan *logos* adalah berusaha untuk dipahami.¹³⁵

Penulis meyakini contoh-contoh ayah di ayat-ayat tersebut seperti nabi Nuh, nabi Ibrahim, Luqman al-Hakim, nabi Ya'qub, nabi Syuaib dan Azar sekalipun, mempunyai model komunikasi yang baik. Adapun para nabi, sebagai pemimpin umat tidak bisa dipungkiri mereka mempunyai anugerah dari Allah. Kriteria seperti ethos, pathos dan logos, ataupun jika ada kriteria lain, maka akan diberikan oleh Allah sebagai bekal untuk mereka. Hal ini penulis contohkan pada kasus nabi Musa. Dalam masa berdakwahnya, nabi Musa kesulitan dalam bercakap,¹³⁶ sehingga nabi Musa meminta kepada Allah untuk mengangkat saudaranya, Harun, sebagai pendampingnya. Dan akhirnya Harun pun diangkat menjadi nabi.

Sedangkan Azar, hemat penulis, dia hanya mempunyai ethos dan pathos. Karena dengan ethos dan pathos, ia mempunyai beberapa pengikut dalam menyembah berhala. Dan tanpa logos, karena seperti pernyataan ar-Râzi di bab sebelumnya, penyembah berhala tidaklah mempunyai akal.

¹³⁴ Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter; Untuk PAUD dan Sekolah*, hlm. 189; lihat juga Alo Liliweri, *Strategi Komunikasi Masyarakat*, (Yogyakarta: LKis, 2010) hlm. 114-115

¹³⁵ Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter; Untuk PAUD dan Sekolah*, hlm. 189

¹³⁶ Ada dua pendapat mengenai kesulitan beliau dalam bercakap yakni, dikarenakan beliau mempunyai lisan yang cadel. Pendapat lain bahwa beliau kurang fasih dalam berbahasa Ibrani. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, vol. 7, hlm. 579-580.

Adapun metode dalam mengkomunikasikan suatu hal bisa dengan beberapa cara. Harjani Hefni dalam bukunya, *Komunikasi Islam*, menyebutkan beberapa metode komunikasi dalam islam, antara lain: (1) *hiwâr*, merupakan pembicaraan antar dua pihak atau lebih dalam rangka mencari kebenaran. Selain itu, ia bertujuan mencari jalan tengah yang tidak ada dirugikan, mengetahui jalan pikiran lawan bicara, dan menambah informasi. (2) *Jidâl*, upaya saling meyakinkan mana pendapat yang paling benar antara pendapat-pendapat yang berseberangan. Dalam bahasa Indonesia lebih dikenal dengan debat. Meskipun terkesan *alot*, namun dalam pelaksanaannya masih dianjurkan dengan cara yang baik. (3) *Bayân*, berarti menjelaskan sesuatu kepada pendengar agar dipahami. (4) *Tadzki'r*, memperingatkan agar tidak melenceng. (5) *Tablîgh*, menyampaikan sesuatu agar dipahami. (6) *Tabsyîr*, memotivasi seseorang yang sukses agar mampu bertahan dalam kebaikan dan bahkan meningkatkannya. Atau kepada seorang yang gagal agar terangkat dan berubah dari keterpurukan. (7) *Indzâr*, memberikan peringatan dengan tujuan agar menimbulkan rasa takut dan kehati-hatian dalam melakukan sesuatu. (8) *Nashihât*, merupakan pengkomunikasian ajaran-ajaran yang baik, yang mempunyai dampak positif untuk pemberi nashihat atau yang diberi nashihat. (9) *Irsyâd*, menunjukkan jalan yang lurus atau membimbing untuk kembali ke jalan yang lurus dengan memaksimalkan potensi diri dalam jiwa anak (10) *Mau'izhah*, komunikasi yang bertujuan untuk melunakkan hati lawan bicara. Biasanya yang disampaikan dengan metode ini adalah masalah perintah dan larangan.¹³⁷

Dari beberapa metode di atas, para ayah bisa memilih mana yang sesuai dengan konteksnya.

c. Mempunyai Pemikiran dan Sikap Terbuka

Poin ini ditandai dengan Nabi Ibrahim berbicara tentang suatu kebenaran dengan Azar (QS. Maryam: 42-45), puteri Syuaib mengusulkan kepada ayahnya untuk mengangkat Musa sebagai pekerja (QS. al-Qashash: 26), dan nabi Ibrahim meminta pendapat tentang mimpinya kepada nabi Ismail (QS. al-Shâffât: 102). Di mana mereka

¹³⁷ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2017) hlm. 122-154

semua—sang ayah—mau bertukar pikiran dengan sang anak. Karena bisa jadi apa yang diketahui sang anak, belum tentu sang ayah pun tahu akan hal itu.

Sikap terbuka ini diawali dengan mempunyai pemikiran yang terbuka, yakni *open minded*. Adalah ketika anda tahu bahwa anda benar, tetapi anda tahu jika anda juga bisa salah dan mau untuk mendengar opini atau sudut pandang orang lain yang berbeda maupun yang tidak sesuai dengan pemikiran anda.¹³⁸

Dari sikap ini, akan memunculkan sikap rendah hati. Sehingga bisa menerima sesuatu yang baik dari siapapun. Besar kecil, kaya miskin, ayah anak, bahkan guru murid. Oleh karena itu, semua orang berkesempatan menjadi subjek dan objek pendidikan. Senada dengan hal ini, ada idiom baru yang akhir-akhir ini muncul dari Najeela Shihab¹³⁹ dengan gerakan *semua murid semua guru*-nya.

Ayah yang mempunyai pemikiran dan sikap terbuka, sang anak akan merasa dihargai. Sehingga ia merasa perlu untuk berkontribusi lebih banyak lagi di lingkungannya.

d. Pendidik Humanis

Humanis merupakan suatu bentuk kepercayaan yang menyatakan bahwa setiap manusia harus dihormati sebagai manusia secara utuh. Adapun pendidikan humanistik merupakan salah satu model pendidikan yang menghargai nilai kemanusiaan serta menempatkan posisi manusia sebagai makhluk multidimensi yang dibekali sejuta potensi.¹⁴⁰

Menurut Ende Supriyadi dalam tulisan Uci Sanusi, pendekatan humanistik dalam mendidik adalah upaya merubah kebiasaan yang melihat manusia, khususnya anak sebagai mesin. Sehingga dalam hubungannya bisa manusiawi dan menghargai mereka sebagai sesuatu

¹³⁸ Danang Estutomoaji, *Pentingnya Berpikir secara Open Minded*, (geotimes.co.id, 2019) diakses pada tanggal 17 September 2019 pukul 10.23 wib.

¹³⁹ Najeela Shihab merupakan putri pertama dari salah satu Ulama Indonesia, M. Quraish Shihab, yang sangat peduli dan fokus dengan dunia Pendidikan. Bahkan dengan umurnya yang waktu itu masih 22 tahun, beliau bisa mendirikan sekolah Cikal. Lihat Yohannes Adi Pamungkas, *Najeela Shihab Mendirikan Lembaga Pendidikan CIKAL di Usia 22 Tahun*, (m.tabloidbintang.com, 2018) diakses pada tanggal 19 September 2019 pukul 13.01 wib.

¹⁴⁰ Mohammad Mohtadi, *Pendidikan Humanistik dalam Prespektif Al-Quran*, hlm.

yang utuh.¹⁴¹ Dalam praktek humanis, terdapat sikap menghormati, menghargai, kasih sayang dan empati.

Adapun *goal* yang ingin dicapai dengan menggunakan pendekatan humanis, menurut Amin dkk dalam buku *Humanistic Education* seperti yang dikutip dalam Uci Sanusi, ada empat, yaitu: pertama, dapat mengembangkan kepercayaan diri anak; kedua, dapat mengembangkan potensi kreatif anak. Karena pada dasarnya setiap anak mempunyai potensi kreatif masing-masing; ketiga, mampu mengklarifikasi nilai-nilai moral yang ia butuhkan. Atau mampu mengambil dan menentukan sikap; keempat, mengembangkan bakat-bakat yang lain diluar kemampuan akademik.¹⁴²

Hal ini dicontohkan pada kasus nabi Yusuf dan nabi Ya'qub pada QS. Yûsuf: 4, dimana nabi Yusuf melihat (dalam mimpinya) suatu hal yang mungkin bagi orang lain dirasa tidak mungkin. Jika ditarik pada masa sekarang mungkin akan dikatakan sebagai khayalan atau imajinasi yang mengada-ada dari seorang anak. Sehingga seorang anak dengan imajinasi yang seperti itu akan mendapatkan tertawaan atau bahkan cacian.

Contoh kasus sekarang ini mungkin bisa digambarkan dalam sebuah film keluaran *Boolywood* yang berjudul *Taare Zameen Par*.¹⁴³ Sebuah film yang menceritakan seorang murid yang terkenal nakal, pemalas, bodoh, sering bolos dan di setiap mata pelajaran selalu mendapatkan nilai sangat jelek. Ternyata, *Ishan*—nama anak tersebut—merupakan seorang anak pengidap disleksia yang susah mengenal dan membedakan huruf dan angka. Akan tetapi ia mempunyai imajinasi yang sangat bagus, yang biasanya akan ia tuangkan dalam sebuah gambar. Sayangnya potensi seperti ini, bagi ayahnya bukanlah suatu yang perlu diapresiasi bahkan bukanlah hal yang membanggakan. Dia hanya peduli dengan angka-angka dan rangking seperti yang didapat sang kakak. Hal seperti ini hampir sama dengan apa yang terjadi di Indonesia. Menurut Ratna Megawangi, seringkali anak yang jago dalam

¹⁴¹ Uci Sanusi, *Pembelajaran dengan Pendekatan Humanistik*, Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, vol. 11, no. 2 (2013) hlm. 126

¹⁴² Uci Sanusi, *Pembelajaran dengan Pendekatan Humanistik*, hlm. 128

¹⁴³ *Taare Zameen Par* dalam versi inggrisnya *Like Stars on Earth* merupakan salah satu film India yang disutradarai oleh Amir Khan yang rilis pada tahun 2007. Film yang sangat menginspirasi dalam dunia Pendidikan. Lihat id.m.wikipedia.org/wiki/Taare_Zameen_Par diakses pada 18 September 2019 pukul 13.39 wib.

pelajaran matematika dan cepat dalam menghafal, langsung dilabeli sebagai anak yang cerdas.¹⁴⁴

Sang ayah lupa bahwa setiap anak mempunyai bakat dan potensi yang berbeda-beda. Masalah puncaknya ketika Ishan sudah tidak mau menggambar lagi seperti biasanya. Pada akhirnya Ishan bertemu dengan Pak Guru bernama *Ram Shankar* yang mencoba untuk menggali kembali potensi menggambar Ishan dan dengan sabar mengajarkan baca tulis dan penghitungan. Sehingga Ishan bisa seperti anak-anak yang lain.

Sentuhan humanis pak guru *Ram Shankar* dengan mengidentifikasi kemudian dengan sabar mendidiknya sampai *Ishan* bisa diterima oleh ayahnya merupakan respon yang sangat penting. Demikianlah yang telah dicontohkan oleh nabi Ya'qub terhadap nabi Yusuf. Jika waktu itu respon awal beliau adalah menertawakan apa yang dilihat oleh nabi Yusuf, kemungkinan nabi Yusuf akan merasa tertekan dan akhirnya mempunyai perilaku yang tidak baik.

2. Peran Ayah terkait Materi Didik

Selain empat sosok atau kepribadian diatas yang harus diterapkan pada diri ayah, materi pendidikan yang harus disampaikan dan ditanamkan oleh sang ayah sebagai pendidik kepada anaknya pun harus diperhatikan. Dari ayat-ayat *yâ Abati* dan *yâ Bunayya* yang telah penulis kumpulkan, memunculkan beberapa hal, yakni:

a. Mengajarkan Ketauhidan

Salah satu cara merevolusi mental anak agar bisa menghadapi fase kehidupan berikutnya adalah dengan mengajarkan ke mereka tentang ketauhidan. Mengenalkan siapa Tuhannya, caranya pun bermacam-macam paling tidak seorang ayah, sering-sering menyebut nama Tuhan di depannya. Tauhid merupakan serapan dari bahasa Arab yang mempunyai arti mengesakan. Mengesakan Zat Yang Maha Esa, yakni Allah swt.

Pada poin ini, ditampilkan ajakan seorang ayah untuk tidak menjadi seorang kafir terdapat pada QS. Hûd: 42 dan pelarangan menyekutukan Allah seperti di QS. Luqmân: 13. Kufur dan syirik adalah dua term yang berbeda. Dalam kitab *at-Ta'rifât al-Fiqhiyyah* kufur secara bahasa artinya menutupi, lawan katanya adalah syukur.

¹⁴⁴ Ratna Megawangi, *Character Parenting Space*, hlm. 57

Sedangkan secara istilah adalah mendustakan ajaran agama yang dibawa oleh Nabi saw.¹⁴⁵ Adapun syirik secara etimologi adalah suatu kesebandingan, yang salah satunya tidak bisa berdiri sendiri tanpa yang lain, atau kerjasama. Sedangkan syirik yang biasa kita pahami dalam Al-Quran dan hadist adalah menjadikan selain Allah sebagai sesembahan, objek pemujaan dan sebagai tempat bergantungnya sebuah harapan.¹⁴⁶

Menurut Imam Nawawi dalam syarah Shohih Muslim menyebutkan bahwa, syirik dan kufur terkadang merupakan dua hal yang terpisah tetapi mempunyai satu makna atau bahkan keduanya itu diartikan dua hal yang berbeda. Menurutnya, mengkhususkan makna syirik dengan kegiatan penyembahan kepada berhala atau kepada makhluk disertai pengetahuannya terhadap Allah, seperti kafir Quraish. Sedangkan kufur lebih luas daripada syirik. Oleh karenanya, keduanya—kufur dan syirik—harus dijauhi oleh manusia dan perlu juga ditanamkan pada generasi kita.

Dari dua ayat di atas, mungkin akan muncul sebuah pertanyaan, dalam mengajarkan ketauhidan mengapa tidak langsung dengan kalimat *âminû billâhi wa rusulih* saja? Mengapa harus dengan pelarangan kufur dan syirik? Dijelaskan dalam Tafsir al-Mishbâh dalam menafsirkan QS. Luqmân: 13, hal ini menunjukkan suatu penekanan perlunya menghindari kekufuran dan kesyirikan. Secara tidak langsung pelarangan ini berisikan ajaran untuk mengesakan Allah. Namun redaksi pesannya berupa larangan, Quraish Shihab melanjutkan bahwa hal tersebut sebagai upaya agar meninggalkan hal yang jelek sebelum melaksanakan kebaikan. Ia melanjutkan dengan menampilkan kutipan dalam Bahasa Arab, "*at-Takhliyah muqaddamun 'alâ at-Taḥliyah.*" yang berarti, mengkosongkan dari hal buruk itu lebih didahulukan daripada menghias diri.¹⁴⁷ Contoh mudahnya, mandilah terlebih dahulu kemudian berdandan.

Selain itu, mengajarkan ketauhidan juga berarti memberdayakan akal dan nalar. Seperti yang telah diuraikan di bab sebelumnya bahwa, seorang yang berakal tidak akan mudah terkecoh dengan bisikan setan. Karena akal dan nalar dari awal sudah *disetting* untuk bisa memahami pesan-pesan Allah. Dengan begitu, seorang anak dengan akal dan nalar yang jalan, maka dia akan menjadi orang yang kritis, bisa membedakan

¹⁴⁵ Muḥammad 'Amîm al-Ihsân, *at-Ta'rifât al-Fiqhiyyah*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003) hal. 183

¹⁴⁶ Abudin Nata, dkk, *Kajian Tematik Al-Quran tentang Ketuhanan*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 2008) hlm. 205-206

¹⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, vol. 10 hal. 298

antara yang ma'ruf dan yang munkar, sehingga ia menjadi anak yang peduli dengan keadaan di sekitarnya.

b. Menanamkan nilai Kejujuran

Poin ini berkaitan dengan Luqman al-Hakim mengajarkan pada anaknya betapa luas dan detailnya cakupan keilmuan Allah seperti yang diabadikan dalam QS. Luqmân: 16. Dari ayat ini seorang ayah harus mengajarkan bahwa setiap perbuatan itu ada konsekuensinya. Ada suatu balasan yang harus ditanggung. Oleh karenanya penting sekali menanamkan jiwa yang jujur pada anak, karena ia akan selalu terawasi.

Kejujuran itu bersumber dari rasa *ihsân*. Jujur dalam kamus Bahasa Indonesia, adalah lurus hati, tidak curang. Sedangkan dalam pandangan umum, kata jujur ini sering diartikan sebagai kesesuaian antara kenyataan dan ucapan.¹⁴⁸ Adapun Ihsan merupakan serapan dari Bahasa Arab, berbentuk masdar yang berarti berbuat baik. Adapun secara terminologi seperti yang tertuang dalam kumpulan Hadist Arba'în karya Imam Nawawi adalah suatu sikap dimana ia merasakan melihat Tuhannya, atau merasakan diawasi Tuhannya. Artinya, seorang yang mampu melihat Tuhannya atau ia merasakan sedang dilihat Tuhannya. Tentu perbuatannya akan sesuai dengan tuntunan-Nya.

Dalam menumbuhkan nilai kejujuran anak diperlukan tanggapan yang tepat dari orang tua. Respon orang tua tidak boleh terlalu reaktif dengan apa yang diperbuat anaknya. Seperti dengan mengomel, membentak, meremekan, dll. Dengan mengomel dan membentak ini, menurut Ratna Megawangi membuat sang anak akan sebisa mungkin menghindari dan menutup-nutupi apa yang telah diperbuatnya. Sehingga dia lebih aman untuk berbohong. Adapun efek dari meremehkan, yakni seorang akan tidak percaya diri atau *minder*. Sehingga dia tidak apa adanya, tidak jujur atas kemampuan dan hasil dirinya sendiri.¹⁴⁹ Tidak percaya diri dengan hasil belajarnya akan mendorong seorang anak untuk menyontek. Tidak percaya diri dengan apa yang dia punya akan mendorongnya untuk mengambil jalan pintas untuk mengambil harta orang lain seperti korupsi, dll. Pada akhirnya, hidup mereka tidak akan

¹⁴⁸ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) hlm. 16

¹⁴⁹ Ratna Megawangi, *Character Parenting Space*, hlm. 128-140

tenang. Seperti yang disabdakan Nabi Muhammad lewat cucunya, Hasan bin 'Ali.¹⁵⁰

قال رسول الله صلى الله عليه و سلم: الصدق طمأنينة

Rasulullah saw bersabda, "Kejujuran adalah ketenangan."

Oleh karena itu, sangat penting seorang anak yang mempunyai perasaan ihsan dalam hatinya, tentu tindakan curang, kebohongan, ketidaksesuaian antara ucapan dengan kenyataan, dan bahkan tindakan KKN *insyaAllah* tidak akan pernah terjadi. Bagaimana tidak, seorang yang *berihsan* tindakannya akan merasa selalu terawasi oleh Tuhannya. Kalaupun suatu saat dia terpeleset, dia akan merasa tidak tenang, mengakui kesalahannya dan meminta maaf.

c. Rasa Hormat dan Tanggung Jawab

Menurut Thomas Lickona, dua sikap di atas merupakan nilai universal moral yang harus diajarkan sebagai bahan dasar pembentuk kehidupan bermasyarakat.

Hormat dalam kbbi diartikan sebagai rasa menghargai atau perbuatan yang menandakan rasa khidmat dan takdzim.¹⁵¹ Khidmat dan takdzim merupakan serapan dari Bahasa Arab yang masing-masing mempunyai arti, pelayanan dan pengagungan. Hemat penulis, sikap hormat dilandasi dengan sikap melayani dan mengagungkan.

Rasa hormat atau respek merupakan bentuk penghargaan pada seseorang atau terhadap sesuatu. Penghormatan ini bisa kepada diri sendiri, pada hak-hak dan martabat setiap manusia, dan pada lingkungan yang selama ini menyediakan kebutuhan hidup kita. Dengan menaruh rasa hormat, kita akan terjaga dari perbuatan-perbuatan yang bisa

¹⁵⁰ Ahmad Khalil Jum'ah, *Jujur Mata Uang Dunia Akhirat*, terj. Asep Saefullah, (Jakarta: Pustaka Azam, 1998) hlm. 18. Adapun versi lengkap hadist dalam kitab *sunan at-Tirmidzi* no. 2518 jilid 4, hlm. 249. Menurut beliau, hadist ini shahih.

حَدَّثَنَا أَبُو مُوسَى الْأَنْصَارِيُّ ، قَالَ : حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ ، قَالَ : حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ، عَنْ بُرَيْدِ بْنِ أَبِي مَرْزَبَانَ ، عَنْ أَبِي الْحَوَّارِ السَّعْدِيِّ ، قَالَ : قُلْتُ لِلْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ : مَا حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ؟ قَالَ : حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : دَعَى مَا يَرِيئُكَ إِلَى مَا لَا يَرِيئُكَ ، فَإِنَّ الصِّدْقَ طُمَأْنِينَةٌ ، وَإِنَّ الكَذِبَ رِيئَةٌ

¹⁵¹ kbbi.web.id/hormat diakses pada tanggal 21 September 2019 pukul 22.33 wib

merugikan orang lain.¹⁵² Sedangkan sikap tanggung jawab adalah sikap kelanjutan dari rasa hormat. Secara literal, tanggung jawab adalah kemampuan seseorang untuk merespons atau menjawab.¹⁵³

Bentuk-bentuk tanggung jawab seperti menjaga diri sendiri dan orang lain, melaksanakan kewajiban, meringankan beban orang lain, ikut terjun dalam membangun masyarakat sehingga tercipta kehidupan dunia yang lebih baik—kehidupan yang *rahmatan li al-'âlamîn*.

Dalam ayat-ayat *yâ Abati* di bab sebelumnya bisa dikatakan hampir seluruhnya merupakan bentuk penghormatan, karena panggilan *yâ Abati* sendiri merupakan suatu bentuk penghormatan. Namun secara spesifik, penulis mengambil contoh nabi Yusuf di QS. Yûsuf: 100. Dalam ayat tersebut nabi Yusuf memperlihatkan rasa hormat kepada nabi ya'qub dan respek kepada saudara-saudaranya.

Rasa hormat ditunjukkan ketika nabi Ya'qub beserta anak-anaknya menunduk—jika enggan memakai kata sujud—kepada nabi Yusuf, ia langsung mengangkat nabi Ya'qub dari tempatnya. Karena hal ini tidak layak dilakukan seorang ayah kepada anaknya. Apalagi ayahnya adalah seorang nabi. Adapun sikap hormat kepada saudaranya, ditunjukkan ketika nabi Yusuf tidak lagi menyinggung apa yang telah saudaranya perbuat terhadap dirinya.

d. Shalat

Telah penulis sebutkan di bab-bab awal bahwa, keluarga merupakan pondasi awal dalam menciptakan sebuah masyarakat. Baiknya keluarga merupakan sumber kemaslahatan dalam masyarakat. Untuk membentuk suatu masyarakat yang baik menurut agama maka setiap muslim harus memulainya dari keluarga masing-masing. Menurut Husnul Hakim, hal ini harus dimulai dengan komitmen untuk mendirikan shalat lima waktu.¹⁵⁴ Sejalan dengan ayat ini disebutkan dalam QS. Thâhâ: 132.

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ...

¹⁵² Thomas Lickona, *Educating For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Abdu (Jakarta: Bumi Aksara, 2019) hlm. 70

¹⁵³ Thomas Lickona, *Educating For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, hlm. 72

¹⁵⁴ Ahmad Husnul Hakim, *Kaidah-Kaidah Penafsiran; Pedoman bagi Pengkaji Al-Quran*, (Depok: eLsiQ, 2017) hal. 124

Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan shalat, dan bersabarlah dalam melaksanakannya. ...

Untuk para ayah, pemakaian term *isthobir* setelah memerintahkan shalat dalam ayat ini tersiratkan bahwa tidak mudah dalam pelaksanaannya. Sulit dalam menjalankan shalatnya itu sendiri, dan sulit dalam memerintahkannya. Oleh karena itu, setiap muslim, khususnya para ayah harus bersabar menanamkan rasa tanggung jawab atas tegaknya shalat ini. Karena sabar dalam pembiasaan penegakan shalat dianggap lebih berat daripada sabar (*ishbir*) dalam menyikapi musibah.¹⁵⁵

Term *ishbir* dan *isthobir* masuk dalam penjelasan kaidah *ziyâdatu al-mabna tadullu 'alâ ziyâdati al-ma'nâ* artinya, adanya penambahan huruf menunjukkan adanya penambahan makna. Dalam penjelasannya *ishbir* adalah sikap sabar pasif sedangkan *isthobir* merupakan bersabar dengan respon aktif. Semisal anak susah disuruh shalat, tidak mungkin seorang ayah pasrah, berpangku tangan dengan mengandalkan biarlah Allah yang akan menegur dan memberi hidayah suatu saat nanti. Dalam satu sisi, benar hidayah dari Allah. Tetapi seorang Ayah perlu untuk berbuat sesuatu, contohnya dengan memberi teladan kepada anak, mengajak shalat bersama, dan tidak bosan-bosan mengingatkan untuk shalat. Oleh karenanya, keteladanan dari orang tua menjadi kunci atas tercapainya target ini.

Mengacu pada bab sebelumnya, mengenai QS. Luqmân: 17. Di mana perintah shalat tidak disandingkan dengan perintah zakat. Penulis beranggapan bahwa antara ayah dan anak tidak ada pembahasan mengenai masalah ekonomi ataupun finansial. Dalam satu sisi, kebutuhan anak menjadi tanggung jawab ayah. Di sisi lain ayah tidak usah khawatir dengan masalah ekonomi anak di masa depannya. Hal ini seperti pada lanjutan ayat di atas, QS. Thâhâ: 132.

... لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

... Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa.

Masalah ini berlaku pada ayah-ayah berstatuskan kaya ataupun kekurangan. Hal ini sudah dijamin oleh dalam Kitab-Nya, QS. Al-An'âm: 151 dan QS. Al-Isrâ: 31, berikut firman-Nya.

¹⁵⁵ Ahmad Husnul Hakim, *Kaidah-Kaidah Penafsiran*, hal. 124

...وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ...

... *Janganlah membunuh anak-anakmu karena miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka. ... (QS. Al-An'am: 151)*

...وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ...

Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan kepadamu ... (QS. Al-Isrâ: 31)

Dari dua ayat di atas, merujuk kepada al-Kirmâni, dijelaskan bahwa dalam QS. Al-An'âm: 151 untuk ayah yang secara ekonomi kurang, yang merasa tidak mampu untuk menghidupi anaknya. Di ayat ini, Allah meyakinkan kepada sang ayah dengan keadaan dirinya selama ini. Siapakah yang selama ini memberi rezeki kepadanya. Begitupun dengan anakmu besok, Allah lah yang akan menjamin penghidupannya.

Dan sedangkan QS. Al-Isra: 31 untuk para ayah yang kaya. Di ayat ini, sang ayah takut jatuh miskin karena kehadiran sang anak. Sudut pandang dalam ayat ini pun dibalik, dengan seakan-akan mengatakan, anakmu tidak butuh hartamu. Allah lah yang akan menghidupinya, sama seperti selama ini Allah menghidupimu—memberi rezeki.¹⁵⁶

Hal ini bukan berarti seorang ayah tidak boleh memerhatikan kesejahteraan anaknya nanti—Malah sangat dianjurkan seperti pada kisah nabi Khidhir dan nabi Musa yang membangun kembali tembok yang roboh. Di mana di dalamnya terdapat harta yang disiapkan seorang ayah kepada anak-anaknya. Bahkan ayah tersebut oleh Allah masih disifati dengan sifat *shâlih*, QS. Al-Kahfi: 82—Hanya saja, seorang ayah lebih baik fokus dengan apa yang akan disembah anak-anaknya ketika anda sebagai ayah meninggalkan mereka. Seperti kekhawatiran nabi Ya'qub terhadap anak turunnya yang terabadikan dalam QS. Al-Baqarah: 133.

...إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًُا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

¹⁵⁶ Muḥammad Hamzah al-Kirmâni, *Asrâru at-Tikrâr*, (tt: Dâr al-Fadhîlah, tt) hlm.

... Saat kematian mendatangi Ya'qub. Ketika dia berkata kepada anak-anaknya, "Apa yang akan kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab, "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu—yaitu Ibrâhîm, Ismâ'îl, dan Ishâq—yaitu Tuhan yang Maha Esa dan kami berserah diri kepada-Nya."

Coba bayangkan, seorang sekelas nabi Ya'qub saja masih khawatir akan sesembahan anaknya kelak. Bagaimana dengan seorang biasa dan penuh dosa seperti kita.

e. Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa, biasanya term shalat bergandengan dengan term zakat. Para ulama menafsirkan bahwa shalat diasosiasikan sebagai hubungan vertikal, yakni hubungan manusia dengan Tuhannya dan zakat sebagai hubungan horizontal, hubungan antar sesama manusia. Adapun di QS. Luqmân: 17 berbeda, shalat bersanding dengan amar ma'ruf nahi munkar, oleh sebagian mufasir diartikan sama seperti di atas. Shalat, hubungan dengan tuhannya dan amar ma'ruf nahi munkar sebagai hubungan dengan manusia lain.

Setelah selesai atas kebaikan untuk pribadi, dianjurkan untuk juga peduli dengan kebaikan orang lain. Selayaknya seorang yang mempunyai harta, maka ia harus berzakat atau shadaqah. Seorang yang berilmu, maka ia harus mengajarkannya kepada orang lain. Penulis ingat dengan pesan guru penulis, beliau berkata, "*Li kulli syai`in zakâtun, wa zakâtu al-'ilmi at-ta'lim.*" Yakni setiap sesuatu itu ada zakatnya, dan zakat dari mempunyai ilmu adalah mengajar.¹⁵⁷ Adapun yang senada dengan hal tersebut, dari Ibnu 'Utsaimin, mengatakan bahwa zakat dari ilmu adalah dengan menyebarkannya, mengamalkannya, menyampaikan kebenaran dan amar ma'ruf nahi munkar.¹⁵⁸

Seorang mukmin sejati tidak akan membiarkan dirinya masuk surga sendirian. Mengutip kata-kata M. Quraish Shihab dalam sebuah kesempatan, ia pernah menyampaikan bahwa, surga terlalu luas untuk kita tinggali sendiri. Pada dasarnya, konteks perkataan ini adalah sebagai komentar ketika banyaknya orang-orang muslim yang dengan mudahnya mengkafirkan orang lain, atau bahkan kepada muslim yang

¹⁵⁷ Idiom ini penulis dengar dari KH. M. Bashori Alwi Mutadla, Singosari Malang. Dalam pengajian yang beliau sampaikan pada saat penulis *nyantri* di PIQ tahun 2010.

¹⁵⁸ Lihat islamweb.net/ar/fatwa/248173 di akses pada tanggal 24 September 2019 pukul 11.07 wib

lain. Namun dalam konteks ini, seorang mukmin diharapkan untuk mau mengajak mukmin yang lain atau bahkan orang lain untuk sama-sama masuk surga. Hal ini seperti yang ditekankan oleh nabi Muhammad dalam sebuah hadistnya, beliau bersabda, "*Tidaklah sempurna iman seseorang jika tidak mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.*" (HR. Bukhari) Dan bukti cinta kepada saudaranya adalah dengan mengajaknya masuk ke surga Allah swt.

Berat memang, tidak mudah menjadi orang yang peduli atas keberadaan saudara-saudaranya. Oleh karenanya, hal yang berat ini disandingkan nabi dengan titel sebaik-baiknya manusia. Nabi bersabda, "*Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lainnya.*" Adapun jika kita egois, tidak mau peduli dengan keadaan sekitar, maka kita akan disamakan dengan Burung Unta dengan filosofinya yaitu, berlari, sembunyi kemudian menutup mata. Konon ceritanya, ketika Burung Unta ini menjadi objek perburuan, maka ia akan lari sekencang-kencangnya mencari semak-semak kemudian memasukkan kepalanya dan menutup mata. Hanya memasukkan kepala ke dalam semak-semak tanpa menghiraukan tubuhnya yang bongsor berada di luar semak-semak, kemudian berharap pemburu tidak melihatnya adalah tindakan yang konyol. Hal yang sama yang akan dilakukan sebagian manusia dalam menghadapi sebuah masalah, ia akan berlari dan sembunyi dari tanggung jawab dan pura-pura tidak tahu akan masalah itu.¹⁵⁹

Sayangnya semangat amar ma'ruf nahi munkar ini yang akhir-akhir ini terjadi, malah menjadi *boomerang* bagi muslim sendiri. Karena dinilai sangat jauh dari kesan damai. Dalam pelaksanaannya, seringkali semangat perilaku amar ma'ruf nahi munkar ini membuat seorang menabrak aturan kanan-kiri. Menurut Musthofa Ali Ya'qub dalam sebuah kesempatan menyampaikan bahwa mengajak pada kebaikan harus dengan ajakan yang baik, dan melarang pada kejelekan harus dengan pelarangan yang baik. Bukan dengan menambah kemungkaran yang baru, apalagi dengan nilai kemungkaran yang lebih besar.

f. Melatih Kesabaran dan Bersyukur

Pendidikan sabar dan syukur ini penulis sandarkan pada sikap nabi Ismail atas perintah penyembelihan dari Allah (QS. Ash-Shâffât: 102) dan perintah Luqman kepada anaknya untuk bersabar (QS. Luqmân:

¹⁵⁹ Jose Hasibuan, "*Belajar Dari Burung Unta yang Bodoh*" dalam kompasiana.com diakses pada tanggal 25 September 2019.

17). Dan syukur disandarkan pada sikap nabi Ya'qub, nabi Yusuf dan saudara-saudara Yusuf. Sujud yang mereka—nabi Ya'qub dan saudara-saudara Yusuf—lakukan merupakan atas dasar syukur. Dan pujian Yusuf kepada Allah itu juga merupakan bentuk syukur (QS. Yûsuf: 100).

Sabar merupakan kata serapan dari Bahasa Arab, yang makna asalnya adalah menahan atau mengurung. Dalam kbbi, pengertian dari sabar adalah tahan menghadapi cobaan dan tabah menerima nasib serta tenang dan tidak tergesa-gesa.

Menurut Ibnu al-Qayyim (w. 1350 M.), Hakikat dari sabar adalah perilaku jiwa yang dapat menahan diri dari perbuatan yang tidak baik sehingga dapat mendatangkan keshalehan bagi dirinya dan kelurusan perbuatannya. Beliau juga mengutip perkataan Dzun Nun mengenai sabar, yakni menjauhkan diri dari pelanggaran, merasa tenteram saat menghadapi kepahitan atau masalah dalam hidup, dan menampakkan kecukupan diri saat ditimpa kemelaratan.¹⁶⁰

Syukur, dalam bukunya, Ibnu al-Qayyim menampilkan beberapa pengertian yakni (1) pengakuan akan adanya nikmat dari sang Pemberi yang dilakukan dengan rasa tunduk; (2) Puji yang dipersembahkan kepada Yang berbuat baik atas kebaikan yang diberikan-Nya kepada hamba; (3) puji yang dilakukan untuk mengingat kebaikan yang diberikan Sang Pemberi kepada dirinya; (4) mengakui kehadiran anugerah, menjaga diri dari larangan, dan melaksanakan pengabdian.¹⁶¹

Menurut Ibnu Mas'ûd, iman itu terdiri dari dua bagian, yaitu sabar dan syukur. Bentuk dari keimanan adalah antara melaksanakan perbuatan dan meninggalkan perbuatan. Melaksanakan perintah itu bentuk dari syukur. Sedangkan meninggalkan larangan adalah representasi dari sabar.¹⁶²

Kekayaan dan kemelaratan dalam hal ekonomi bukanlah satu hal yang bisa disalahkan ketika seseorang berbuat kejahatan. Terkadang seseorang sudah terhitung kaya raya tapi masih saja korupsi, misalnya. Kemudian seorang yang dililit kemelaratan terkadang juga memunculkan tindakan-tindakan yang menyimpang, contoh mencuri, menjual diri, bahkan yang paling parah menjual kehormatan anak dan

¹⁶⁰ Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah, *Indahnya Sabar; Bekal Sabar agar Tidak Pernah Habis*, terj. A. M. Halim (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2007) hlm. 27

¹⁶¹ Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah, *Indahnya Sabar*, hlm. 226

¹⁶² Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah, *Indahnya Sabar*, hlm. 167

istri. Allah menciptakan kekayaan dan kemiskinan sebagai ujian untuk para mukmin.¹⁶³ Oleh karena itu, sangat penting seorang ayah mengajarkan rasa sabar dan syukur untuk bekal anak di masa depannya. Ada petuah yang senada dari *Sayyidinâ* Ali yang sudah diringkas oleh Denny Siregar.

*Bersabarlah atas urusan dunia. Tersenyumlah, karena rezeki telah dibagi dan urusan sudah diatur. Seorang mukmin hidup dalam dua hal yaitu kesulitan dan kemudahan. Dibalik kemudahan ada rasa syukur, dan dibalik kesulitan ada rasa sabar.*¹⁶⁴

Gus Baha dalam sesi pengajiannya pernah mengatakan bahwa, seorang mukmin ditakdir jadi kaya atau miskin tidak ada masalah. Masing-masing berpotensi menghasilkan pahala. Mukmin miskin ibadahnya dengan bersabar, sedangkan mukmin kaya ibadahnya bersyukur.

Hemat penulis, sabar dan syukur merupakan bentuk pengakuan atas kebesaran Tuhannya dan bentuk pengakuan atas kelemahan dirinya. Sabar terkait dengan sifat *ulûhiyyah*, sedangkan syukur berkaitan dengan sifat *rubûbiyyah*. Hal ini berdasarkan dengan penjelasan al-Ghazâli dalam kitab *Ihya`* mengenai kalimat *lâ ilâha illa Allah waḥdahû lâ syarîka lahu, lahu al-mulku wa lahu al-ḥamdu, wa huwa 'alâ kulli syai`in qadîr*. Fokus pada kalimat *lahu al-mulku wa lahu al-ḥamdu* beliau berkata, "Iman terhadap kekuasaan Allah terjemahkan dalam kalimat *lahu al-mulku*, sedangkan iman terhadap kemurahan dan kebijaksanaan diterjemahkan dengan kalimat *lahu al-ḥamdu*."¹⁶⁵ Kedua kalimat ini, bagi penulis merupakan representasi dari praktek sabar dan syukur.

g. Pendidikan Akhlak

Jika di awal tadi membahas masalah ketauhidan atau keimanan, maka di akhir ini akan membahas masalah akhlak. Karena iman tanpa moralitas atau akhlak, haruslah dipertanyakan. Sejatinya, iman

¹⁶³ Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah, *Indahnya Sabar*, hlm. 251

¹⁶⁴ Denny Siregar, *Tuhan dalam Secangkir Kopi*, (Jakarta: Naura, 2017) hlm. 5

¹⁶⁵ Adapun kalimat pertama, "*Lâ ilâha illa Allah waḥdahû lâ syarîka lahu*" menurut al-Ghazâli merupakan representasi dari tauhid. Dan kalimat terakhir, "*Wa huwa 'alâ kulli syai`in qadîr*" merupakan puncak dari keimanan, yakni tawakkal. Lihat Muḥammad bin Muḥammad al-Ghazâli, *Ihya` 'Ulûmiddîn*, versi pdf (Beirut: Dâr Ibn Hazm, 2005) hlm. 1604

berbanding lurus dengan akhlak, Rasulullah pernah menerangkan bahwa ketika keyakinan, keimanan tertanam dengan kokoh maka moral akan tumbuh dan berkembang subur. Begitu sebaliknya, ketika karakter moral rendah, maka kadar keimanannya pun lemah.¹⁶⁶ Keimanan di sini bukan hanya berkisar pada pengetahuannya akan keberadaan Tuhan, namun tentu dengan kesadaran akan kebesaran-Nya. Karena tak jarang, seorang yang mengaku beriman tapi perilakunya tidak menunjukkan selayaknya orang yang beriman.

Sebegitu pentingnya akhlak, sampai-sampai nabi Muhammad di utus untuk menyempurnakan masalah akhlak orang-orang sekitarnya. Bukan berarti masalah iman dinomerduakan atau bahkan tidak penting. Akan tetapi dengan akhlak setidaknya seseorang tersebut mempunyai hal-hal yang sejalan dengan tujuan atau prinsip keimanan, sehingga ketika dijelaskan menyangkut keimanan, ia akan langsung *nyambung*. Alasan lain, dengan akhlak akan memperindah hubungan antar manusia. Sehingga tidak ada alasan untuk saling berselisih yang berujung pada pertumpahan darah, *safku ad-dimâ`*.

Poin pendidikan akhlak ini mengacu pada QS. Luqmân: 18-19. Dalam ayat ini, Luqman menekankan kepada anaknya agar menjadi orang yang tidak sombong dan rendah hati. Karena dua sifat ini dikerjakan siapa saja akan mendapat respon yang baik dari sekitarnya. Dari seorang tidak berpendidikan sampai yang punya banyak titel, atau bahkan seorang yang berpenampilan *urakan* dengan *tattoo* di badannya sekalipun, jika ia punya sopan santun dan tidak sombong, maka ia akan mendapatkan respon baik dari orang lain. Akan tetapi jika seorang yang mempunyai jabatan, kaya, pintar tapi dia mempunyai perilaku yang sombong, siapa yang bakal betah berlama-lama dengannya? Apalagi orang tidak punya jabatan, miskin dan bodoh, terus sombong, tidak punya adab, siapa yang mau mendekat.

Dalam dua ayat ini, membicarakan masalah tingkah laku seperti adab memandang seseorang, adab berjalan dan adab berbicara. Luqman mewasiatkan agar anak-anaknya ketika memandang orang lain tidak dengan pandangan sombong atau sinis, namun dengan pandangan yang antusias.

Pun pada saat berjalan, atau tingkah laku secara umum—karena berjalan membawa semua anggota badan—Luqman meminta untuk tidak sombong. Bahkan dalam ayat ini (QS. Luqmân: 18) disebutkan

¹⁶⁶ Muhammad al-Ghazali, *Karakter Muslim*, terj. Ahmad Noer Z., (Bandung: Risalah, 1987) hlm. 6

tiga term berbeda terkait kesombongan, artinya sombong dalam bentuk apapun tidak diperkenankan. Sombong dalam sikap, ucapan, atau hati.

Kemudian dalam bertutur kata, seyogyanya bertutur dengan halus dan sopan. Apalagi kepada orang yang lebih tua, guru, atau kepada para 'Alim. Kalaupun tidak bisa dengan suara yang lebih rendah, maka gunakan Bahasa yang sopan. Hal ini—menjaga kesopanan—seperti yang telah dijelaskan oleh al-Bantani, bisa mendatangkan ampunan dan pahala dari Allah (QS. Al-Hujurât: 3).

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran ayah dalam pendidikan karakter anak yang disandarkan pada penafsiran ayat-ayat yang di dalamnya terdapat atau mengandung kalimat *yâ Abati* dan *yâ Bunayya*, dapat disimpulkan bahwa:

Peranan ayah dalam mendidik berdasarkan penafsiran ayat-ayat *yâ Abati* dan *yâ Bunaya*, penulis kelompokan menjadi dua aspek. Yaitu peran ayah sebagai sosok pendidik dan peran ayah terkait materi didik.

Peran ayah sebagai sosok pendidik yaitu ayah harus beriman karena dengan beriman ada kemungkinan anaknya juga akan beriman; mampu berkomunikasi dengan baik; mempunyai pemikiran dan sikap yang terbuka sehingga sang anak merasa keberadaannya dihargai dan akhirnya ia akan berbuat lebih banyak lagi; dan humanis, yakni memanusiakan sang anak dengan segala kompetensinya.

Sedangkan peran ayah terkait materi didik adalah dengan mengajarkan ketauhidan, menanamkan kejujuran, menumbuhkan rasa hormat dan tanggung jawab kepada orang lain, memerintahkan shalat sebagai bukti keimanan, peduli sesama yakni dengan amar ma'ruf nahi munkar, memberikan pengertian atau penjelasan mengenai sabar dan syukur atas segala ketentuan Tuhan, serta akhlak yang baik terhadap sesama yakni dengan tidak sombong dan berikap rendah hati.

B. Saran

Tidak ada yang dianggap selesai dalam sebuah pembahasan al-Quran. Al-Quran merupakan sebuah korpus, yang dari dalamnya akan selalu memunculkan hal-hal yang bisa jadi belum terpikirkan sebelumnya. Sehingga akan banyak temuan-temuan yang sama dengan tema terkait. Banyak buku-buku yang berbicara dengan hal yang senada, namun hasilnya seperti sama saja.

Oleh karena itu, perlu diadakan perkumpulan para ayah untuk saling berbagi ataupun *sharing* dalam pengalaman masing-masing dalam mendidik anak. Agar tidak melulu fokus pada teori-teori umum.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran al-Karim

‘Abdul Baqi, M. Fu`ad. *al-Mu`jam al-Mufahrâs li Alfâzhi al-Qur`ân al-Karîm*. tt: Dâr al-Kutub al-Mishriyah, 1945.

Ad-Daghsyi, Ahmad Muhamad, *Dirâsât fi Ushûli at-Tarbiyyati al-Islâmiyyati*, tt: Markaz al-Kitab al-Akadimy, 2017.

Al-Alûsi, Syihâbuddîn. *Ruḥ al-Ma`âni fi Tafsîr al-Qur`ân al-`Azhîm wa as-Sab`i al-Matsâni*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1994.

Al-'Asqalâni, Ibnu Hajar. *Fathu al-Bâri*, tt: al-Maktabah as-Salafiyah, t.th.

Al-Bantâni, Muḥammad Nawâwi. *Marâh Labîd li Kasyfi Ma'nâ al-Qur`ân al-Majîd*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1417 H.

Al-Bilâli, ‘Abdul Ḥamîd Jasîm. *Seni Mendidik Anak*. terj. Hamim Thohari dari buku *Funûnu Tarbiyyati al-Abnâ`i*. Jakarta: al-I'tisham, 2000.

Al-Fairuzzabadi, Muhammad bin Ya'qub. *Tanwîr al-Miqbâs min Tafsîr Ibni `Abbâs*. Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.

Al-Ghazâlî, Muḥammad bin Muḥammad, *Ihya` 'Ulûmiddîn*, versi pdf. Beirut: Dâr Ibn Hazm, 2005.

Al-Ghazâlî, Muḥammad. *Karakter Muslim*, terj. Ahmad Noer Z. Bandung: Risalah, 1987.

Al-Jauziyyah, Ibnu al-Qayyim. *Indahnya Sabar; Bekal Sabar agar Tidak Pernah Habis*, terj. A. M. Halim. Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2007.

Al-Jinbâz, Muḥammad Munîr. *Qashash al-Qur`ân al-Karîm wa Sîratu Sayyidi al-Mursalîn*. Riyadh: Maktabah at-Taubah, 2008.

Al-Mabrûk, Faraj. *Tharâ`iq at-Tadrîs al-`âmmah: Tharîqat ila an-Najah fi Mihnati at-Tadrîs*. Kairo: Dâr Ḥamitsra li an-Nasyr wa at-Tarjamah, 2016.

Al-Maḥalli, Jalâluddîn, Jalâluddîn as-Suyûthi. *Tafsîr al-Jalâlâin*. Kairo: Dar al-Hadits, t.th.

Al-Qardhâwi, Yûsuf, *Ar-Rabbâniyatu Abrazu Khashâ`ishi at-Tarbiyyati al-Islâmiyyati*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2009.

- Amadea, Dinda Salsabila. *Peran Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak Perspektif al-Quran*, Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019.
- ‘Âmim al-Iḥsân, Muḥammad. *at-Ta‘rifât al-Fiqhiyyah*. Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Alamiyyah, 2003.
- Amos Noelaka dan Grace Amalia Noelaka. *Landasan Pendidikan; Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*. Depok: Kencana, 2017.
- Anwar, Rosihon. *Pengantar Ulumul Quran*. cet. 2. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Ar-Râghib al-Ashfihâni. al-Ḥusain bin Muḥammad, *al-Mufradât fî Gharîbi al-Qur`ân*. Kairo: Dar Ibn al-Jauzi, 2012.
- Ar-Râzi, Fakhruddîn. *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzi al-Masyhûr bi at-Tafsîr al-Kabîr wa Maḥâthir al-Ghaîb*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1981.
- Ash-Shâbûni, M. ‘Ali, *Shofwatu at-Tafâsir*. Beirut: Dar al-Qur`ân al-Karîm, 1981.
- As-Sâmarâ‘i, Fâdhil Shâliḥ. *As`ilah Bayâniyyah fî al-Qur`ân al-Karîm*. Beirut: Dâr Ibn Katsîr, 2013.
- Astuti, Robithoh Widi. *Komunikasi Orangtua dan Anak Perspektif Kisah dalam al-Quran*, Thesis Mahasiswa Prodi Agama dan Filsafat Konsentrasi Studi al-Quran dan Hadist. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011.
- Asy-Syâdzili, Kârim. *al-An Anta Abun*. Mesir: Dâr al-Yaqîn, 2009.
- Asy-Syâfi‘i, Muḥammad bin Idris. *al-Risâlah: Panduan Lengkap Fikih dan Ushul Fikih*, terj. Masturi Irham dan Asmui Taman. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2012.
- Asy-Sya‘râwi, Muḥammad Mutawalli. *Tafsîr asy-Sya‘râwi al-Musammâ Khawâthir asy-Sya‘râwi*. Kairo: Akhbar al-Yaum, 1997.
- ‘Âsyûr, Qâsim. *Jawâhir Qur`âniyyah; 1000 Su`âl wa Jawâb fî al-Qur`ân al-Karîm*. tt: Dâr Ibnu Hazm, 2001.
- Badruddin, Ahmad. *Mutiple Intelligences dalam pembentukan Keluarga Harmonis prespektif al-Quran*. Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2018.

- Baharits, Adnan Hasan Shalih. *Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak Laki-Laki*, terj. Shihabuddin dari *Mas`ûliyyatu al-Ab al-Muslim fi Tarbiyyati al-Waladi fi Marḥalati at-Thufûlah*. Jakarta: Gema Insani, 1996.
- Bakkâr, ‘Abdul Karim. *Masâr al-Usrah; Mabâdi` li Taujîhi al-Usrati*. tt: Muassasah al-Islam al-Yaum, 1430 H.
- Chaerani, Nina & Nurrachmi W. *Biarkan Anak Bicara*. Jakarta: Republika, 2003.
- Elia, Heman. *Peran Ayah dalam Mendidik Anak*, Jurnal Veritas; Jurnal Teknologi dan Pelayanan 1/1, edisi April. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2000; 105-113
- Hairuddin. *Pendidikan itu berawal dari Rumah*, Jurnal Irfani, vol. 10, nomer 1, edisi Juni 2014.
- Hakim, Ahmad Husnul. *Kaidah-Kaidah Penafsiran: Pedoman Bagi Pengkaji al-Quran*. Depok: eLSiQ, 2017.
- Hefni, Harjani. *Komunikasi Islam*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2017.
- Jum‘ah, Ahmad Khalil, *Jujur Mata Uang Dunia Akhirat*, terj. Asep Saefullah,. Jakarta: Pustaka Azam, 1998.
- Kesuma, Dharma. *Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Lickona, Thomas, *Educating For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Abdu. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- Liliweri, Alo. *Strategi Komunikasi Masyarakat*. Yogyakarta: LKis, 2010.
- M. Dagun, Save. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Mata Garuda, *Indonesia 2045*. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2018.
- Megawangi, Ratna. *Character Parenting Space; Menjadi Orangtua cerdas untuk Membangun Karakter Anak*, cet. 3. Bandung: Read!, 2008.
- Mohtadi, Mohammad, *Pendidikan Humanistik dalam Prespektif al-Quran*, Prodi Doktor Ilmu al-Quran dan Tafsir Konsentrasi Pendidikan berbasis al-Quran. Jakarta: Pascasarjana PTIQ, 2018.
- Nata, Abudin. *Pendidikan dalam Prespektif al-Quran*. Jakarta: Kencana, 2016.

- Ningrum, Diah, *Kemorosotan Moral di Kalangan Remaja; Sebuah Penelitian Mengenai Parenting Styles dan Pengajaran Adab*, Jurnal UNISIA, vol. XXXVII no. 82 Januari. Yogyakarta: UII, 2015.
- Quthb, Sayyid. *Tafsîr fi Zhilâli al-Qur`ân*, terj. As'ad yasin dkk. Depok: Gema Insani, 2000.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Ridlwani, M. Munawwir. *Nahwu Idola; Pengantar Memahami Nadzom Alfiyat Ibnu Malik*. Kediri: Lirboyo Press, 2016.
- Rosidin. *Ilmu Pendidikan Islam: Berbasis Maqashid Syariah dengan Pendekatan Tafsir Tarbawi*. Depok: Rajawali Pres, 2019.
- Salah, Abdul Qadir. *Buah Hati: Antara Perhiasan dan Ujian Keimanan*. Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2017.
- Samadi, Farzaneh. *Bersahabat dengan Putri Anda; Panduan Islami dalam Memahami Remaja Putri Masa Kini*, terj: Ahmad Ghazali. Jakarta: Pustaka Zahra, 2004.
- Sangadji, Etta Mamang, dkk. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2010.
- Sanusi, Uci. *Pembelajaran dengan Pendekatan Humanistik*, Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, vol. 11, no. 2 (2013); 123-142.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsîr al-Misbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Siregar, Denny. *Tuhan dalam Secangkir Kopi*. Jakarta: Naura, 2017.
- Suprajitno, *Asuhan Keperawatan keluarga: Aplikasi dalam Praktik*. Jakarta: EGC, 2004.
- Susanto, Moh. Dedy. *Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan, Kemampuan Coping, dan Resiliensi Remaja*, Jurnal Sains dan Praktik Psikologi, vol. I no. 2. Malang: Magister Psikologi UMM, 2013.
- Syaltut, Mahmud, *Min Taujihâti al-Islâm*, cet. 8. Kairo: Dar asy-Syurûq, 2004.
- Syantut, Khalid Ahmad, *Melejitkan Potensi Moral dan Spiritual Anak*, terj. Akmal Burhanuddin dari *Dauru al-Bait fi Tarbiyyati ath-Thifli al-Muslimi*. Bandung: Syaamil, 2007.

- Syarbini, Amirullah, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Akal dan Hati*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Tim LPMQ, Balitbang dan LIPI, *Kisah Para Nabi Pra Ibrahim: Dalam Prespektif al-Quran dan Sains*. Jakarta: Lajnah Pentashih al-Quran, 2012.
- Ulum A. *Bapak: Pelajaran Hidup yang Bisa Jadi Tak Sempat Dilisankannya Kepadamu*. Bandung: Salam, 2018.
- Winarko, Jarot & Esther Setiawati. *Ayah Baik-Ibu Baik; Parenting Era Digital*. Jakarta: Keluarga Indonesia Bahagia, 2016.
- Zubaedi. *Strategi Taktis Pendidikan Karakter; Untuk PAUD dan Sekolah*. Depok: Rajawali Pres, 2017.

Media Cetak

Rheinald Kasali, *Heidiland*, Jawa Pos, Selasa 10 Juli 2012.

Agung Kurniawan, *KH. M. Maimoen Zubair*, Jawa Pos edisi Rabu 7 Agustus 2019.

Hasil Web

hdr.undp.org/en/composite/HDI

Penguatan Pendidikan karakter Jadi Pintu Masuk Pembinaan Pendidikan

Nasional <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/>

www.okezone.com

www.kemenkeu.go.id

Estutomoaji, Danang, *Pentingnya Berpikir secara Open Minded*, (geotimes.co.id, 2019)

Pamungkas, Yohannes Adi, *Najeela Shihab Mendirikan Lembaga Pendidikan CIKAL di Usia 22 Tahun*, (m.tabloidbintang.com, 2018)

Theva Nithy, *Pelajari Cara-Cara Melarang Anak*, sebuah e-artikel dalam id.theasinparent.com